

EVALUASI PENGANEKARAGAMAN POLA KONSUMSI PANGAN
DAERAH RAWAN GIZI BERDASARKAN
KLASIFIKASI FUNGSIONAL GEOGRAFIS
DI JAWA TIMUR

**KARYA ILMIAH TERTULIS
(KIT)**



Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam
Menyelesaikan Pendidikan Strata Satu Program
Jurusan Teknologi Hasil Pertanian

Dosen Pembimbing

Dr. Ir. Tejasari, MSc.
Yuli Witono, S.TP, MP.

04 MAR 2003
No. 1000
SCS

3
Klass
614
HAR
e
c-1

Oleh

Robert Muda Hartawan

NIM : 991710101099

**FAKULTAS TEKNOLOGI PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER**

JANUARI 2003

Diterima Oleh:

Fakultas Teknologi Pertanian

Universitas Jember

Sebagai Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi)

Dipertahankan Pada:

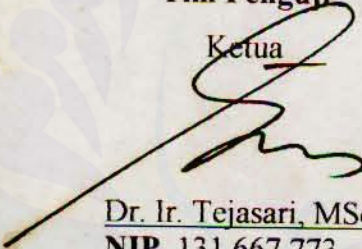
Hari : Kamis

Tanggal : 23 Januari 2003

Tempat : Fakultas Teknologi Pertanian
Universitas Jember

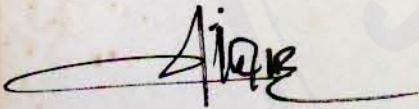
Tim Penguji

Ketua



Dr. Ir. Tejasari, MSc.
NIP. 131 667 773

Anggota I



Yuli Witono, S.TP, MP.
NIP. 132 206 028


Anggota II



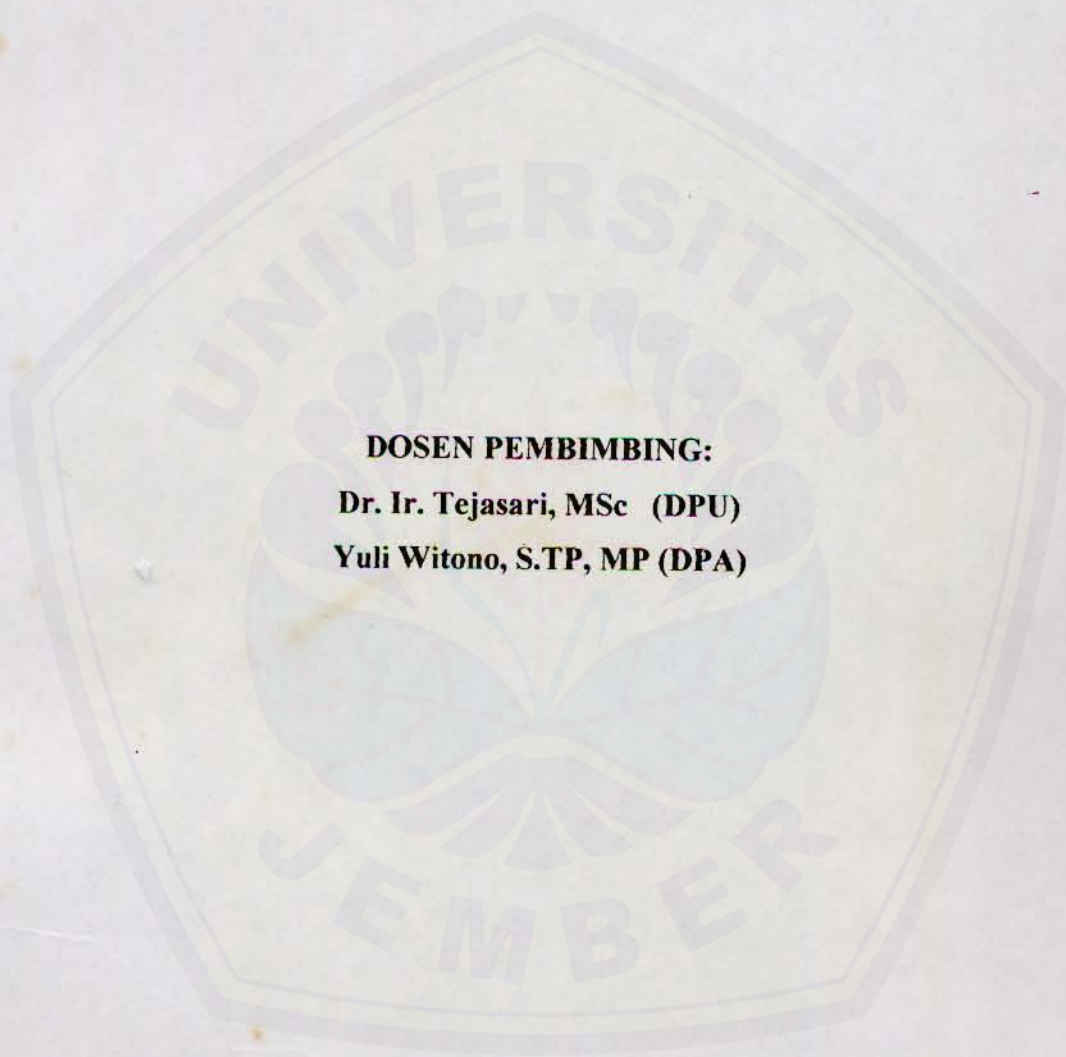
Ir. Giyarto, MSc.
NIP. 132 052 412

Mengesahkan

Dekan Fakultas Teknologi Pertanian



Ir. Hj. Siti Hartanti, MS
NIP. 130 350 763



DOSEN PEMBIMBING:

Dr. Ir. Tejasari, MSc (DPU)

Yuli Witono, S.TP, MP (DPA)

MOTTO

Doing the best is the best way of life

Melakukan yang terbaik adalah cara hidup yang paling baik

Robert

Karya ini kupersembahkan untuk:
Mendiang papa dan kakakku Hok Siu
Mama dan kakak-kakakku
Teman-teman yang kusayangi

KATA PENGANTAR

Terpujilah Tuhan, akhirnya penelitian dan penulisan skripsi “Evaluasi Penganekaragaman Pola Konsumsi Pangan Daerah Rawan Gizi Berdasarkan Klasifikasi Fungsional Geografis di Jawa Timur” dapat selesai dengan baik.

Pelaksanaan penelitian dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui penganekaragaman pola konsumsi pangan keluarga-keluarga di daerah geografis rawan gizi Jawa Timur, dengan harapan dapat memberikan data yang berguna bagi Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur dan berbagai instansi terkait agar dapat membantu memperbaiki pola konsumsi pangan masyarakat tersebut.

Kepada banyak pihak yang mendukung sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, yaitu kepada: 1) Ibu Hj. Siti Hartanti selaku Dekan Fakultas Teknologi Pertanian, 2) Bapak Ir. Susijahadi, MS selaku Ketua Jurusan Teknologi Hasil Pertanian, 3) Ibu Tejasari dan Bapak Yuli Witono yang telah membimbing dengan sabar, 4) Bapak Giyarto, selaku anggota tim penguji, 5) Ko Junus, Cik Ay, Getty, Yonas sebagai keluargaku dalam segala hal selama ini, Ko Young, atas dukungannya yang tak ternilai, teman-temanku Karel, Dimas, Retno, Feny, Yayuk, Ita, Okta, Naadie, Rony, Ira, Dwi, Evi, Iva, Eni, Maria, Fanny dan Victo, 6) Mas Yusuf, Mas Sigit, Mas Johan, Mas Wawan, Mbak Ika, Mbak Neni, Masyarakat Ayub, Masyarakat Foury, Tari, Fredy dan Titis, kalian membuat dunia menjadi lebih indah, 7) Mama, Ko Tommy dan mbak Vera, Ko Afan dan Ce Vonny, Ko Santo dan Ce Han-Han, dan adik-adikku, berkat kalian semua ini terjadi, 8) pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan.

Jember, Februari 2003

Penulis

RINGKASAN

ROBERT MUDA HARTAWAN (991710101099), **“Evaluasi Penganekaragaman Pola Konsumsi Pangan Daerah Rawan Gizi Berdasarkan Klasifikasi Fungsional Geografis di Jawa Timur”**, Dr. Ir. Tejasari, MSc. (DPU), Yuli Witono, S.TP, MP. (DPA)

Seseorang harus mengkonsumsi pangan yang cukup baik jumlah maupun aneka ragamnya (gizi seimbang). Hal ini dapat terpenuhi jika ada penganekaragaman pangan, baik untuk produksi, ketersediaan maupun konsumsi. Distribusi tingkat kecukupan energi skala rumah tangga Jawa Timur merupakan yang terburuk kedua setelah Sulawesi Tenggara, diidentifikasi oleh adanya daerah-daerah rawan gizi di Jawa Timur. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi penganekaragaman pola konsumsi pangan daerah rawan gizi di Jawa Timur. Daerah rawan gizi yang disurvei diklasifikasikan berdasarkan geografis meliputi pertanian subur, marginal, perkotaan dan pantai, agar permasalahan spesifik yang ada di setiap daerah dapat diketahui.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola konsumsi pangan serta faktor-faktor yang mempengaruhi penganekaragaman pola konsumsi pangan keluarga daerah rawan gizi berdasarkan klasifikasi fungsional geografis di Jawa Timur.

Penelitian ini dilakukan dengan cara survei lapang di daerah rawan gizi Jawa Timur yang terdapat di empat kabupaten, meliputi Jember, Pasuruan, Tuban dan Trenggalek. Pola konsumsi pangan masyarakat daerah geografis rawan gizi diketahui dengan mengurutkan berbagai kelompok bahan pangan berdasarkan frekuensi konsumsi yang dilakukan dan dengan menggunakan pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH) berdasarkan skor mutu konsumsi pangan yang dicapai. Faktor sosio-ekonomi-demografi keluarga, meliputi usia ibu rumah tangga, jenis pekerjaan kepala keluarga, tingkat pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota keluarga, pengetahuan gizi seimbang ibu rumah tangga, food habit dan persentase pengeluaran pangan keluarga dicari pengaruhnya terhadap penganekaragaman

pola konsumsi pangan dengan menggunakan uji Khai Kuadrat (X^2), sedangkan tingkat korelasinya diuji dengan korelasi pangkat Spearman (r_s).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan masyarakat daerah geografis rawan gizi di Jawa Timur berdasarkan jenis dan urutannya adalah sebagai berikut: 1) kelompok pangan pokok, beras-mie-jagung-singkong-biskuit-roti-ubi jalar-kentang-talas (pertanian subur); beras-mie-jagung-singkong-biskuit-mie-roti-kentang-talas-ubi jalar (marginal); beras-mie-biskuit-roti-jagung-kentang-ubi jalar-talas (perkotaan); beras-singkong-mie-roti-jagung-biskuit-ubi jalar-talas; 2) sumber protein nabati, tempe-tahu-kacang-kacangan (semua geografis); 3) sumber protein hewani, ikan pindang-ikan asin-telur ayam-ikan segar-ayam-daging sapi-udang dan kerang (pertanian subur); ikan pindang-telur ayam-ikan asin-ikan segar-ayam-udang dan kerang-daging sapi (marginal); ikan segar-telur ayam-ikan pindang-ayam-ikan asin-udang dan kerang-daging sapi (perkotaan); telur ayam-ikan segar-ikan pindang-ikan asin-ayam-daging sapi-udang dan kerang (pantai); 4) sumber lemak, lemak/minyak-santan-susu kental manis-susu segar-susu bubuk (pertanian subur); lemak/minyak-santan-susu bubuk-susu kental manis-susu segar (marginal, perkotaan dan pantai); 5) sumber vitamin dan mineral, sayuran daun hijau-tomat-sayuran gol. gambas-wortel-jambu biji-pisang-pepaya-jeruk-nangka-mangga (pertanian subur); sayuran daun hijau-tomat-sayuran gol. gambas-wortel-mangga-pisang-pepaya-jambu biji-jeruk-nangka-apel-sawo (marginal); sayuran daun hijau-pisang-tomat-sayuran gol. gambas-wortel-jeruk-pepaya-mangga-sawo-nangka-jambu biji-apel (perkotaan); sayuran daun hijau-tomat-sayuran gol. gambas-pisang-wortel-pepaya-jeruk-mangga-apel-sawo-nangka-jambu biji (pantai); 6) serba-serbi, teh manis-jamu-bakso-minuman ringan (pertanian subur dan pantai); teh manis-bakso-jamu-minuman ringan (marginal dan perkotaan).

Berdasarkan pendekatan PPH, skor mutu konsumsi pangan daerah rawan gizi Jawa Timur di masing-masing daerah geografis hanya mencapai 71,56 % di (pertanian subur), 75,15 % (marginal), 68,38 % (perkotaan) dan 67,14 % (pantai) terhadap sasaran skor mutu konsumsi pangan Jawa Timur tahun 2002 sebesar

78,30. Sementara terhadap skor PPH nasional (92,95) hanya memenuhi 60,28 % (pertanian subur), 63,30 % (marginal), 57,62 % (perkotaan) dan 56,56 % (pantai).

Berdasarkan statistik, ternyata semua faktor sosio-ekonomi-demografi keluarga yang dianalisis tidak berpengaruh terhadap penganeekaragaman pola konsumsi pangan masyarakat daerah geografis rawan gizi, kecuali untuk faktor jenis pekerjaan di daerah geografis marginal.



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Permasalahan	2
1.3 Batasan Permasalahan	2
1.4 Tujuan Penelitian	3
1.4.1 Tujuan Umum	3
1.4.2 Tujuan Khusus	3
1.5 Manfaat	3
1.6 Batasan Istilah	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Pangan Dan Gizi	5
2.2 Kurang Gizi	5
2.3 Gizi Seimbang	6
2.4 Penganekaragaman Pangan	9
2.5 Pola Pangan Harapan	9
2.6 Klasifikasi Fungsional	10
2.7 Faktor Sosio-Ekonomi-Demografi Keluarga	10
2.8 Pola Konsumsi Pangan Masyarakat Pertanian Subur	13
III. METODOLOGI PENELITIAN	14
3.1 Rancangan Penelitian	14
3.2 Waktu dan Tempat	14
3.3 Tahapan Kegiatan Penelitian	14

3.4 Penentuan Sampel.....	15
3.5 Parameter Pengamatan	15
3.6 Pengumpulan data.....	15
3.7 Hipotesa.....	16
3.8 Analisis Data.....	16
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	20
4.1 Karakteristik Sosio-Ekonomi-Demografi Keluarga	20
4.1.1 Usia Kepala Keluarga (KK), Ibu Rumah Tangga (IRT) dan Jumlah Anggota Keluarga	20
4.1.2 Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga dan Ibu Rumah Tangga	21
4.1.3 Jenis Pekerjaan Kepala Keluarga (KK).....	22
4.1.4 Tingkat Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga.....	24
4.1.5 <i>Food habit</i> (Kebiasaan Makan).....	26
4.2 Penganekaragaman Pola Konsumsi Pangan Keluarga di Daerah Geografis Rawan Gizi.....	28
4.2.1 Pola Konsumsi Pangan	28
4.2.2 Penganekaragaman Pola Konsumsi Pangan Keluarga Daerah Geografis Rawan Gizi Dengan Pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH).....	33
4.3 Uji Pengaruh Faktor Sosio-Ekonomi Demografi Terhadap Penganekaragaman Pola Konsumsi Pangan Keluarga Daerah Geografis Rawan Gizi	42
4.3.1 Uji Pengaruh Faktor Sosio-Ekonomi-Demografi Terhadap Penganekaragaman Pola Konsumsi Pangan di Daerah Rawan Gizi Pertanian Subur	42
4.3.2 Uji Pengaruh Faktor Sosio-Ekonomi-Demografi Terhadap Penganekaragaman Pola Konsumsi Pangan di Daerah Rawan Gizi Marginal	48
4.3.3 Uji Pengaruh Faktor Sosio-Ekonomi-Demografi Terhadap Penganekaragaman Pola Konsumsi Pangan di Daerah Rawan Gizi Perkotaan.....	53
4.3.4 Uji Pengaruh Faktor Sosio-Ekonomi-Demografi Terhadap Penganekaragaman Pola Konsumsi Pangan di Daerah Rawan Gizi Pantai	58

V. KESIMPULAN DAN SARAN	68
5.1 Kesimpulan.....	68
5.2 Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	73



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1	Data Kecamatan dan Kabupaten Yang Disurvei di Daerah Geografis Rawan Gizi.....	14
2	Daftar Kontingensi BxK Untuk Hasil Pengamatan (Terdiri Atas Dua Faktor).....	18
3	Rata-rata Usia KK, IRT dan Jumlah Anggota Keluarga di Daerah Geografis Rawan Gizi.....	20
4	Distribusi Jumlah KK dan IRT Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Daerah Geografis Rawan Gizi.....	22
5	Distribusi Jumlah KK Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Daerah Geografis Rawan Gizi.....	23
6	Rata-rata Pendapatan dan Persentase Pengeluaran Setiap Bulan Untuk Pangan dan Non Pangan Keluarga di Daerah Geografis Rawan Gizi.....	24
7	Rata-rata Pendapatan dan Persentase Pengeluaran Pangan Setiap Bulan Berdasarkan Jenis Pekerjaan KK di Daerah Geografis Rawan Gizi.....	25
8	Pola Konsumsi Pangan Keluarga di Daerah Rawan Gizi Pertanian Subur.....	29
9	Pola Konsumsi Pangan Keluarga di Daerah Rawan Gizi Marginal.....	30
10	Pola Konsumsi Pangan Keluarga di Daerah Rawan Gizi Perkotaan.....	31
11	Pola Konsumsi Pangan Keluarga di Daerah Rawan Gizi Pantai.....	32
12	Perbandingan Antara Sasaran Skor Mutu Konsumsi dan Skor Mutu Ketersediaan Pangan Jawa Timur Tahun 2002 Serta Pola Pangan Harapan Nasional.....	33
13	Skor Mutu Konsumsi Pangan Keluarga Daerah Rawan Gizi Pertanian Subur.....	34
14	Skor Mutu Konsumsi Pangan Keluarga Daerah Rawan Gizi Marginal.....	35
15	Skor Mutu Konsumsi Pangan Keluarga Daerah Rawan Gizi Perkotaan.....	36

16	Skor Mutu Konsumsi Pangan Keluarga Daerah Rawan Gizi Pantai	37
17	Skor Mutu Konsumsi Pangan di Daerah Geografis Rawan Gizi	38
18	Analisis Uji Pengaruh Faktor Sosio-Ekonomi Demografi Penganekaragaman Konsumsi Pangan di Daerah Rawan Gizi Pertanian Subur.....	42
19	Analisis Uji Pengaruh Faktor Sosio-Ekonomi Demografi Penganekaragaman Konsumsi Pangan di Daerah Rawan Gizi Marginal.....	48
20	Analisis Uji Pengaruh Faktor Sosio-Ekonomi Demografi Penganekaragaman Konsumsi Pangan di Daerah Rawan Gizi Perkotaan	53
21	Analisis Uji Pengaruh Faktor Sosio-Ekonomi Demografi Penganekaragaman Konsumsi Pangan di Daerah Rawan Gizi Pantai	58

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1	Piramida Pedoman Makanan di USA Tahun 2002 ...	8
2	Skor Mutu Konsumsi Pangan Berbagai Kelompok Pangan Daerah Geografis Rawan Gizi.....	41
3	Persentase Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Daerah Geografis Pertanian Subur.....	45
4	Persentase Jumlah Ibu Rumah Tangga Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Daerah Geografis Pertanian Subur.....	45
5	Persentase Jumlah Keluarga Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Daerah Geografis Pertanian Subur.....	46
6	Persentase Jumlah Ibu Rumah Tangga Berdasarkan Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang di Daerah Geografis Pertanian Subur.....	46
7	Persentase Jumlah Keluarga Berdasarkan <i>Food habit</i> di Daerah Geografis Pertanian Subur.....	47
8	Persentase Jumlah Keluarga Berdasarkan Persentase Pengeluaran Pangan di Daerah Geografis Pertanian Subur.....	47
9	Persentase Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Daerah Geografis Marginal.....	50
10	Persentase Jumlah Ibu Rumah Tangga Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Daerah Geografis Marginal.....	50
11	Persentase Jumlah Keluarga Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Daerah Geografis Marginal....	51
12	Persentase Jumlah Ibu Rumah Tangga Berdasarkan Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang di Daerah Geografis Marginal.....	51
13	Persentase Jumlah Keluarga Berdasarkan <i>Food habit</i> di Daerah Geografis Marginal.....	52
14	Persentase Jumlah Keluarga Berdasarkan Persentase Pengeluaran Pangan di Daerah Geografis Marginal.....	52

15	Persentase Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Daerah Geografis Perkotaan	55
16	Persentase Jumlah Ibu Rumah Tangga Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Daerah Geografis Perkotaan.....	56
17	Persentase Jumlah Keluarga Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Daerah Geografis Perkotaan...	56
18	Persentase Jumlah Ibu Rumah Tangga Berdasarkan Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang di Daerah Geografis Perkotaan	57
19	Persentase Jumlah Keluarga Berdasarkan <i>Food habit</i> di Daerah Geografis Perkotaan.....	57
20	Persentase Jumlah Keluarga Berdasarkan Persentase Pengeluaran Pangan di Daerah Geografis Perkotaan.....	58
21	Persentase Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Daerah Geografis Pantai	60
22	Persentase Jumlah Ibu Rumah Tangga Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Daerah Geografis Pantai.....	60
23	Persentase Jumlah Keluarga Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Daerah Geografis Pantai.....	61
24	Persentase Jumlah Ibu Rumah Tangga Berdasarkan Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang di Daerah Geografis Pantai	62
25	Persentase Jumlah Keluarga Berdasarkan <i>Food habit</i> di Daerah Geografis Pantai.....	63
26	Persentase Jumlah Keluarga Berdasarkan Persentase Pengeluaran Pangan di Daerah Geografis Pantai.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1	Keadaan Umum Daerah Survei.....	73
2	Peta Kabupaten Yang Disurvei	75
3	Peta Kecamatan Yang Disurvei	76
4	Rata-rata Usia Kepala Keluarga, Ibu Rumah Tangga dan Jumlah Anggota Keluarga di Daerah Geografis Rawan Gizi.....	80
5	Rata-rata Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga di Daerah Geografis Rawan Gizi	81
6	Rata-rata Jenis Pekerjaan Kepala Keluarga di Daerah Geografis Rawan Gizi	82
7	Pendapatan Persentase Pengeluaran Setiap Bulan Untuk Konsumsi Pangan dan Non Pangan Keluarga di Daerah Geografis Rawan Gizi.....	83
8	Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Daerah Fungsional Geografis	87
9	Skor Mutu Konsumsi Pangan Keluarga Daerah Geografis Rawan Gizi.....	91
10	Prevalensi Status Gizi Anak Balita Keluarga Daerah Geografis Rawan Gizi	96
11	Uji Pengaruh Faktor Sosio-Ekonomi-Demografi Keluarga Terhadap Penganekaragaman Pola Konsumsi Pangan.....	100
12	Kuesioner Diversifikasi Pola Konsumsi Pangan	117



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tiap-tiap jenis makanan mempunyai cita rasa, tekstur, bau, campuran zat gizi, dan daya cerna yang berbeda. Tidak ada satu jenis pangan yang memiliki komposisi zat gizi yang lengkap. Maka dari itu tiap-tiap jenis komoditi pangan memberikan sumbangan gizi yang unik.

Kekurangan salah satu zat gizi, dalam jangka panjang dapat menimbulkan masalah gizi dan menurunnya kualitas sumber daya manusia. Pemenuhan mutu gizi yang baik dapat dilakukan dengan mengkonsumsi pangan dalam jumlah cukup dan beraneka ragam. Kebiasaan ini harus dilakukan secara rutin dan teratur.

Menurut Suhardjo (1986), penganekaragaman pangan merupakan cara yang penting untuk meningkatkan pengembangan gizi yang lebih mencukupi pada tingkat daerah pedesaan, regional dan nasional. Pentingnya penganekaragaman pangan ini telah disadari sejak awal oleh para pembuat kebijakan dan penentu program di tanah air. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai kebijakan, kelembagaan dan program yang terkait dengan upaya penganekaragaman pangan di Indonesia.

Sekalipun telah ada kelembagaan, program dan kebijakan penganekaragaman pangan untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat, permasalahan ketahanan pangan masih banyak yang belum teratasi. Hal ini karena kebijakan yang diambil lebih ditekankan pada ketersediaan/produksi pangan. Pada perkembangan selanjutnya, penganekaragaman pangan tidak hanya ditekankan pada produksi melainkan juga konsumsi dalam jumlah yang cukup (UU no. 25 tahun 2000 tentang Proopenas). Dalam GBHN 1999-2004-pun dinyatakan bahwa pemerintah harus mengembangkan sistem ketahanan pangan yang berbasis keragaman sumber daya bahan pangan, kelembagaan dan budaya lokal dalam rangka menjamin tersedianya pangan dan nutrisi dalam jumlah dan mutu yang dibutuhkan pada tingkat harga yang terjangkau dengan memperhatikan peningkatan pendapatan petani dan nelayan, serta peningkatan produksi. Salah satu implementasinya adalah dengan memanfaatkan potensi dan keragaman

sumber daya lokal yang dilaksanakan secara efisien dengan memanfaatkan teknologi spesifik lokasi dan ramah lingkungan.

Berdasarkan data Susenas tahun 1999 mengenai distribusi tingkat kecukupan energi skala keluarga di berbagai propinsi di Indonesia, Jawa Timur merupakan propinsi yang terburuk kedua setelah Sulawesi Tenggara. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya daerah-daerah rawan gizi di Jawa Timur yang dapat diidentifikasi dengan banyaknya prevalensi gizi keluarga, yaitu adanya balita-balita yang status gizinya buruk/mengalami kekurangan energi dan protein (KEP).

Data tentang status gizi balita dapat diperoleh melalui dinas kesehatan, sedangkan tingkat penganekaragaman pola konsumsi pangan dapat diketahui dengan melakukan survei lapang ke keluarga-keluarga daerah rawan gizi yang memiliki balita. Daerah rawan gizi yang disurvei diklasifikasi berdasarkan fungsional geografisnya, yaitu pertanian subur, marginal, perkotaan dan pantai. Dengan melakukan klasifikasi ini diharapkan permasalahan spesifik yang ada di tiap daerah dapat diketahui.

1.2 Rumusan Permasalahan

Sesuai dengan latar belakang tersebut di atas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Belum ada data pola konsumsi pangan masyarakat daerah rawan gizi berdasarkan klasifikasi fungsional geografis di Jawa Timur.
2. Belum diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi penganekaragaman pola konsumsi pangan daerah rawan gizi berdasarkan klasifikasi fungsional geografis di Jawa Timur.

1.3 Batasan Permasalahan

Penelitian ini mempelajari skor pola pangan harapan untuk konsumsi dan juga melakukan identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penganekaragaman pola konsumsi pangan daerah rawan gizi Jawa Timur berdasarkan klasifikasi fungsional geografis.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui penganekaragaman pola konsumsi pangan daerah rawan gizi berdasarkan klasifikasi fungsional geografis di Jawa Timur.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pola konsumsi pangan masyarakat daerah rawan gizi.
2. Mengetahui pengaruh dari faktor sosio-ekonomi-demografi keluarga terhadap penganekaragaman pola konsumsi pangan dengan pendekatan pola pangan harapan.

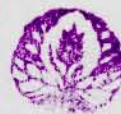
1.5 Manfaat

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur untuk merencanakan suatu kebijakan/program pangan dan gizi yang tepat dalam memperbaiki status gizi masyarakat di daerah rawan gizi.
2. Data ilmiah penganekaragaman pola konsumsi pangan ini dapat memotivasi peneliti dan kalangan ilmiah khususnya ahli teknologi pangan untuk memberdayakan potensi pangan lokal yang ada dalam mendukung penganekaragaman pola konsumsi pangan masyarakat.

1.6 Batasan Istilah:

1. **Daerah rawan gizi** adalah daerah yang dinilai berdasarkan indikator prevalensi kekurangan energi dan protein pada bayi/anak balita minimal 10 Persen.
2. **Klasifikasi fungsional geografis** adalah pengelompokan masyarakat berdasarkan macam geografis tempat tinggalnya, meliputi pertanian subur, marginal, perkotaan dan pantai.

3. **Konsumsi pangan** adalah sejumlah makanan dan atau minuman yang dimakan atau diminum oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hayatinya.
4. **Pola konsumsi pangan** adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah bahan makanan rata-rata orang per hari yang umum dikonsumsi penduduk dalam jangka waktu tertentu.
5. **Pola pangan harapan** adalah susunan beragam pangan atau kelompok pangan yang didasarkan atas proporsi sumbangan energinya terhadap total energi, baik mutlak maupun relatif di tingkat ketersediaan atau konsumsi pangan penduduk secara kuantitas, dengan mempertimbangkan aspek-aspek sosial, ekonomi, budaya, agama dan cita rasa.
6. **Konsumsi energi**, adalah sejumlah energi pangan dinyatakan dalam kalori yang dikonsumsi penduduk rata-rata per orang per hari.
7. **Neraca Bahan Makanan (NBM)**, adalah suatu bentuk Tabel yang terdiri dari kolom-kolom yang memuat berbagai informasi berupa data tentang situasi dan kondisi penyediaan bahan pangan, mulai dari data produksi, pengadaan serta perubahan-perubahan yang terjadi hingga suatu komoditas tersedia untuk dikonsumsi oleh penduduk suatu daerah/negara, dalam suatu kurun waktu tertentu.
8. **Ketersediaan pangan**, adalah jumlah bahan pangan yang tersedia untuk dikonsumsi pada tingkat pengecer.
9. **Bobot (rating)**, adalah nilai yang diberikan untuk setiap kelompok bahan pangan dengan mempertimbangkan kepadatan energi, zat gizi, serat, kuantitas dan cita rasa terhadap komoditas tersebut.
10. **Skor mutu konsumsi pangan**, adalah ukuran kualitas konsumsi bahan pangan yang didasarkan pada kontribusi energi setiap kelompok pangan dikalikan dengan bobot/ratingnya.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pangan dan Gizi

Di dalam UU RI No. 7 tahun 1996 tentang pangan, pangan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan atau pembuatan makanan atau minuman.

Zat gizi adalah zat atau unsur-unsur kimia yang terkandung dalam makanan yang diperlukan untuk metabolisme dalam tubuh secara normal (Suhardjo, 1986). Di alam ini terdapat berbagai jenis bahan makanan baik yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang disebut pangan nabati maupun yang berasal dari hewan yang dikenal sebagai pangan hewani. Setiap bahan makanan mempunyai susunan kimia yang berbeda-beda dan mengandung zat gizi yang bervariasi pula baik jenis maupun jumlahnya (Suhardjo dan Kusharto, 1992). Orang mengkonsumsi zat gizi yang terkandung dalam pangan untuk memberikan energi kepada tubuh, mengatur proses-proses tubuh, untuk pertumbuhan dan membantu memperbaiki jaringan-jaringan tubuh (Suhardjo, 1986).

Pangan bergizi adalah makanan yang mengandung gizi (karbohidrat, asam lemak, protein/asam amino, vitamin atau mineral) tinggi dan aman untuk dikonsumsi. Sedangkan pangan berimbang merupakan keseimbangan kelompok pangan utama (karbohidrat, lauk pauk, sayur dan buah) dan konsumsi pangan antar waktu (pagi, siang dan sore/malam hari) yang dikembangkan berbasis pada keseimbangan pangan nabati dan hewani (Tjahjadi, 2002). Untuk mempertahankan derajat kesehatan, kita harus mengkonsumsi gizi seimbang. Ini berarti kita harus mengkonsumsi makanan yang bervariasi (Chang, 1997).

2.2 Kurang Gizi

Keluarga dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang rendah atau miskin, umumnya menghadapi masalah kekurangan gizi (prevalensi gizi).

Gangguan kesehatan akibat kekurangan gizi disebut gizi kurang (*under-nutrition*). Anggota keluarga yang bergizi kurang umumnya kurus dan pendek, terutama pada anak-anaknya. Resiko penyakit yang mengancam mereka adalah penyakit infeksi terutama diare dan infeksi saluran pernapasan atas (ISPA), rendahnya tingkat intelektual dan produktivitas kerja, bahkan sebagian beresiko cacat seumur hidup yaitu buta karena kurang vitamin A, atau kerdil dan cacat mental karena kurang zat yodium dalam tingkat parah.

Secara khusus, bentuk masalah gizi yang disebabkan oleh berbagai faktor, terutama faktor makanan yang tidak memenuhi kebutuhan anak akan energi dan protein serta karena infeksi, yang berdampak pada penurunan status gizi anak dari bergizi baik atau normal menjadi bergizi kurang atau buruk disebut kekurangan energi dan protein (KEP). Untuk mengetahui status gizi anak dapat dilakukan dengan pengukuran antropometrik, klinik dan laboratorik. Di antara ketiganya, pengukuran antropometrik adalah relatif paling sederhana dan banyak dilakukan. Salah satu cara pengukuran antropometrik adalah dengan mengukur berat badan anak dan disesuaikan dengan umur (BB/U). Dengan menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh WHO, dapat diketahui apakah berat badan anak sudah sesuai dengan umurnya atau status gizinya (Soekirman, 2000).

2.3 Gizi Seimbang

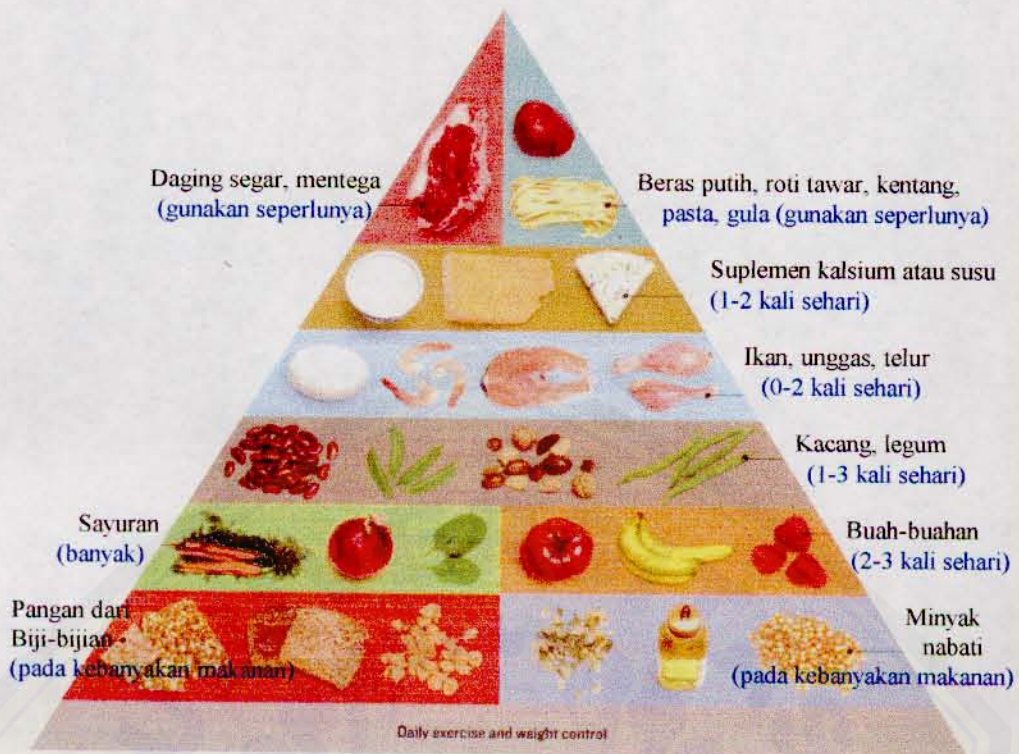
Untuk mempertahankan derajat kesehatan, diperlukan konsumsi gizi yang seimbang. Ini berarti kita harus mengonsumsi makanan yang bervariasi (Chang, 1997). Gizi yang cukup dan seimbang akan membuat seseorang memiliki kekebalan tubuh yang baik terhadap penyakit. Sebaliknya bila mengalami malnutrisi, baik gizi kurang atau berlebih akan mudah terkena penyakit (Olson, *et.al.*, 1988). Lebih dari 50 macam zat gizi penting telah diidentifikasi. Semua zat gizi penting ini harus terdapat dalam jumlah sesuai agar diperoleh gizi seimbang (Tranggono, dkk., 1988).

Dalam rangka mensosialisasikan perlunya gizi seimbang, pada tahun 1950-an di Indonesia diperkenalkan tentang Empat Sehat Lima Sempurna (ESLS). Pada ESLS ini makanan dikelompokkan ke dalam 4 kelompok yaitu: 1) makanan

pokok (sumber karbohidrat), 2) lauk pauk (sumber protein dan lemak), 3) sayur, 4) buah-buahan (sumber zat gizi mikro: vitamin dan mineral) dan 5) susu, sebagai penyempurna.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, maka ESLS mulai digeser oleh pedoman umum gizi seimbang yang dianggap lebih baik. Pada tahun 1995, komposisi makanan yang baik untuk dikonsumsi, di Amerika digambarkan dalam piramida makanan. Piramida makanan itu dapat dipahami melalui 10 pesan PUGS yang dibagi dalam 3 kelompok. Pertama, kelompok pesan untuk kebugaran (*Aim for fitness*), yang terdiri dari 2 pesan: 1) agar menjaga berat badan yang sesuai, dan 2) selalu aktif setiap hari. Kedua, kelompok pesan untuk membangun dasar kesehatan (*Build a healthy base*), yang terdiri dari 4 pesan: 3) ikuti piramida gizi seimbang sebagai pedoman memilih makanan yang sehat, 4) pilihlah setiap hari beragam makanan berupa padi-padian (beras, gandum dan lain-lain), 5) pilihlah setiap hari beragam sayur dan buah-buahan serta 6) simpan makanan dengan baik agar tetap aman untuk dimakan. Ketiga, kelompok makanan yang perlu dibatasi (*Choose sensibly*), dengan 4 pesan: 7) pilihlah makanan rendah lemak dan kolesterol, serta lemak total seperlunya, 8) batasi minuman dan makanan manis, 9) batasi makanan bergaram banyak (asin) dan 10) bila anda minum alkohol, supaya dibatasi (Soekirman, 2000).

Namun pada tahun 2002, piramida makanan Amerika mengalami penyesuaian lagi, karena dalam aplikasinya ternyata piramida makanan tersebut menyebabkan kegemukan dan menimbulkan berbagai penyakit yang berhubungan dengan kelebihan lemak. Piramida makanan yang baru, yang dianggap lebih baik bagi kesehatan masyarakat Amerika disajikan pada Gambar 1 (Underwood, 2003).



Gambar 1. Piramida Pedoman Makanan di USA Tahun 2002 (Underwood, 2003)

Sementara di Indonesia, pedoman umum gizi seimbang dirangkum dalam 13 pesan (Soekirman, 2000), meliputi:

1. Makanlah makanan yang beraneka ragam setiap hari.
2. Makanlah makanan yang mengandung cukup energi.
3. Untuk sumber energi, upayakan agar separuhnya berasal dari makanan yang mengandung zat karbohidrat kompleks.
4. Upayakan agar sumber energi dari minyak dan lemak tidak lebih dari seperempat dari energi total yang anda butuhkan.
5. Gunakan hanya garam beryodium untuk memasak sehari-hari.
6. Makanlah banyak makanan yang kaya akan zat besi.
7. Berikan hanya Air Susu Ibu untuk bayi sampai usia 4 bulan.
8. Biasakan makan setiap pagi hari.
9. Minum air bersih dan sehat dalam jumlah yang cukup.
10. Berolah raga dengan teratur untuk menjaga kebugaran badan.

11. Hindarilah minuman beralkohol.
12. Makanlah makanan yang dimasak dan/atau dihidangkan dengan bersih dan tidak tercemar.
13. Bacalah selalu label pada kemasan makanan.

2.4 Penganekaragaman Pangan

Penganekaragaman konsumsi pangan adalah upaya peningkatan konsumsi aneka ragam pangan dengan prinsip beragam, bergizi, berimbang. Pada intinya, hal ini berarti upaya mengubah perilaku kebiasaan pangan (Suryana, 2002). Sedangkan menurut Ismail (2002), penganekaragaman pangan adalah proses pemilihan pangan yang tidak tergantung satu jenis bahan saja, tetapi terhadap macam-macam bahan pangan mulai aspek produksi, aspek pengolahan, aspek distribusi hingga aspek komunikasi pangan di tingkat keluarga.

Penganekaragaman pangan termasuk salah satu faktor penentu dari keberhasilan ketahanan pangan, oleh karena itu harus diwujudkan secara nyata. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan menjadikan penganekaragaman pangan ini sebagai gerakan sosial budaya, yaitu menyadarkan masyarakat akan pentingnya penganekaragaman pangan, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengubah persepsi dan sikap masyarakat terhadap konsumsi pangan lokal.
2. Memfasilitasi berkembangnya teknologi pengolahan pangan lokal.
3. Menumbuhkan dan meningkatkan minat/selera masyarakat terhadap pangan lokal.

Dan selain itu juga dengan melakukan proses perluasan dan penguatan sumber pendapatan keluarga di pedesaan, mencakup introduksi tanaman dan teknologi baru dalam sistem usahatani sampai ke pengembangan pekerjaan luar pertanian dalam bentuk industri pedesaan skala kecil (BKP Jatim, 2002).

2.5 Pola Pangan Harapan

Pola pangan harapan (PPH) adalah susunan beragam pangan didasarkan pada sumbangan energi dari kelompok pangan utama dari ketersediaan atau konsumsi pangan (Tjahjadi, 2002). Sedangkan menurut Suhardjo (1994), pola

mempergunakannya untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu penghidupan di negara-negara yang sedang berkembang, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membantu penduduk (IRT) belajar menyimpan dan mengolah bahan pangan yang baik (Suhardjo, 1986).

Cara seseorang atau sekelompok orang memilih makanan dan memakannya sebagai reaksi terhadap pengaruh-pengaruh fisiologik, psikologik, budaya dan sosial dikenal sebagai kebiasaan makan. Di beberapa daerah pedesaan di Asia Tenggara, kebiasaannya hanya makan satu kali setiap hari. Cara penyiapan pangan tradisional, menggunakan sedikit bahan bakar dan cenderung mempertahankan zat gizi yang terdapat dalam bahan pangan. Kebiasaan ini mungkin dipengaruhi oleh jam kerja yang panjang yang diperlukan dalam cara bertani padat karya atau akibat kelangkaan pangan dan bahan bakar untuk waktu lama (Suhardjo, 1986).

Sison (1987), menyatakan bahwa setiap masyarakat memiliki adat, kepercayaan dan perilaku tersendiri terhadap suatu makanan. Orang memiliki pendapat untuk menentukan apa yang akan mereka makan, tergantung dari kepercayaan yang mereka anut dan kebiasaan yang dilakukan. Menurut Suhardjo, (1986), pelanggaran peraturan yang telah tertanam kuat mengenai pantangan makanan (beberapa makanan) biasanya mengakibatkan hukuman secara keagamaan atau gaib.

Jumlah macam makanan dan jenis serta banyaknya bahan pangan di suatu negara atau daerah tertentu biasanya berkembang dari pangan setempat, atau dari pangan yang telah ditanam di tempat tersebut dalam waktu lama. Ini berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan masyarakat, baik jumlah maupun penganekaragaman bahan pangan (Suhardjo, 1986).

Secara tradisional, di beberapa daerah ayah mempunyai prioritas utama atas jumlah dan jenis makanan tertentu dalam keluarga. Jika kebiasaan tersebut diterapkan, maka setelah kepala keluarga, yang dilayani berikutnya adalah anak pria mulai dari yang tertua. Setelah itu baru giliran wanita, anak wanita dan anak yang masih kecil. Bahkan dalam beberapa kasus, wanita dan anak kecil hanya

memperoleh pangan yang disisakan setelah kaum pria selesai makan (Suhardjo, 1986).

2.8 Pola Konsumsi Pangan Masyarakat Pertanian Subur

Konsumsi pangan adalah semua makanan dan minuman yang dimakan dan diminum seseorang dalam jangka waktu tertentu (Suhardjo, 1989). Aspek kuantitatif konsumsi pangan menggambarkan banyaknya jumlah makanan dan minuman yang dimakan, dan dapat dinyatakan dalam gram bahan pangan atau persentase kecukupan gizi yang dianjurkan. Sedangkan aspek kualitatif konsumsi pangan menunjukkan jenis pangan yang dimakan, sehingga dapat menggambarkan diversifikasi konsumsi pangan yang ada (Tejasari, 2001).

Pola konsumsi pangan menggambarkan urutan jenis-jenis pangan yang dikonsumsi oleh kelompok masyarakat di suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Faktor-faktor yang sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan yaitu ketersediaan pangan, kebiasaan makan, daya beli masyarakat dan pengetahuan gizi (Tejasari, 2002).

Pola konsumsi pangan di daerah pertanian subur berdasarkan strata pendapatan, untuk masyarakat menengah ke bawah dan menengah adalah sebagai berikut: 1) pangan sumber karbohidrat untuk kelompok menengah ke bawah adalah beras-mie-singkong-jagung-kentang-biskuit; kelompok menengah beras-mie-singkong-kentang-roti-jagung; 2) pangan sumber protein nabati untuk kelompok menengah ke bawah maupun menengah adalah tempe-tahu-kacang-kacangan; 3) pangan sumber protein hewani untuk kelompok menengah ke bawah adalah telur ayam-ikan segar-ikan asin-bandeng-udang; kelompok menengah telur ayam-ikan segar-ikan asin-udang-daging ayam; 4) pangan sumber lemak dan minyak untuk kelompok menengah ke bawah maupun menengah adalah lemak-minyak goreng-santan; 5) pangan serba-serbi untuk kelompok menengah ke bawah adalah kerupuk-emping-teh manis-jamu-bakso; kelompok menengah teh manis-jamu-bakso (Tejasari, 2001).



III. METODOLOGI PENELITIAN

1.1 Rancangan Penelitian

Kegiatan penelitian evaluasi penganekaragaman pola konsumsi pangan ini dilakukan dengan cara survei lapang di daerah rawan gizi Jawa Timur yang diklasifikasi berdasarkan tipe geografis wilayah.

1.2 Waktu dan Tempat

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu mulai bulan Oktober 2002 - Januari 2003 dan daerah rawan gizi yang disurvei berlokasi di Propinsi Jawa Timur, yaitu Kabupaten Tuban, Trenggalek, Pasuruan dan Jember. Secara fungsional geografis, lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Kecamatan dan Kabupaten Yang Disurvei di Daerah Geografis Rawan Gizi

No.	Geografis	Kecamatan	Kabupaten
1.	Pertanian Subur	Panti dan Tanggul	Jember
		Soko	Tuban
2.	Marginal	Arjasa	Jember
		Rengel dan Merakurak	Tuban
		Dongko	Trenggalek
3.	Perkotaan	Purworejo dan Gadingrejo	Pasuruan
4.	Pantai	Puger	Jember
		Panggul	Trenggalek
		Bugul Kidul	Pasuruan

1.3 Tahapan Kegiatan Penelitian

Tahapan kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penyiapan kuesioner.
2. Penentuan daerah rawan gizi di Propinsi Jawa Timur yang akan disurvei.

3. Pengumpulan data dengan cara wawancara, pengisian kuesioner dan pengamatan lapang.
4. Analisis data.

3.4 Penentuan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik "Purposive-Judgement Sampling", yaitu sampling yang bertujuan atas dasar pertimbangan-pertimbangan atau ketentuan-ketentuan tertentu (Setyadin, 1996). Sampel yang diteliti adalah keluarga di daerah rawan gizi setiap geografis di Jawa Timur yang memiliki minimal 1 anak balita.

3.5 Parameter Pengamatan

Parameter yang diamati dalam penelitian ini adalah: 1) skor mutu konsumsi pangan, yaitu ukuran kualitas konsumsi bahan pangan yang didasarkan pada kontribusi energi setiap kelompok pangan dikalikan dengan bobot/ratingnya, dan 2) faktor sosio-ekonomi-demografi keluarga responden, meliputi usia, tingkat pendidikan, pengetahuan tentang gizi seimbang dan *food habit* IRT, jenis pekerjaan kepala keluarga, persentase pengeluaran pangan dan jumlah anggota keluarga. Faktor *food habit* yang diamati meliputi frekuensi makan dalam sehari, variasi menu makan dan adanya makanan pantangan.

3.6 Pengumpulan Data

Data yang diamati dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer yang diamati adalah kondisi sosio-ekonomi-demografi keluarga responden seperti disebutkan di atas (sub bab 3.5), dan diperoleh melalui wawancara berdasarkan kuesioner yang telah diuji coba. Data sekunder adalah data keluarga yang rawan gizi, diperoleh dari posyandu atau puskesmas kecamatan dengan rekomendasi dari dinas kesehatan di masing-masing kabupaten/kotamadya.

3.7 Hipotesa

1. Penganekaragaman pola konsumsi pangan di masing-masing daerah geografis rawan gizi berbeda.
2. Faktor sosio-ekonomi-demografi keluarga berpengaruh terhadap penganekaragaman pola konsumsi pangan di daerah rawan gizi.

3.8 Analisis Data

Data yang diperoleh tentang berbagai macam pangan yang dikonsumsi dan kondisi sosio-ekonomi-demografi keluarga responden ditabulasi, dihitung dan disajikan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Untuk mengetahui pola konsumsi pangan yang ada di masing-masing geografis, berbagai macam pangan yang dikonsumsi diurutkan sesuai dengan kelompok pangannya berdasarkan frekuensi konsumsi yang dilakukan. Sedangkan tingkat penganekaragaman pola konsumsi pangan dan pengaruh faktor sosio-ekonomi-demografi keluarga responden terhadap penganekaragaman pola konsumsi pangan dianalisis sebagai berikut:

1. Analisis tingkat penganekaragaman pola konsumsi pangan daerah geografis rawan gizi:
 - A. Jenis pangan yang dikonsumsi dikelompokkan sesuai standar pola pangan harapan (PPH).
 - B. Tiap kelompok pangan yang dikonsumsi per kapita dihitung beratnya (gram).
 - C. Konsumsi energi tiap kelompok pangan per kapita dihitung sebagai berikut:
$$(\text{gram konsumsi}/100 \text{ gram bdd}) \times \text{nilai kalori} .$$
Nilai kalori diperoleh dari daftar komposisi bahan makanan (DKBM).
 - D. Rata-rata konsumsi energi tiap kelompok pangan per kapita dihitung untuk tiap geografis.

- E. Pemenuhan konsumsi energi tiap kelompok pangan dipersentasekan terhadap Angka Kebutuhan Gizi 2150 Kalori (BKP Jatim, 2001).
 - F. Skor mutu pangan dihitung dengan cara perkalian antara persen konsumsi energi dengan bobot/rating.
 - G. Hasil perhitungan ditabulasi dan dibandingkan dengan sasaran skor mutu konsumsi pangan Jawa Timur tahun 2002 dan PPH standar nasional.
2. Analisis pengaruh faktor sosio-ekonomi-demografi keluarga terhadap penganekaragaman pola konsumsi pangan daerah rawan gizi:
- A. Skor mutu konsumsi pangan per kapita dihitung seperti langkah-langkah point 1, dengan menghilangkan langkah D dan G.
 - B. Skor mutu konsumsi pangan perkapita dari semua geografis dirata-rata, diperoleh nilai 55,61.
 - C. Skor mutu konsumsi pangan per kapita diklasifikasi ke dalam 3 kategori yaitu 1) $<55,61$, 2) $55,61-78,29$ dan 3) $\geq 78,30$. Nilai 78,3 adalah nilai skor pola konsumsi pangan sasaran Jawa Timur tahun 2002 (BKP Jatim, 2001), sedangkan nilai 55,61 adalah skor pola konsumsi pangan rata-rata semua geografis.
 - D. Skor mutu konsumsi pangan seluruh responden didistribusikan pada setiap variabel bebas yaitu : 1) jenis pekerjaan kepala keluarga, 2) tingkat pendidikan, 3) pengetahuan tentang gizi seimbang IRT, 4) *food habit* IRT, 5) persentase pengeluaran pangan dan 6) jumlah anggota keluarga. Dalam uji pengaruh faktor sosio-ekonomi-demografi keluarga responden terhadap penganekaragaman pola konsumsi pangan, faktor usia IRT tidak dianalisa karena semua tergolong usia produktif.
 - E. Analisis statistik dimaksudkan sebagai uji pengaruh dilakukan dengan menggunakan uji bebas Khai Kuadrat (X^2) untuk mengetahui apakah variabel bebas (jenis pekerjaan, tingkat

pendidikan dan lain-lain) berpengaruh terhadap penganekaragaman pola konsumsi pangan.

Tabel 2. Daftar Kontingensi B x K Untuk Hasil Pengamatan (Terdiri Atas Dua Faktor)

		FAKTOR II (Skor mutu pangan)				JUMLAH
		1	2	...	K	
FAKTOR I (Faktor sosio-ekonomi-demografi)	1	O_{11}	O_{12}	...	O_{1K}	n_{10}
	2	O_{21}	O_{22}	n_{20}

	B	O_{B1}	O_{B2}	...	O_{BK}	n_{B0}
JUMLAH		n_{01}	n_{02}	...	n_{0K}	N

Pasangan hipotesis yang akan diuji berdasarkan data seperti Tabel 2 adalah :

H_0 = Faktor sosio-ekonomi-demografi yang diuji tidak berpengaruh terhadap skor mutu konsumsi pangan.

H_1 = Faktor sosio-ekonomi-demografi yang diuji berpengaruh terhadap skor mutu pangan.

Nilai X^2 signifikan (H_0 ditolak) jika lebih besar atau sama dengan nilai X^2 Tabel pada taraf nyata 0,05.

Variabel bebas pada Tabel 2 adalah sebagai berikut:

- Jenis Pekerjaan, faktor I diisi oleh kelompok PNS, swasta (tukang becak dan swasta/dagang), buruh (nelayan dan buruh tani), dan petani
- Tingkat Pendidikan, faktor I diisi oleh kelompok tidak sekolah, SD, SMP, SMU, dan perguruan tinggi (PT)
- Jumlah Anggota Keluarga, faktor I diisi oleh 3 kelompok yaitu 1) <4 orang, 2) 4-5 orang dan 3) >5 orang
- Pengetahuan tentang gizi seimbang, faktor I diisi oleh 2 kelompok, yaitu 1) Tahu dan 2) tidak tahu
- Food Habit*, faktor I diisi oleh 3 kelompok, yaitu : 1) baik, 2) kurang baik dan 3) tidak baik



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Sosio-Ekonomi-Demografi Keluarga

Karakteristik sosio-ekonomi-demografi keluarga yang diamati meliputi usia kepala keluarga (KK) dan usia ibu rumah tangga (IRT), tingkat pendidikan KK dan IRT, jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan KK serta pendapatan dan pengeluaran tiap bulan untuk konsumsi pangan dan non pangan. Data mengenai karakteristik demografi keluarga ini secara lengkap disajikan pada Lampiran 4 sampai 7.

Jumlah sampel yang diteliti pada masing-masing geografis (n) adalah 35 responden di geografis pertanian subur, 45 responden di geografis marginal, 16 responden di geografis perkotaan dan 41 responden di geografis pantai.

4.1.1 Usia Kepala Keluarga (KK), Ibu rumah tangga (IRT) dan Jumlah Anggota Keluarga

Rata-rata usia KK di daerah pertanian subur sedikit lebih tinggi dibandingkan geografis yang lain (33,93 tahun), sedangkan untuk rata-rata usia IRT yang paling tinggi adalah pada geografis perkotaan (31,36 tahun), seperti terlihat pada Tabel 3. Walaupun begitu, semua responden masih termasuk kelompok usia produktif. Oleh karena itu, pada uji pengaruh faktor sosio-ekonomi-demografi terhadap penganekaragaman pola konsumsi pangan, umur IRT keluarga tidak diuji.

Tabel 3. Rata-rata Usia KK, IRT dan Jumlah Anggota Keluarga di Daerah Geografis Rawan Gizi

Geografis	Rata-rata Usia (Tahun)		Jumlah Anggota Keluarga (Orang)
	Kepala Keluarga	Ibu Rumah Tangga	
Pertanian Subur (n = 35)	33,93	27,51	4,30
Marginal (n = 45)	31,35	28,15	4,17
Perkotaan (n = 16)	32,21	31,36	4,63
Pantai (n = 41)	32,98	27,37	4,11

Rata-rata jumlah anggota keluarga pada semua geografis relatif sama, yaitu terdiri dari 4 sampai 5 anggota. Berarti jumlah anak yang ada pada masing-masing keluarga adalah 2 sampai 3 orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa sosialisasi program KB sudah menjangkau masyarakat di daerah-daerah rawan gizi.

4.1.2 Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga dan Ibu Rumah Tangga

Tingkat pendidikan KK dan IRT berdasarkan klasifikasi fungsional geografis disajikan pada Tabel 4. Pada Tabel tersebut tampak bahwa tingkat pendidikan orang tua kebanyakan hanya mencapai jenjang SD, berikutnya SMP, SMU, tidak sekolah dan Perguruan Tinggi. Kepala keluarga (KK) yang tidak sekolah, terbanyak ada pada daerah geografis marginal (24,90 %), sedangkan IRT yang tidak sekolah paling banyak di daerah geografis pantai (31,90 %), disusul daerah geografis marginal (23,42 %). Kepala keluarga (KK) dan IRT yang mencapai jenjang pendidikan perguruan tinggi, masing-masing sebanyak 6,25 % di daerah geografis perkotaan. Di daerah geografis marginal, yang mencapai perguruan tinggi hanya IRT (5 %), akan tetapi KK yang mencapai SMU di daerah ini (20,20 %) lebih banyak dari pada IRT-nya (13,27 %). Di daerah geografis pertanian subur dan pantai tidak ada KK maupun IRT yang mencapai jenjang pendidikan tinggi, akan tetapi untuk daerah geografis pertanian subur paling sedikit KK maupun IRT yang tidak sekolah.

Kondisi tingkat pendidikan seperti ini menunjukkan rendahnya wawasan masyarakat di daerah geografis rawan gizi akan pentingnya ilmu pengetahuan bagi masa depan mereka. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap pola pikir mereka dalam membina keluarga dan mendidik anak-anak, juga terhadap pola konsumsi pangan keluarga.

Tabel 4. Distribusi Jumlah KK dan IRT Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Daerah Geografis Rawan Gizi

Geografis	Status	Persentase Responden (%)				
		Tidak Sekolah	SD	SMP	SMU	PT
Pertanian (n = 35)	KK	3,17	66,61	11,23	19,09	-
	IRT	1,67	74,24	21,06	3,03	-
	Rerata	2,42	70,43	16,15	11,06	-
Marginal (n = 45)	KK	24,90	41,33	28,03	20,20	-
	IRT	23,42	51,01	19,01	13,27	5,00
	Rerata	24,16	46,17	23,52	16,74	2,50
Perkotaan (n = 16)	KK	6,25	42,80	25,48	19,23	6,25
	IRT	6,25	56,73	23,08	7,70	6,25
	Rerata	6,25	49,77	24,28	13,46	6,25
Pantai (n = 41)	KK	8,10	68,47	11,64	11,80	-
	IRT	31,90	48,97	14,04	5,09	-
	Rerata	20,00	58,72	12,84	8,45	-

4.1.3 Jenis Pekerjaan Kepala Keluarga (KK)

Geografis sangat mempengaruhi macam pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang. Di daerah yang subur beberapa orang akan cenderung menjadi petani, sedangkan di daerah pantai menjadi nelayan. Walaupun kenyataannya terdapat bermacam-macam pekerjaan di setiap daerah geografis, akan tetapi kecenderungan untuk memilih jenis pekerjaan berdasarkan tipe geografis pasti dilakukan oleh beberapa orang.

Berbagai macam jenis pekerjaan dapat ditemui di daerah geografis pertanian subur, terutama buruh dan buruh tani. Petani (orang yang memiliki lahan) tidak terlalu banyak dibandingkan buruh taninya. Hal ini merupakan suatu kondisi yang wajar. Responden yang disurvei di daerah ini tidak ada yang berprofesi sebagai PNS.

Responden yang bekerja sebagai buruh tani ternyata banyak ditemui di daerah geografis marginal, dibandingkan di geografis pertanian subur, demikian juga dengan petani. Akan tetapi komoditas yang ditanam di daerah ini biasanya berupa komoditas yang dapat tumbuh di daerah yang kurang subur, misalnya singkong. Sekalipun terdapat areal yang subur, akan tetapi biasanya hanya bisa

dimanfaatkan untuk 3 sampai 4 bulan saja, karena mudah terserang banjir. Jika saat banjir, maka orang yang biasanya bekerja sebagai petani ataupun buruh tani akan beralih menjadi penangkap ikan hasil banjir, ataupun menjadi buruh bangunan atau yang lain. Di daerah ini juga tidak ditemukan responden yang berprofesi sebagai PNS maupun tukang becak. Tidak adanya tukang becak karena di daerah yang disurvei lokasinya tidak memungkinkan untuk dilalui oleh becak. Berbagai jenis pekerjaan responden di berbagai geografis daerah rawan gizi disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Jumlah KK Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Daerah Geografis Rawan Gizi

Daerah Geografis	Persentase Responden (%)						
	Buruh	Buruh Tani	Nelayan	Petani	Tukang Becak	Swasta	PNS
Pertanian Subur (n = 35)	35,28	31,17	1,59	6,06	9,70	16,20	-
Marginal (n =45)	14,89	54,52	-	15,40	-	15,19	-
Perkotaan (n = 16)	13,94	-	-	-	16,35	55,77	13,94
Pantai (n = 41)	14,31	44,06	16,67	13,99	-	10,98	-

Responden yang berprofesi sebagai nelayan, buruh tani ataupun petani tidak ditemukan di daerah geografis perkotaan. Hal ini dikarenakan tidak adanya lahan untuk ditanami karena kepadatan penduduk kota. Selain itu, laut yang ada juga terletak cukup jauh dari areal survei. Akan tetapi di daerah perkotaan ini ditemukan responden yang berprofesi sebagai PNS.

Sama halnya dengan di daerah geografis marginal, di daerah geografis pantai juga tidak ditemukan responden yang berprofesi sebagai tukang becak maupun PNS dan banyak yang berprofesi sebagai buruh tani. Tanaman yang dibudidayakan di daerah pantai juga merupakan kelompok komoditas yang dapat tumbuh baik di geografis yang kurang subur, seperti jagung dan singkong. Hal ini dikarenakan kondisi daerah geografis marginal maupun pantai memang mirip,

yaitu sama-sama kurang subur dan tidak didukung oleh fasilitas jalan raya yang baik.

Uji pengaruh faktor sosio-ekonomi-demografi keluarga terhadap penganeekaragaman pola konsumsi pangan, dilakukan dengan mengelompokkan jenis pekerjaan sebagai berikut: 1) buruh, buruh tani dan nelayan dikelompokkan menjadi satu yaitu buruh; 2) tukang becak dan swasta dikelompokkan menjadi swasta. Jadi ada 4 kelompok jenis pekerjaan, yaitu buruh, petani, swasta dan PNS.

4.1.4 Tingkat Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga

a) Rata-rata Pendapatan dan Persentase Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Setiap Bulan di Daerah Geografis Rawan Gizi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata tingkat pendapatan setiap bulan rata-rata di daerah perkotaan adalah yang paling tinggi, yaitu sebesar Rp 610.421,89, disusul daerah marginal Rp 452.330,00, pantai Rp 440.759,76 dan yang terendah justru di daerah pertanian subur yaitu sebesar Rp 390.782,91. Sedangkan untuk persentase pengeluaran pangan, rata-rata hampir sama yaitu di atas 75 %. Secara lengkap, data pendapatan dan persentase pengeluaran pangan dan non pangan ini disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan dan Persentase Pengeluaran Setiap Bulan Untuk Pangan dan Non Pangan Keluarga di Daerah Geografis Rawan Gizi

Geografis	Pendapatan (Rp)	Pengeluaran (%)	
		Pangan	Non Pangan
Pertanian Subur (n = 35)	390.782,91	75,81	24,19
Marginal (n = 45)	452.330,00	76,94	23,06
Perkotaan (n = 16)	610.421,89	76,69	23,31
Pantai (n = 41)	440.759,76	75,84	24,16

Tingginya tingkat pendapatan di perkotaan dikarenakan segala kebutuhan di daerah perkotaan memang lebih mahal dibandingkan dengan di daerah

geografis yang lain. Selain itu, segala kebutuhan pangan di perkotaan hanya dapat diperoleh dengan cara membeli, tidak seperti di daerah geografis yang ada lahan dan suasana pergaulan masih kekeluargaan, sebagian bahan pangan bisa diperoleh dengan mengambil dari tanaman sendiri, misalnya tomat, atau bisa saling berbagi makanan dengan tetangga. Sementara di daerah pertanian subur tingkat pendapatannya paling rendah, hal ini didukung oleh potensi alam yang subur sehingga banyak macam bahan pangan yang tersedia tanpa harus membeli.

Tingginya persentase pengeluaran untuk pangan dikarenakan rendahnya tingkat pendapatan responden sehingga memang sebagian besar dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Hal ini wajar di daerah yang miskin.

b) Rata-rata Pendapatan dan Persentase Pengeluaran Pangan Setiap Bulan Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Daerah Geografis Rawan Gizi

Tingkat pendapatan keluarga dan persentase pengeluaran pangannya setiap bulan ternyata berbeda-beda jika diklasifikasikan lagi berdasarkan jenis pekerjaan di masing-masing daerah geografis, seperti terlihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan dan Persentase Pengeluaran Pangan Setiap Bulan Berdasarkan Jenis Pekerjaan KK di Daerah Geografis Rawan Gizi

Geografis	Jenis Pekerjaan	Rata-rata Pendapatan (Rp)	Persentase Pengeluaran Pangan
Pertanian Subur (n = 35)	Buruh (n = 21)	394.476,19	78,13
	Petani (n = 6)	582.050,00	73,02
	Swasta (n = 8)	404.975,00	71,82
Marginal (n = 45)	Buruh (n = 35)	418.708,57	76,30
	Petani (n = 3)	483.333,33	74,44
	Swasta (n = 7)	607.142,83	74,11
Perkotaan (n = 16)	Buruh (n = 4)	634.550,00	80,99
	Swasta (n = 9)	550.394,44	74,91
	PNS (n = 3)	758.333,33	76,30
Pantai (n = 41)	Buruh (n = 29)	404.524,14	76,51
	Petani (n = 6)	446.983,33	78,96
	Swasta (n = 6)	547.891,67	77,00

Tingkat pendapatan petani adalah yang paling tinggi di daerah geografis pertanian subur, berikutnya swasta dan buruh. Sedangkan persentase pengeluaran pangannya, buruh adalah yang tertinggi dan swasta yang terendah. Di daerah geografis marginal, yang paling tinggi tingkat pendapatannya adalah swasta, berikutnya petani dan buruh. Demikian juga persentase pengeluaran pangannya, buruh merupakan yang tertinggi dan swasta yang terendah. Di daerah geografis perkotaan, tingkat pendapatan tertinggi adalah PNS, berikutnya buruh dan swasta. Sedangkan persentase pengeluaran pangannya sama seperti pertanian subur dan marginal, yaitu buruh yang tertinggi dan swasta yang terendah. Di daerah geografis pantai tingkat pendapatan tertinggi adalah swasta, berikutnya petani dan kemudian buruh. Sedangkan persentase pengeluaran pangannya yang tertinggi adalah petani dan terendah buruh, berbeda dibandingkan daerah geografis lainnya.

4.1.5 Food Habit (Kebiasaan Makan)

Kebiasaan makan seseorang dapat dilihat berdasarkan frekuensi makan dalam sehari, variasi makan dalam sehari dan makanan pantangan. Kebiasaan makan yang baik adalah bila seseorang makan 3-4 kali dalam sehari, dengan menu yang bervariasi dan tidak memiliki makanan pantangan, kecuali yang dilarang oleh agama atau kebudayaan yang dianutnya.

Frekuensi makan seseorang dalam sehari dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya adalah kebiasaan, umur, jenis kelamin, aktifitas, dan tingkat pendapatan keluarga. Penelitian ini menghasilkan bahwa kebanyakan anggota keluarga makan 3 kali sehari, akan tetapi beberapa makan 1 kali, 2 kali dan 4 kali. Mereka yang makan 1 kali dalam sehari biasanya dikarenakan kondisi seseorang lagi sakit, atau balita yang sulit makan. Sedangkan yang makan 2 kali dalam sehari selain karena kebiasaan, beberapa dikarenakan kondisi perekonomian keluarga yang sangat kurang.

Variasi menu dalam satu hari sangat penting dilakukan dalam kebiasaan makan sehari-hari, hal ini karena dari berbagai macam bahan pangan yang dikonsumsi akan dapat dipenuhi kebutuhan gizi secara seimbang. Sebaliknya jika terbiasa makan yang kurang bervariasi secara terus-menerus, maka bisa

kekurangan salah satu atau beberapa unsur zat gizi yang dalam jangka panjang akan mengganggu kesehatan, bahkan bisa menyebabkan kematian. Jika terjadi pada bayi atau balita, maka anak tersebut tidak tumbuh sehat dan memiliki kualitas sumber daya manusia yang rendah.

Keluarga-keluarga di daerah rawan gizi, baik pertanian subur, marginal, perkotaan ataupun pantai, kebanyakan hanya masak 1 kali dalam sehari, dengan alasan efisiensi dan tidak repot. Selain itu, kelompok pangan dalam menu yang ada juga kurang beraneka ragam. Beberapa keluarga yang masak lebih dari 1 kali dalam sehari, atau mengganti menu makan antara pagi, siang dan malam, melakukannya dengan alasan selera (bosan jika menunya sama), bukan karena kesadaran akan pentingnya gizi seimbang. Sekalipun demikian, secara tidak langsung kebiasaan mengganti menu makan ini akan membantu proses penganekaragaman konsumsi pangan untuk mencapai gizi seimbang, dibandingkan yang menu makannya tetap.

Makanan pantangan adalah makanan yang atas dasar alasan tertentu, baik kepercayaan, agama, sosial budaya, keadaan fisiologis dan kesehatan atau yang lain menjadi tidak boleh dikonsumsi. Adanya makanan pantangan di daerah rawan gizi, secara nyata dipengaruhi oleh usia, agama, kondisi fisiologis, sugesti dan tipe geografisnya.

Usia biasanya berpengaruh pada kelompok anak balita, dimana daya tahannya terhadap makanan tertentu masih kurang, misalnya tidak bisa makan pedas, terlalu manis atau asam. Sedangkan agama berpengaruh karena mayoritas beragama Islam sehingga mereka pantang terhadap makanan yang berasal dari babi, darah dan makanan lain yang diharamkan.

Kondisi fisiologis paling dominan mempengaruhi makanan pantang keluarga. Ibu hamil atau menyusui biasanya pantang mengkonsumsi makanan pedas, asam, kelompok udang dan ikan laut, es, nanas dan buah-buahan yang beraroma keras. Sedangkan anggota keluarga yang lain dikarenakan keadaan fisik yang sakit seperti alergi, maag, hipertensi dan hipotensi, sehingga mereka tidak bisa mengkonsumsi beberapa kelompok bahan pangan.

Adanya makanan pantang bagi orang tua di daerah rawan gizi biasanya menimbulkan sugesti bahwa makanan tertentu memang tidak baik untuk dikonsumsi. Misalnya jika orang tuanya menderita tekanan darah rendah sehingga tidak bisa mengkonsumsi mentimun atau semangka, maka dia akan melarang anaknya untuk mengkonsumsi kedua macam bahan pangan tersebut, sekalipun sebenarnya anaknya tidak menderita tekanan darah rendah.

4.2 Penganekaragaman Pola Konsumsi Pangan Keluarga di Daerah Geografis Rawan Gizi

4.2.1 Pola Konsumsi Pangan

Pola konsumsi pangan menggambarkan jenis dan urutan pangan dari berbagai kelompok pangan yang dikonsumsi seseorang sehari-hari, ditentukan berdasarkan data *food frequency recall* keluarga (Lampiran 8 dan 9). Berdasarkan data ini, proporsi sumbangan energi dari masing-masing kelompok pangan dapat diketahui, sehingga skor mutu pangan tiap orang juga diketahui. Rata-rata dari skor mutu pangan setiap orang pada suatu daerah menggambarkan pola konsumsi pangan daerah. Kecukupan jumlah serta tingkat penganekaragaman pangan seseorang, dapat diketahui dengan membandingkan skor mutu pangan seseorang dengan skor mutu pangan pada pola pangan harapan.

a) Pola Konsumsi Pangan Keluarga Daerah Rawan Gizi Pertanian Subur

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata beras masih menjadi pangan pokok utama di daerah geografis pertanian subur, disusul mie, jagung dan singkong. Terpilihnya mie sebagai alternatif utama pengganti beras menunjukkan bahwa proses pemasaran dan distribusi mie sukses menjangkau daerah-daerah pelosok, selain juga karena memang harga mie masih terjangkau dan penyajiannya praktis. Pola konsumsi pangan di daerah pertanian subur ini secara lengkap disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Pola Konsumsi Pangan Keluarga Daerah Rawan Gizi Pertanian Subur

No.	Kelompok Pangan	Pola Konsumsi Pangan
1.	Pangan pokok	Beras - mie - jagung - singkong - biskuit - roti - ubi jalar - kentang - talas
2.	Pangan sumber protein nabati	Tempe - tahu - kacang - kacang
3.	Pangan sumber protein hewani	Ikan pindang - ikan asin - telur - ayam - ikan segar - ayam - daging sapi - udang dan kerang
4.	Pangan sumber lemak	Lemak/minyak - santan - susu bubuk - susu kental manis - susu segar
5.	Pangan sumber vitamin dan mineral	Sayuran daun hijau - tomat - sayuran gol. Gambas - wortel- jambu biji - pisang - pepaya - jeruk - nangka - mangga
6.	Serba-serbi	Teh manis - jamu - bakso - minuman ringan

Seperti terlihat pada Tabel 8 di atas, pangan sumber protein nabati yang menjadi pilihan untuk dikonsumsi adalah tempe dan tahu. Hal ini lumrah, karena memang tempe dan tahu merupakan pangan yang sudah merakyat dan harganya murah. Bahkan sekalipun mengandung gizi yang baik, orang awam beranggapan bahwa makanan seperti tempe dan tahu ini adalah makanan orang miskin.

Ikan pindang dan ikan asin menjadi pilihan sebagai pangan sumber protein hewani, hal ini karena ikan pindang dan ikan asin terdistribusi sampai pelosok dan harganya lebih murah dibandingkan telur, ayam, daging ataupun udang dan kerang. Sedangkan sumber lemak yang biasa dikonsumsi adalah lemak/minyak dan santan. Di daerah pertanian subur ini, sayuran hijau, tomat, golongan gambas ataupun beraneka ragam buah seperti jambu biji, pisang, pepaya jeruk dan nangka banyak tersedia. Hal ini karena geografisnya yang subur mendukung tersedianya kelompok pangan tersebut.

Teh manis, jamu dan bakso menjadi favorit untuk kelompok serba-serbi. Hal ini karena harga teh murah, sedangkan jamu sudah menjadi tradisi yang menurut kepercayaan mereka adalah sumber tenaga dan kesehatan. Bakso sudah menjadi makanan tradisional masyarakat. Dengan makan bakso, mereka merasa sudah makan daging, sekalipun sumbangan energi dari bakso ini sangat kecil.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tejasari (2001) di daerah pertanian subur, untuk kelompok pangan sumber karbohidrat adalah beras-mie, sumber protein nabati adalah tempe-tahu-kacang-kacangan, sumber lemak adalah lemak-minyak-santan, sumber vitamin dan mineral adalah sayuran daun hijau-tomat-sayuran golongan gambas, serba-serbi adalah teh manis-jamu-bakso.

b) Pola Konsumsi Pangan Keluarga Daerah Rawan Gizi Daerah Marginal

Pola konsumsi pangan di daerah geografis marginal, untuk pangan pokok masih didominasi beras, berikutnya jagung. Sumber protein nabati sama seperti geografis lainnya, yaitu tempe, tahu dan kacang-kacangan (Tabel 9).

Tabel 9. Pola Konsumsi Pangan Keluarga Daerah Rawan Gizi Marginal

No.	Kelompok Pangan	Pola Konsumsi Pangan
1.	Pangan pokok	Beras - jagung - singkong - biskuit - mie - roti - kentang - talas - ubi jalar
2.	Pangan sumber protein nabati	Tempe - tahu - kacang - kacangan
3.	Pangan sumber protein hewani	Ikan pindang - telur ayam - ikan asin - ikan segar - ayam - udang dan kerang - daging sapi
4.	Pangan sumber lemak	Lemak/minyak - santan - susu bubuk - susu kental manis - susu segar
5.	Pangan sumber vitamin dan mineral	Sayuran daun hijau - tomat - sayuran gol. Gambas - wortel - mangga - pisang - pepaya - jambu biji - jeruk - nangka - apel - sawo
6.	Serba-serbi	Teh manis - bakso - jamu - minuman ringan

Tempe dan tahu tetap menjadi pilihan utama sebagai pangan sumber protein nabati dikarenakan harganya murah, mudah didapat dan enak rasanya. Sedangkan sumber protein hewani adalah ikan pindang dan ikan asin. Akan tetapi di sini telur juga menjadi substitusi ikan pindang. Sedangkan pangan sumber lemak masih dipenuhi oleh lemak/minyak dan santan.

Sekalipun geografisnya kurang subur, namun di daerah geografis marginal juga tersedia beraneka macam sayur dan buah-buahan seperti mangga, pisang, pepaya, jambu biji, jeruk, nangka dan sawo. Sedangkan untuk kelompok serba-

serbi, teh, bakso dan jamu tetap menjadi pilihan utama seperti halnya di pertanian subur, hal ini karena adanya persamaan cara berpikir masyarakat di daerah geografis marginal maupun pertanian subur.

c) Pola Konsumsi Pangan Keluarga Daerah Rawan Gizi Perkotaan

Beras juga merupakan pangan pokok utama di daerah geografis perkotaan. Akan tetapi di sini mie, biskuit dan roti banyak dikonsumsi dibandingkan dengan jagung. Bahkan singkong sudah sangat jarang dikonsumsi. Seperti terlihat pada Tabel 10, tempe dan tahu tetap menjadi pangan sumber protein nabati utama.

Tabel 10. Pola Konsumsi Pangan Keluarga Daerah Rawan Gizi Perkotaan

No.	Kelompok Pangan	Pola Konsumsi Pangan
1.	Pangan pokok	Beras - mie - biskuit - roti - jagung - kentang - ubi jalar - talas
2.	Pangan sumber protein nabati	Tempe - tahu - kacang - kacangan
3.	Pangan sumber protein hewani	Ikan segar- telur ayam - ikan pindang - ayam - ikan asin - udang dan kerang - daging sapi
4.	Pangan sumber lemak	Lemak/minyak - santan - susu bubuk - susu kental manis - susu segar
5.	Pangan sumber vitamin dan mineral	Sayuran daun hijau - pisang - tomat - sayuran gol. Gambas - wortel - jeruk - pepaya - mangga - sawo - nangka - jambu biji - apel
6.	Serba-serbi	Teh manis - bakso - jamu - minuman ringan

Ikan segar cukup banyak dikonsumsi sebagai pangan sumber protein hewani, demikian juga telur ayam. Hal ini dimungkinkan karena tingkat pendapatan masyarakat perkotaan yang lebih tinggi dibandingkan geografis lainnya. Sedangkan untuk sumber lemak, lemak/minyak dan santan masih merupakan pilihan utama. Demikian juga dengan teh manis, bakso dan jamu dari kelompok serba-serbi. Sayuran dan beraneka ragam buah juga dapat dikonsumsi di daerah perkotaan, hal ini karena hasil panen dari desa-desa biasanya dijual ke kota.

d) Pola Konsumsi Pangan Keluarga Daerah Rawan Gizi Pantai

Beras merupakan pangan pokok utama di daerah geografis pantai, disusul singkong dan mie. Singkong menjadi pilihan kedua, karena pada lahan yang dekat dengan pantai tanaman singkong masih dapat tumbuh baik. Sedangkan mie dapat diperoleh karena memang pemasaran dan distribusi mie dapat menjangkau pelosok dan harga mie juga terjangkau. Pola konsumsi pangan di daerah pantai selengkapnya disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Pola Konsumsi Pangan Keluarga Daerah Rawan Gizi Pantai

No.	Kelompok Pangan	Pola Konsumsi Pangan
1.	Pangan pokok	Beras - singkong - mie - roti - jagung - biscuit - ubi jalar - talas
2.	Pangan sumber protein nabati	Tempe - tahu - kacang - kacangangan
3.	Pangan sumber protein hewani	Telur ayam - ikan segar - ikan pindang - ikan asin - ayam - daging sapi - udang dan kerang
4.	Pangan sumber lemak	Lemak/minyak - santan - susu bubuk - susu kental manis - susu segar
5.	Pangan sumber vitamin dan mineral	Sayuran daun hijau - tomat - sayuran gol. Gambas - pisang - wortel - pepaya - jeruk - mangga - apel - sawo - nangka - jambu biji
6.	Serba-serbi	Teh manis - jamu - bakso - minuman ringan

Sumber protein nabati di daerah geografis pantai didominasi oleh tempe dan tahu, sama seperti daerah geografis lainnya. Sedangkan pangan sumber protein hewani justru didominasi telur dibandingkan dengan ikan segar, fenomena ini menunjukkan wawasan masyarakat yang masih rendah akan perlunya zat gizi dari ikan. Masyarakat daerah pantai lebih suka menjual hasil tangkapan ikannya untuk memenuhi kebutuhan hidup, dibandingkan untuk dikonsumsi.

Lemak/minyak dan santan masih menjadi pilihan utama sebagai pangan sumber lemak. Sekalipun kondisi geografisnya tidak subur, di daerah pantai juga banyak tersedia sayuran dan buah-buahan seperti pepaya, jeruk, dan mangga. Dengan demikian mereka juga dapat menikmati pangan sumber vitamin dan mineral tersebut dengan mudah.

Teh manis, jamu dan bakso tetap menjadi favorit masyarakat daerah rawan gizi sebagai kelompok pangan serba-serbi. Kenyataan ini menunjukkan adanya persamaan persepsi masyarakat di semua geografis daerah rawan gizi tentang khasiat jamu sebagai sumber kesehatan dan bakso sebagai pengganti daging.

4.2.2 Penganekaragaman Pola Konsumsi Pangan Keluarga Daerah Geografis Rawan Gizi dengan Pendekatan Pola Pangan Harapan (PPH)

Pola Pangan Harapan dapat digunakan sebagai pedoman dalam evaluasi dan perencanaan penyediaan, produksi dan konsumsi pangan penduduk, baik secara kuantitas, kualitas maupun keragamannya serta mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, agama dan cita rasa. Pola pangan harapan Jawa Timur mempunyai standar sama dengan pola pangan harapan nasional yaitu skor mutu pangan 92,95 untuk konsumsi maupun ketersediaan (Tabel 12). Kendatipun demikian, untuk mencapai skor mutu pangan tersebut tidaklah mudah, oleh karena itu Jawa Timur berusaha mencapainya secara bertahap.

Tabel 12. Perbandingan Antara Sasaran Skor Mutu Konsumsi dan Skor Mutu Ketersediaan Pangan Jawa Timur Tahun 2002 Serta Pola Pangan Harapan Nasional

No.	Kelompok Pangan	Skor Mutu Pangan		
		Sasaran Skor Mutu Konsumsi Pangan Jawa Timur 2002	Sasaran Skor Mutu Ketersediaan Pangan Jawa Timur 2002	Pola Pangan Harapan Nasional (Konsumsi dan Ketersediaan)
1.	Padi-padian	29,49	30,02	25,00
2.	Umbi-umbian	2,84	3,74	2,50
3.	Pangan Hewani	15,53	13,12	30,60
4.	Minyak & Lemak	8,79	9,12	10,00
5.	Buah/biji Berminyak	1,79	0,88	1,50
6.	Kacang-kacangan	8,37	12,88	10,00
7.	Gula	2,93	2,46	3,35
8.	Sayur dan Buah	8,56	7,36	10,00
9.	Pangan Lainnya	0,00	0,00	0,00
JUMLAH		78,30	79,58	92,95

Berdasarkan Tabel 12, pada tahun 2002 Jawa Timur menetapkan sasaran skor mutu konsumsi pangan sebesar 78,30 dan skor mutu ketersediaan pangan sebesar 79,58. Jika dilihat nilai skor untuk setiap kelompok pangan, maka sasaran skor mutu konsumsi pangan Jawa Timur tahun 2002 untuk kelompok padi-padian, umbi-umbian dan buah/biji berminyak masing-masing lebih besar 4,49, 0,34 dan 0,29 dibandingkan pada pola pangan harapan nasional. Hal ini tentunya sudah diperhitungkan sesuai kondisi yang ada, terutama untuk kelompok padi-padian dimana masyarakat Jawa Timur memang menggantungkan pangan pokoknya pada beras. Oleh karena itu, peningkatan wawasan masyarakat tentang perlunya mengkonsumsi pangan pokok yang beraneka ragam dilakukan secara bertahap.

a) Penganekaragaman Pola Konsumsi Pangan Keluarga Daerah Rawan Gizi Pertanian Subur

Skor mutu konsumsi pangan daerah geografis pertanian subur selengkapnya tercantum pada Tabel 13. Kelompok padi-padian memberikan kontribusi energi yang terbesar dibandingkan kelompok pangan yang lain, akan tetapi skornya skor mutu konsumsinya masih rendah yaitu sebesar 18,06.

Tabel 13. Skor Mutu Konsumsi Pangan Keluarga Daerah Rawan Gizi Pertanian Subur

No.	Kelompok Pangan	Bobot	Pola Konsumsi Pangan		
			kcal/kap/hr	Persentase thd AKG 2150 kkal	Skor
1.	Padi-padian	0,5	776,54 (56,46)	36,12	18,06
2.	Umbi-umbian	0,5	137,56 (10,00)	6,40	3,20
3.	Pangan Hewani	2,0	125,38 (9,12)	5,83	11,66
4.	Minyak & Lemak	1,0	44,90 (3,26)	2,09	2,09
5.	Buah/biji Berminyak	0,5	0,00 (0,00)	0,00	0,00
6.	Kacang-kacangan	2,0	166,45 (12,10)	7,74	15,48
7.	Gula	0,5	82,51 (6,00)	3,84	1,92
8.	Sayur dan Buah	2,0	42,15 (1,96)	1,96	3,92
9.	Pangan Lainnya	0,0	0,00 (0,00)	0,00	0,00
JUMLAH		9,0	1375,49	63,98	56,03

Skor tersebut ternyata masih kurang jauh dari skor PPH nasional, apalagi dari target Jawa Timur.

Untuk kelompok pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, gula serta sayur dan buah, skor mutu konsumsi pangannya kurang dari target Jawa Timur. Jadi hanya 2 dari 9 macam kelompok pangan yang dikonsumsi secara cukup, yaitu umbi-umbian dan kacang-kacangan. Hal ini dikarenakan harga umbi-umbian (misalnya singkong) lebih murah dibandingkan dengan beras. Demikian juga untuk kacang-kacangan dapat dipenuhi dengan mengkonsumsi tempe dan tahu yang harganya juga murah, rasanya enak serta mudah didapatkan.

b) Penganekaragaman Pola Konsumsi Pangan Keluarga Daerah Rawan Gizi Marginal

Pola konsumsi pangan masyarakat daerah geografis marginal disajikan pada Tabel 14. Kelompok padi-padian masih mendominasi, tapi juga belum memenuhi skor mutu konsumsi pangan yang ditargetkan Jawa Timur. Sedangkan kelompok umbi-umbian sudah melebihi target Jawa Timur, hal ini karena keluarga di daerah marginal biasanya mengkombinasikan nasi yang dikonsumsi dengan tiwul, khususnya di kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek.

Tabel 14. Skor Mutu Konsumsi Pangan Keluarga Daerah Rawan Gizi Marginal

No.	Kelompok Pangan	Bobot	Pola Konsumsi Pangan		
			kkal/kap/hr	Persentase thd AKG 2150 kkal	Skor
1.	Padi-padian	0,5	756,73 (52,42)	35,20	17,60
2.	Umbi-umbian	0,5	194,93 (13,50)	9,07	4,54
3.	Pangan Hewani	2,0	114,76 (7,95)	5,34	10,68
4.	Minyak & Lemak	1,0	55,50 (3,85)	2,58	2,58
5.	Buah/biji Berminyak	0,5	0,00 (0,00)	0,00	0,00
6.	Kacang-kacangan	2,0	123,88 (8,58)	5,76	11,52
7.	Gula	0,5	75,50 (5,23)	3,51	1,76
8.	Sayur dan Buah	2,0	122,20 (8,47)	5,08	10,16
9.	Pangan Lainnya	0,0	0,00 (0,00)	0,00	0,00
JUMLAH		9,0	1443,50	67,14	58,84

Kondisi geografis yang kurang subur ternyata ternyata tidak menghambat daerah marginal dalam memenuhi skor mutu konsumsi pangan yang ditargetkan Jawa Timur untuk sayur dan buah, bahkan skor mutu konsumsi pangan total yang dicapai daerah marginal lebih tinggi 2,81 dibandingkan daerah pertanian subur. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh rata-rata tingkat pendapatan dan persentase pengeluaran pangan keluarga di daerah ini yang lebih tinggi dibandingkan responden di daerah pertanian subur.

c) Penganekaragaman Pola Konsumsi Pangan Keluarga Daerah Rawan Gizi Perkotaan

Fenomena yang ada di daerah geografis perkotaan tidak berbeda dengan daerah-daerah yang lain, seperti terlihat pada Tabel 15. Di daerah ini, kontribusi energi dari kelompok padi-padian merupakan yang terbesar, namun skor mutu konsumsinya juga rendah dan tidak memenuhi target Jawa Timur.

Tabel 15. Skor Mutu Konsumsi Pangan Keluarga Daerah Rawan Gizi Perkotaan

No.	Kelompok Pangan	Bobot	Pola Konsumsi Pangan		
			kkal/kap/hr	Persentase thd AKG 2150 kkal	Skor
1.	Padi-padian	0,5	809,17 (58,65)	37,64	18,82
2.	Umbi-umbian	0,5	171,00 (12,40)	7,95	3,98
3.	Pangan Hewani	2,0	133,01 (9,64)	6,19	12,38
4.	Minyak & Lemak	1,0	42,02 (3,05)	1,95	1,95
5.	Buah/biji Berminyak	0,5	0,00 (0,00)	0,00	0,00
6.	Kacang-kacangan	2,0	124,59 (9,03)	5,80	11,60
7.	Gula	0,5	64,06 (4,64)	2,98	1,49
8.	Sayur dan Buah	2,0	35,74 (2,59)	1,66	3,32
9.	Pangan Lainnya	0,0	0,00 (0,00)	0,00	0,00
JUMLAH		9,0	1379,59	64,17	53,54

Skor mutu konsumsi pangan untuk kelompok pangan yang lain, yaitu pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, gula serta sayur dan buah juga kurang dari target Jawa Timur. Padahal, di daerah perkotaan ini

berdasarkan data pola konsumsi pangan, masyarakatnya sudah mengkonsumsi ikan segar dan telur, juga tersedia beraneka ragam sayur dan buah.

Skor mutu konsumsi pangan total di geografis perkotaan (53,54) lebih rendah dibandingkan geografis pertanian subur (56,03) dan marginal (58,84). Padahal tingkat pendapatan rata-rata keluarga di geografis perkotaan lebih tinggi dibandingkan keluarga di geografis lain. Bahkan persentase pengeluaran untuk pangannya merupakan yang tertinggi kedua setelah geografis marginal. Hal ini mungkin dikarenakan biaya hidup di kota yang relatif lebih mahal dibandingkan di daerah lain.

d) Penganeekaragaman Pola Konsumsi Pangan Keluarga Daerah Rawan Gizi Pantai

Sama seperti daerah geografis yang lain, di daerah pantai kontribusi energi kelompok padi-padian adalah yang terbesar, namun skor mutu konsumsi pangannya rendah dan belum mencapai target Jawa Timur.

Tabel 16. Skor Mutu Konsumsi Pangan Keluarga Daerah Rawan Gizi Pantai

No.	Kelompok Pangan	Bobot	Pola Konsumsi Pangan		
			kcal/kap/hr	Persentase thd AKG 2150 kcal	Skor
1.	Padi-padian	0,5	770,77 (58,85)	35,85	17,93
2.	Umbi-umbian	0,5	108,26 (8,27)	5,04	2,52
3.	Pangan Hewani	2,0	101,80 (7,77)	4,74	9,48
4.	Minyak & Lemak	1,0	63,84 (4,87)	2,97	2,97
5.	Buah/biji Berminyak	0,5	0,00 (0,00)	0,00	0,00
6.	Kacang-kacangan	2,0	136,03 (10,39)	6,33	12,66
7.	Gula	0,5	71,68 (5,47)	3,33	1,67
8.	Sayur dan Buah	2,0	57,44 (4,38)	2,67	5,34
9.	Pangan Lainnya	0,0	0,00 (0,00)	0,00	0,00
JUMLAH		9,0	1309,82	60,93	52,57

Skor mutu konsumsi pangan untuk kelompok pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, gula serta sayur dan buah di daerah geografis pantai

berdasarkan data pola konsumsi pangan, masyarakatnya sudah mengkonsumsi ikan segar dan telur, juga tersedia beraneka ragam sayur dan buah.

Skor mutu konsumsi pangan total di geografis perkotaan (53,54) lebih rendah dibandingkan geografis pertanian subur (56,03) dan marginal (58,84). Padahal tingkat pendapatan rata-rata keluarga di geografis perkotaan lebih tinggi dibandingkan keluarga di geografis lain. Bahkan persentase pengeluaran untuk pangannya merupakan yang tertinggi kedua setelah geografis marginal. Hal ini mungkin dikarenakan biaya hidup di kota yang relatif lebih mahal dibandingkan di daerah lain.

d) Penganeekaragaman Pola Konsumsi Pangan Keluarga Daerah Rawan Gizi Pantai

Sama seperti daerah geografis yang lain, di daerah pantai kontribusi energi kelompok padi-padian adalah yang terbesar, namun skor mutu konsumsi pangannya rendah dan belum mencapai target Jawa Timur.

Tabel 16. Skor Mutu Konsumsi Pangan Keluarga Daerah Rawan Gizi Pantai

No.	Kelompok Pangan	Bobot	Pola Konsumsi Pangan		
			kcal/kap/hr	Persentase thd AKG 2150 kkal	Skor
1.	Padi-padian	0,5	770,77 (58,85)	35,85	17,93
2.	Umbi-umbian	0,5	108,26 (8,27)	5,04	2,52
3.	Pangan Hewani	2,0	101,80 (7,77)	4,74	9,48
4.	Minyak & Lemak	1,0	63,84 (4,87)	2,97	2,97
5.	Buah/biji Berminyak	0,5	0,00 (0,00)	0,00	0,00
6.	Kacang-kacangan	2,0	136,03 (10,39)	6,33	12,66
7.	Gula	0,5	71,68 (5,47)	3,33	1,67
8.	Sayur dan Buah	2,0	57,44 (4,38)	2,67	5,34
9.	Pangan Lainnya	0,0	0,00 (0,00)	0,00	0,00
JUMLAH		9,0	1309,82	60,93	52,57

Skor mutu konsumsi pangan untuk kelompok pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, gula serta sayur dan buah di daerah geografis pantai

juga masih kurang dari target Jawa Timur. Bahkan nilai skor mutu konsumsi pangan di daerah ini merupakan yang terendah dibandingkan daerah-daerah geografis lainnya. Hal ini mungkin dikarenakan rendahnya tingkat pendapatan rata-rata keluarga di daerah ini, didukung juga oleh geografisnya yang kurang subur. Selain itu, wawasan masyarakat daerah pantai akan pentingnya mengkonsumsi pangan yang beraneka ragam juga masih rendah, terbukti dari pola konsumsi pangannya, dimana di daerah ini untuk konsumsi pangan hewani, telur lebih mendominasi dibandingkan ikan segar, padahal ikan segar mudah didapat di daerah ini.

Rekapitulasi skor mutu konsumsi pangan untuk semua geografis disajikan pada Tabel 17. Secara umum, tingkat penganeekaragaman di semua daerah geografis hampir sama. Tidak satupun geografis yang memenuhi skor mutu konsumsi pangan total yang ditargetkan oleh Jawa Timur.

Tabel 17. Skor Mutu Konsumsi Pangan Keluarga di Daerah Geografis Rawan Gizi

No.	Kelompok Pangan	Skor Mutu Konsumsi Pangan			
		Pertanian Subur	Marginal	Perkotaan	Pantai
1.	Padi-padian	18,06	17,60	18,82	17,93
2.	Umbi-umbian	3,20	4,54	3,98	2,52
3.	Pangan Hewani	11,66	10,68	12,38	9,48
4.	Minyak & Lemak	2,09	2,58	1,95	2,97
5.	Buah/biji Berminyak	0,00	0,00	0,00	0,00
6.	Kacang-kacangan	15,48	11,52	11,60	12,66
7.	Gula	1,92	1,76	1,49	1,67
8.	Sayuran Buah	3,92	10,16	3,32	5,34
9.	Pangan Lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00
JUMLAH		56,03	58,84	53,54	52,57

juga masih kurang dari target Jawa Timur. Bahkan nilai skor mutu konsumsi pangan di daerah ini merupakan yang terendah dibandingkan daerah-daerah geografis lainnya. Hal ini mungkin dikarenakan rendahnya tingkat pendapatan rata-rata keluarga di daerah ini, didukung juga oleh geografisnya yang kurang subur. Selain itu, wawasan masyarakat daerah pantai akan pentingnya mengkonsumsi pangan yang beraneka ragam juga masih rendah, terbukti dari pola konsumsi pangannya, dimana di daerah ini untuk konsumsi pangan hewani, telur lebih mendominasi dibandingkan ikan segar, padahal ikan segar mudah didapat di daerah ini.

Rekapitulasi skor mutu konsumsi pangan untuk semua geografis disajikan pada Tabel 17. Secara umum, tingkat penganekaragaman di semua daerah geografis hampir sama. Tidak satupun geografis yang memenuhi skor mutu konsumsi pangan total yang ditargetkan oleh Jawa Timur.

Tabel 17. Skor Mutu Konsumsi Pangan Keluarga di Daerah Geografis Rawan Gizi

No.	Kelompok Pangan	Skor Mutu Konsumsi Pangan			
		Pertanian Subur	Marginal	Perkotaan	Pantai
1.	Padi-padian	18,06	17,60	18,82	17,93
2.	Umbi-umbian	3,20	4,54	3,98	2,52
3.	Pangan Hewani	11,66	10,68	12,38	9,48
4.	Minyak & Lemak	2,09	2,58	1,95	2,97
5.	Buah/biji Berminyak	0,00	0,00	0,00	0,00
6.	Kacang-kacangan	15,48	11,52	11,60	12,66
7.	Gula	1,92	1,76	1,49	1,67
8.	Sayuran Buah	3,92	10,16	3,32	5,34
9.	Pangan Lainnya	0,00	0,00	0,00	0,00
JUMLAH		56,03	58,84	53,54	52,57

Kurangnya konsumsi energi dari kelompok padi-padian merupakan fenomena yang memprihatinkan. Saat ini dianggap Jawa Timur over suplai beras, sehingga untuk tahun 2002 ditargetkan skor mutu konsumsi pangan kelompok padi-padian lebih besar dari skor pola pangan harapan nasional. Fenomena ini dimungkinkan karena tingginya harga beras dan rendahnya tingkat pendapatan masyarakat sehingga mereka lebih suka mengkombinasikan beras dengan umbi-umbian yang harganya lebih murah. Itulah sebabnya penganekaragaman pola konsumsi pangan umbi-umbian sudah memenuhi target Jawa Timur di semua daerah geografis.

Harga pangan hewani relatif mahal, terutama untuk ikan segar, telur, ayam dan daging. Itulah sebabnya masyarakat daerah rawan gizi di semua geografis jarang mengkonsumsinya. Biasanya mereka mengkonsumsi telur, ayam atau daging di hari-hari istimewa seperti hari raya Idul Fitri. Sebenarnya mereka sudah mengkonsumsi ikan pindang dan ikan asin, akan tetapi jumlahnya masih belum mencukupi dari yang ditargetkan.

Konsumsi minyak dan lemak biasanya hanya dipenuhi melalui minyak goreng saat mengkonsumsi makanan yang digoreng, misalnya tempe goreng, atau melalui santan jika mereka memasak makanan yang bersantan seperti sayur lodeh. Akan tetapi jumlah yang dikonsumsi masih kurang. Hal ini karena mereka lebih memilih untuk memasak dengan cara direbus atau kukus supaya lebih irit, tidak perlu beli minyak goreng ataupun santan, juga tidak diperlukan berbagai macam bumbu. Itulah sebabnya untuk golongan buah/biji berminyak jumlah yang dikonsumsi juga kurang.

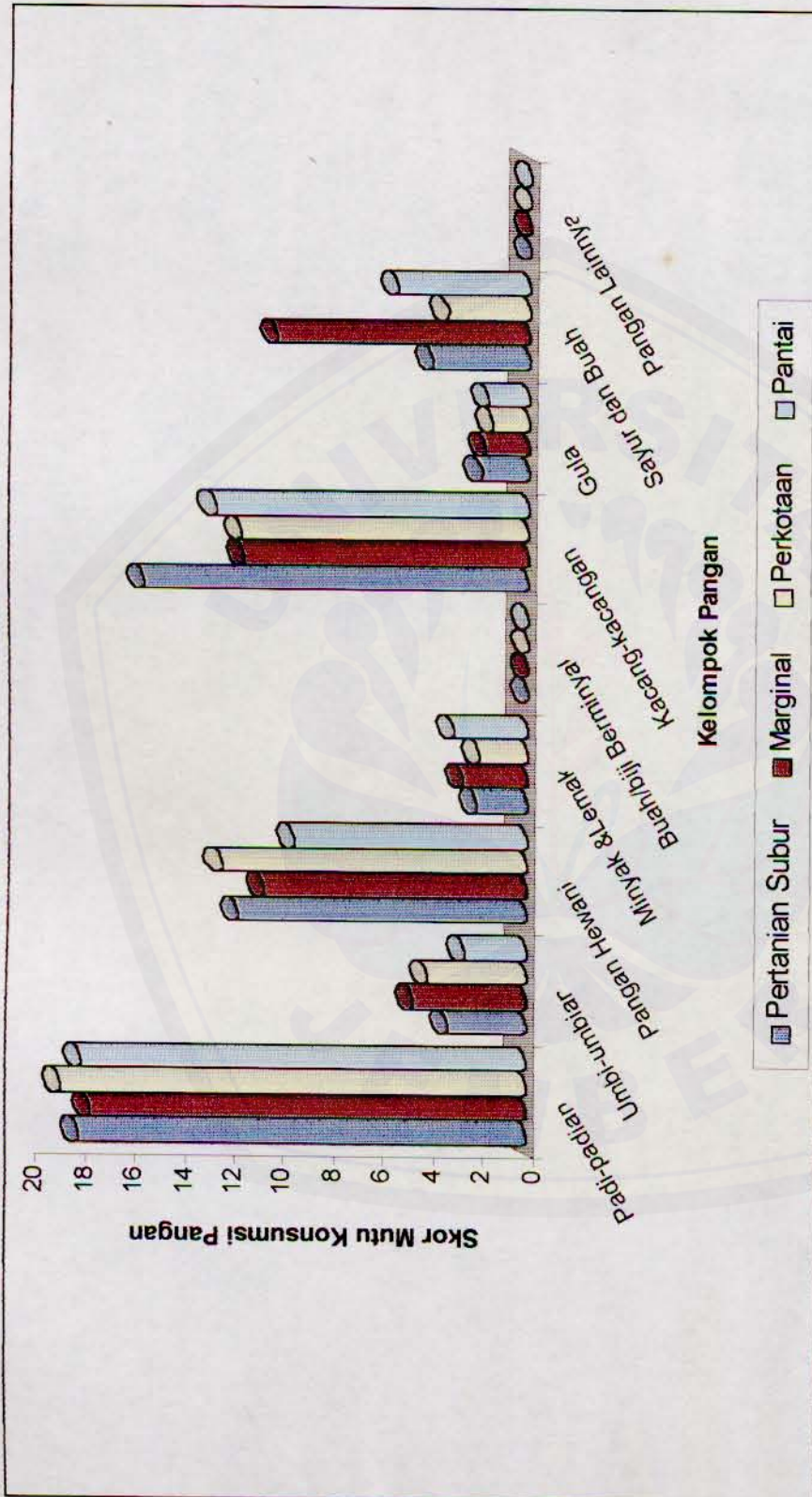
Kondisi yang lebih memprihatinkan adalah dalam hal pemenuhan gizi dari kelompok sayur dan buah. Sayuran yang harganya relatif murah, bahkan biasanya tidak perlu membeli untuk daerah pertanian subur, juga dikonsumsi dalam jumlah yang kurang. Hal ini dikarenakan mereka merasa sudah cukup jika makan nasi dengan lauk sambal dan tempe/tahu goreng atau tambah kerupuk.

Kesukaan masyarakat di daerah rawan gizi terhadap teh dan jamu belum menjamin kecukupan akan konsumsi gula. Hal ini karena konsumsi air putih jauh

lebih dominan dari pada kedua jenis minuman tersebut, karena untuk mengkonsumsi air putih tidak perlu membeli.

Secara umum, kekurangan gizi yang terjadi di daerah rawan gizi adalah dikarenakan kurangnya wawasan mereka akan perlunya gizi seimbang. Selain itu, keadaan sosial ekonomi mereka yang buruk, serta kondisi geografis juga sangat berpengaruh. Untuk dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan untuk dapat membandingkan kondisi keempat daerah geografis, nilai-nilai yang ada pada Tabel 17 disajikan menggunakan histogram (Gambar 2).





Gambar 2. Skor Mutu Konsumsi Pangan Berbagai Kelompok Pangan Daerah Geografis Rawan Gizi

4.3 Uji Pengaruh Faktor Sosio-Ekonomi-Demografi Terhadap Penganekaragaman Pola Konsumsi Pangan Keluarga Daerah Geografis Rawan Gizi

Penganekaragaman pola konsumsi pangan dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah sosial, ekonomi, budaya, kesehatan dan politik. Namun di dalam penelitian ini, yang diteliti adalah faktor sosio-ekonomi-demografi keluarga.

Tingkat signifikansi pengaruh faktor sosio-ekonomi-demografi terhadap penganekaragaman pola konsumsi pangan diketahui dengan menggunakan uji bebas Kai Kuadrat, sedangkan tingkat korelasinya diketahui dengan menggunakan uji korelasi pangkat Spearman.

4.3.1 Uji Pengaruh Faktor Sosio-Ekonomi-Demografi Terhadap Penganekaragaman Pola Konsumsi Pangan di Daerah Rawan Gizi Pertanian Subur

Hasil analisis uji pengaruh faktor sosio-ekonomi-demografi terhadap penganekaragaman pola konsumsi pangan masyarakat di daerah rawan gizi pertanian subur disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. Analisis Uji Pengaruh Faktor Sosio-Ekonomi-Demografi Terhadap Penganekaragaman Konsumsi Pangan di Daerah Rawan Gizi Pertanian Subur

No.	Faktor	Nilai X^2		Keterangan
		X^2 hitung	X^2 tabel	
1.	Jenis Pekerjaan Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan	1,31	5,991	Tidak Signifikan (H_0 diterima)
2.	Tingkat Pendidikan IRT Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan	3,15	9,488	Tidak Signifikan (H_0 diterima)
3.	Jumlah Anggota Keluarga Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan	0,42	5,991	Tidak Signifikan (H_0 diterima)
4.	Pengetahuan Gizi Seimbang IRT Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan	0,50	3,811	Tidak Signifikan (H_0 diterima)
5.	Food Habit Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan	0,09	5,991	Tidak Signifikan (H_0 diterima)
6.	Persentase Pengeluaran Pangan Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan	1,81	5,991	Tidak Signifikan (H_0 diterima)

Faktor jenis pekerjaan tidak mempengaruhi penganekaragaman pola konsumsi pangan di daerah geografis pertanian subur. Jika dilihat tingkat pendapatan untuk tiap jenis pekerjaan, di geografis ini petani adalah yang paling tinggi. Namun ternyata pola konsumsi pangannya tidak berbeda. Hal ini mungkin dikarenakan wawasan responden akan pentingnya makan yang beraneka ragam dan seimbang masih kurang. Untuk lebih jelasnya, nilai-nilai persentase jumlah KK berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilihat pada Gambar 3.

Faktor tingkat pendidikan IRT di geografis pertanian subur, secara statistik juga tidak memberikan pengaruh terhadap penganekaragaman pola konsumsi pangan. Padahal semestinya tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir IRT, termasuk dalam penyediaan konsumsi pangan. Setidaknya slogan Empat Sehat Lima Sempurna telah lama disosialisasikan di sekolah-sekolah mulai tingkat SD. Akan tetapi kenyataannya para IRT ini tidak menghayati bunyi slogan tersebut, sehingga mereka juga tidak mengaplikasikan dalam kehidupan keluarganya sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa wawasan para IRT ini akan pentingnya mengkonsumsi makanan dalam jumlah yang cukup serta beraneka ragam (gizi seimbang) masih kurang. Lebih jelasnya, nilai-nilai persentase jumlah IRT berdasarkan tingkat pendidikan ini disajikan pada histogram (Gambar 4).

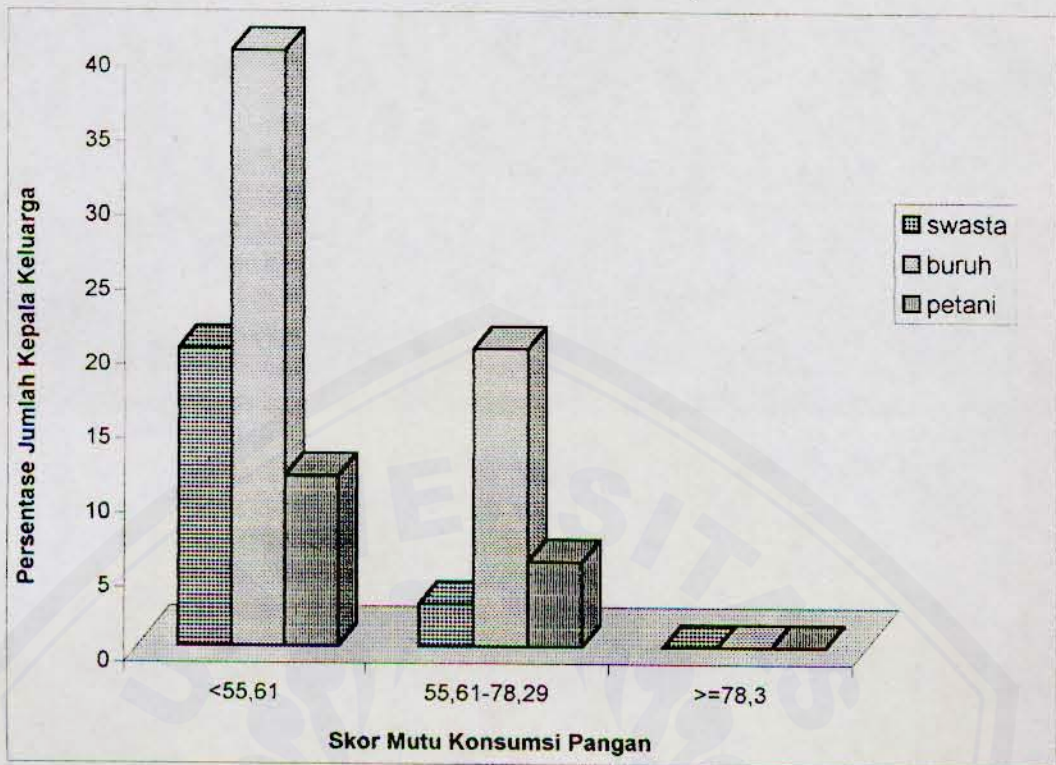
Uji Khai Kuadrat menghasilkan bahwa perbedaan jumlah anggota keluarga di geografis pertanian subur tidak mempengaruhi penganekaragaman pola konsumsi pangan. Jika dilihat pada histogram (Gambar 5), tampak bahwa tidak ada responden yang mencapai nilai skor mutu konsumsi pangan 78,30. Padahal hanya sedikit yang memiliki jumlah anggota keluarga >5 orang (mayoritas keluarga kecil), jadi tidak menyulitkan dalam hal biaya hidup. Selengkapnya nilai-nilai persentase jumlah keluarga berdasarkan jumlah anggota keluarga ini disajikan pada Gambar 5.

Berdasarkan nilai uji Khai Kuadrat, ternyata pengetahuan IRT tentang gizi seimbang tidak mempengaruhi penganekaragaman pola konsumsi pangan. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang dimiliki oleh para IRT yang tahu tentang gizi seimbang mengenai gizi seimbang masih kurang. Mereka hanya tahu definisi gizi seimbang, tapi tidak mengerti makna serta manfaatnya. Oleh karena itu pola

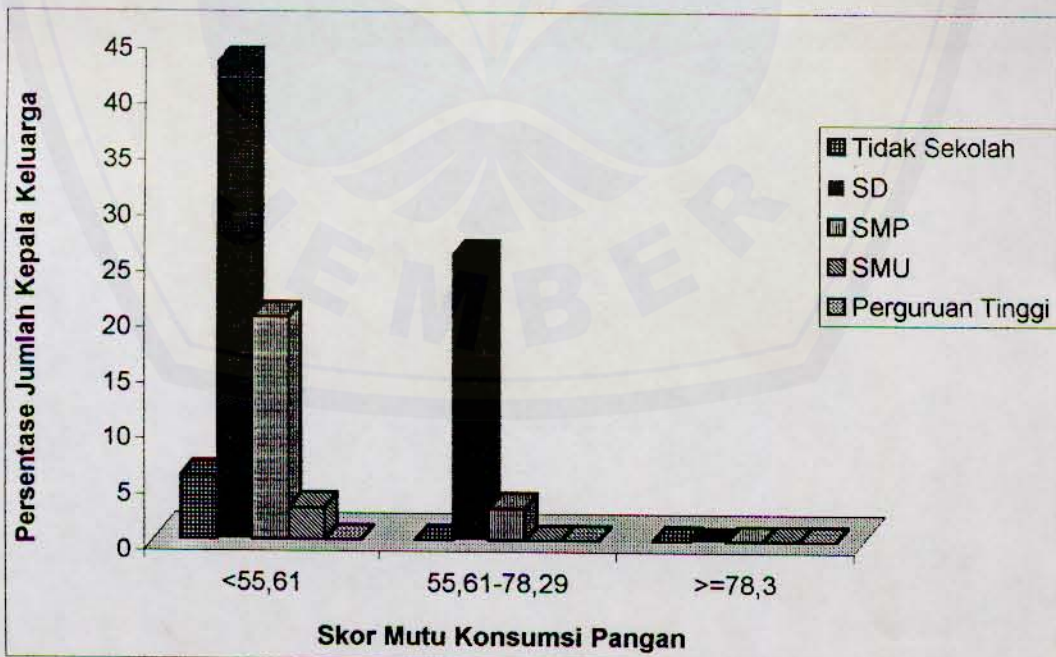
konsumsi pangan keluarga yang IRT-nya tahu tentang gizi seimbang tidak berbeda dengan keluarga yang IRT-nya tidak tahu tentang gizi seimbang. Histogram dari nilai-nilai persentase jumlah IRT berdasarkan pengetahuannya tentang gizi seimbang disajikan pada Gambar 6.

Perbedaan *food habit* responden, berdasarkan uji Khai Kuadrat tidak mempengaruhi penganeekaragaman pola konsumsi pangannya. Padahal kebiasaan pangan ini merupakan suatu bentuk perilaku konsumsi yang dilakukan sehari-hari. Jadi seharusnya ada perbedaan skor mutu konsumsi pangan antara responden yang satu dengan yang lain, terutama antara responden yang memiliki *food habit* baik dengan responden yang memiliki *food habit* tidak baik. Fenomena ini mungkin dikarenakan responden yang memiliki *food habit* baik mengkonsumsi pangan yang nilai kalorinya rendah dan variasi menu dilakukan pada kelompok pangan yang sama. Akibatnya, nilai skor mutu konsumsi pangan kelompok responden ini tidak berbeda dibandingkan kelompok responden yang *food habit*-nya kurang baik dan tidak baik. Untuk lebih jelasnya, histogram dari nilai-nilai persentase jumlah keluarga berdasarkan *food habit* disajikan pada Gambar 7.

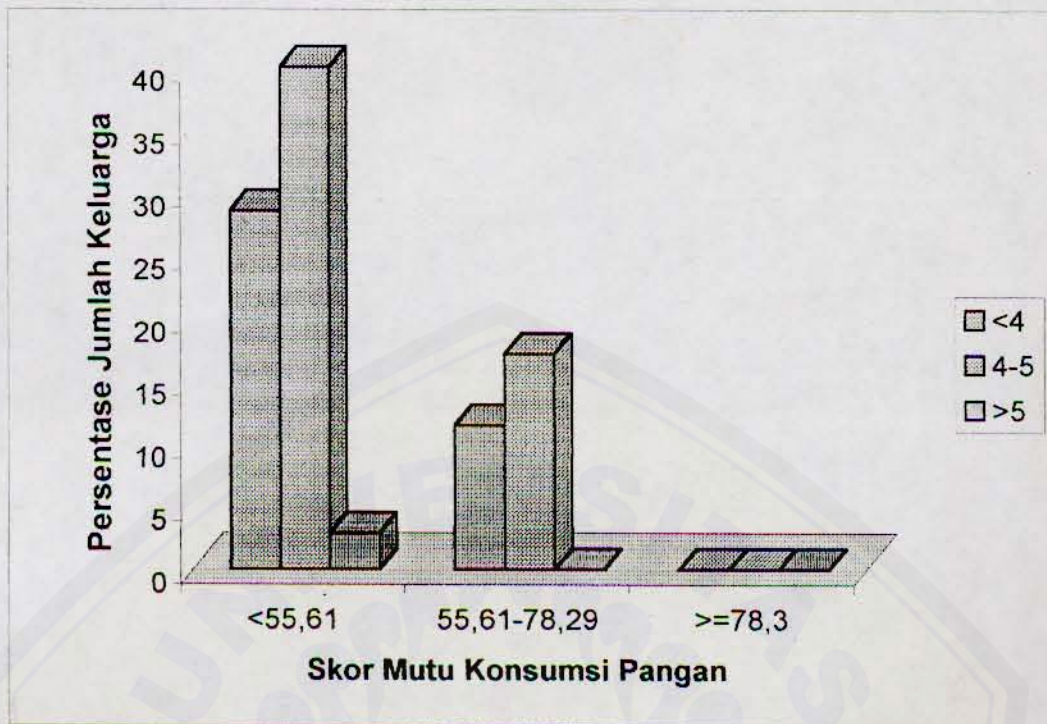
Berdasarkan nilai uji Khai Kuadrat, ternyata perbedaan persentase pengeluaran pangan responden juga tidak mempengaruhi penganeekaragaman pola konsumsi pangan. Umumnya, semakin tinggi persentase pengeluaran keluarga untuk pangan maka semakin miskin keluarga itu. Itulah sebabnya walaupun lebih tinggi persentase pengeluaran pangannya skor mutu pangan responden tidak lebih tinggi. Sebaliknya, semakin rendah persentase pengeluaran pangan biasanya semakin kaya keluarga itu. Akan tetapi karena wawasan masyarakat di daerah rawan gizi akan gizi seimbang masih kurang, kemampuan finansial ini tidak berguna untuk memperbaiki pola konsumsi pangan mereka. Agar lebih jelas, nilai-nilai persentase jumlah keluarga berdasarkan persentase pengeluaran pangan disajikan dalam bentuk histogram seperti terlihat pada Gambar 8.



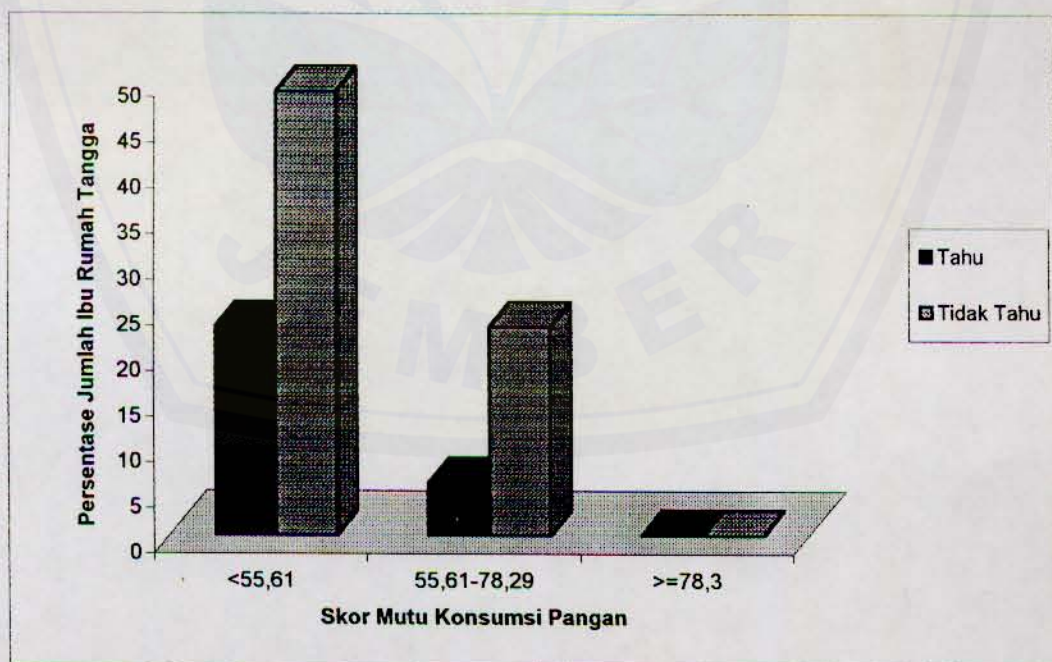
Gambar 3. Persentase Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Daerah Geografis Pertanian Subur



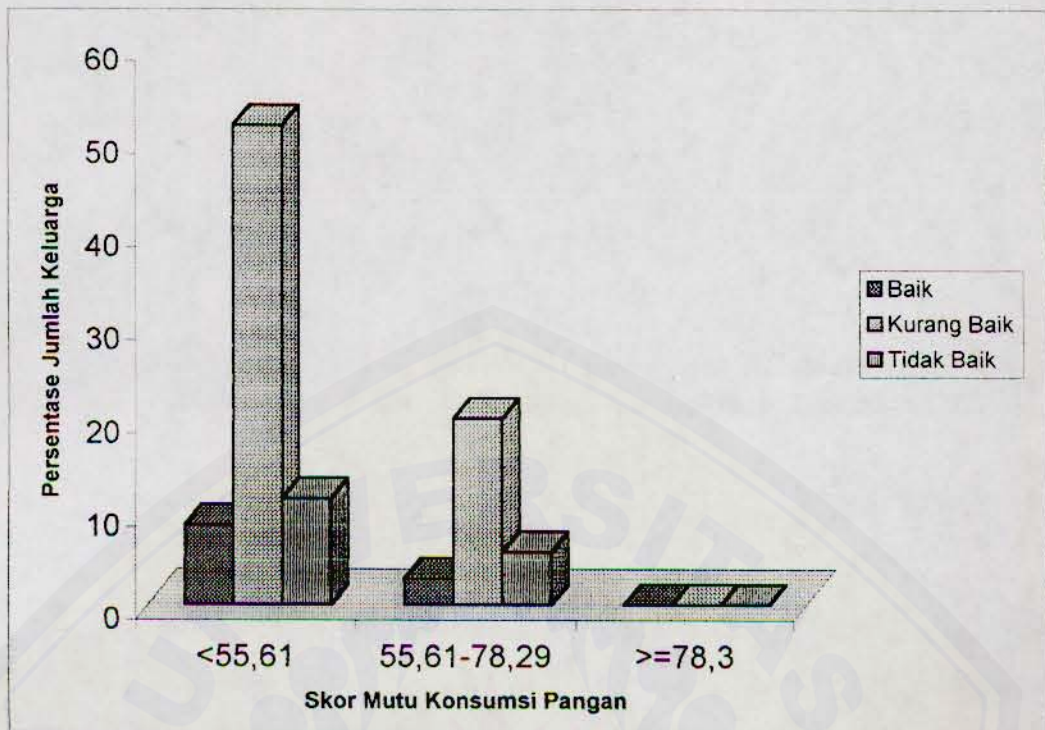
Gambar 4. Persentase Jumlah Ibu Rumah Tangga Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Daerah Geografis Pertanian Subur



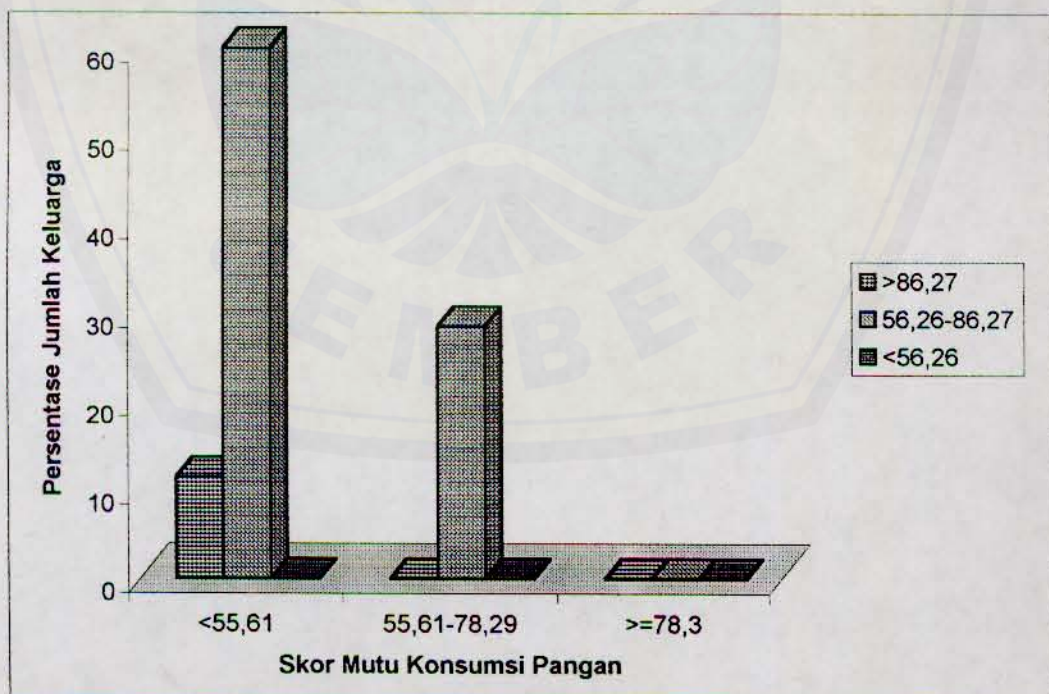
Gambar 5. Persentase Jumlah Keluarga Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Daerah Geografis Pertanian Subur



Gambar 6. Persentase Jumlah Ibu Rumah Tangga Berdasarkan Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang di Daerah Geografis Pertanian Subur



Gambar 7. Persentase Jumlah Keluarga Berdasarkan *Food Habit* di Daerah Geografis Pertanian Subur



Gambar 8. Persentase Jumlah Keluarga Berdasarkan Persentase Pengeluaran Pangan di Daerah Geografis Pertanian Subur

4.3.2 Uji Pengaruh Faktor Sosio-Ekonomi-Demografi Terhadap Penganekaragaman Pola Konsumsi Pangan di Daerah Rawan Gizi Marginal

Hasil analisis uji pengaruh faktor sosio-ekonomi-demografi terhadap penganekaragaman pola konsumsi pangan masyarakat di daerah rawan gizi marginal disajikan pada Tabel 19.

Tabel 19. Analisis Uji Pengaruh Faktor Sosio-Ekonomi-Demografi Penganekaragaman Konsumsi Pangan di Daerah Rawan Gizi Marginal

No.	Faktor	Nilai X^2		r_s	Keterangan
		X^2 hitung	X^2 tabel		
1.	Jenis Pekerjaan Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan	12,79	12,392	0,25	Signifikan (H_0 ditolak)
2.	Tingkat Pendidikan IRT Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan	9,57	16,057	-	Tidak Signifikan (H_0 diterima)
3.	Jumlah Anggota Keluarga Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan	1,23	9,488	-	Tidak Signifikan (H_0 diterima)
4.	Pengetahuan Gizi Seimbang IRT Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan	1,48	5,991	-	Tidak Signifikan (H_0 diterima)
5.	Food Habit Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan	4,33	9,488	-	Tidak Signifikan (H_0 diterima)
6.	Persentase Pengeluaran Pangan Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan	2,12	9,488	-	Tidak Signifikan (H_0 diterima)

Berdasarkan uji Khai Kuadrat seperti terlihat pada Tabel 19, ternyata faktor jenis pekerjaan berpengaruh terhadap penganekaragaman pola konsumsi pangan di daerah geografis Marginal. Akan tetapi nilai korelasinya lemah, yaitu 0,25. Jika dilihat dari tingkat pendapatan untuk tiap jenis pekerjaan, swasta adalah yang tertinggi, kemudian petani dan terakhir buruh. Hal inilah mungkin yang mempengaruhi daya beli masyarakat. Berbeda dengan daerah geografis pertanian subur, di daerah geografis marginal ini semua bahan pangan harus dibeli, jadi perbedaan tingkat pendapatan akan sangat berpengaruh. Histogram dari nilai-nilai persentase jumlah KK berdasarkan jenis pekerjaan disajikan pada Gambar 9.

Faktor tingkat pendidikan IRT di daerah geografis marginal, secara statistik melalui uji Khai Kuadrat juga tidak mempengaruhi penganekaragaman pola konsumsi pangan. Hal ini sama seperti pada daerah geografis pertanian subur. Hal ini karena melalui pendidikan formalnya, para IRT tidak memperoleh

wawasan yang cukup mengenai gizi seimbang. Itulah sebabnya responden yang jenjang pendidikannya lebih tinggi tidak memiliki skor mutu pangan yang lebih besar. Histogram dari nilai-nilai persentase jumlah IRT berdasarkan tingkat pendidikannya disajikan pada Gambar 10.

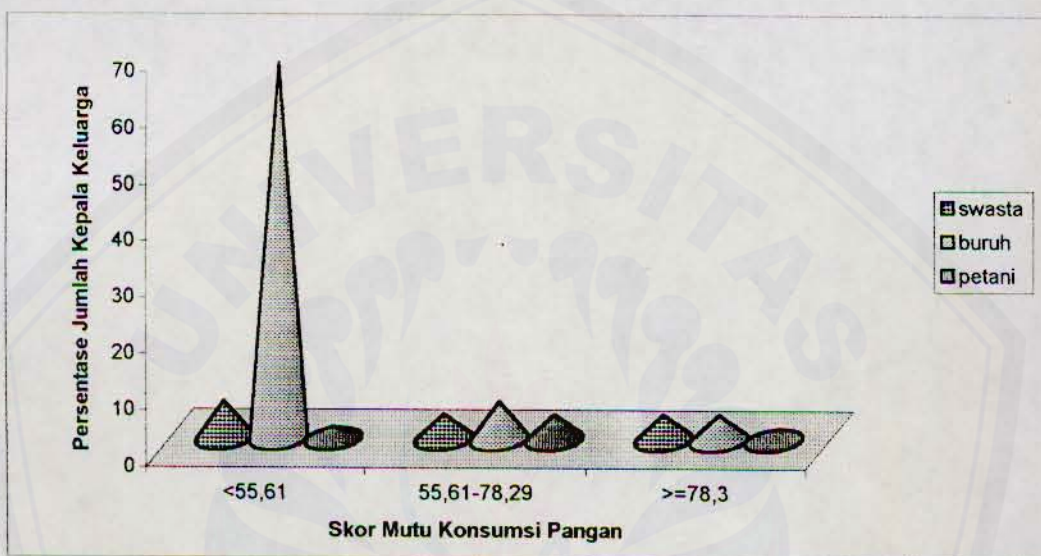
Faktor jumlah anggota keluarga di daerah geografis marginal, secara statistik juga tidak mempengaruhi penganeekaragaman pola konsumsi pangan. Berdasarkan nilai distribusinya seperti terlihat pada Gambar 11, mayoritas responden di geografis ini adalah keluarga kecil yaitu <4 dan 4-5 orang, jadi jumlah anggota keluarga tidak begitu memberatkan biaya hidup. Mungkin rendahnya nilai skor mutu konsumsi pangan ini lebih dipengaruhi oleh rendahnya wawasan responden mengenai gizi seimbang. Selengkapnya, nilai-nilai persentase jumlah keluarga berdasarkan jumlah anggota keluarga disajikan pada Gambar 11.

Faktor pengetahuan IRT responden mengenai gizi seimbang di geografis ini ternyata secara statistik juga tidak mempengaruhi penganeekaragaman pola konsumsi pangan. Hal ini dikarenakan wawasan gizi seimbang IRT responden masih kurang, hanya sebatas definisi saja. Itulah sebabnya mereka tidak tahu bagaimana aplikasinya dalam keluarga. Histogram nilai-nilai persentase jumlah IRT berdasarkan pengetahuannya tentang gizi seimbang disajikan pada Gambar 12.

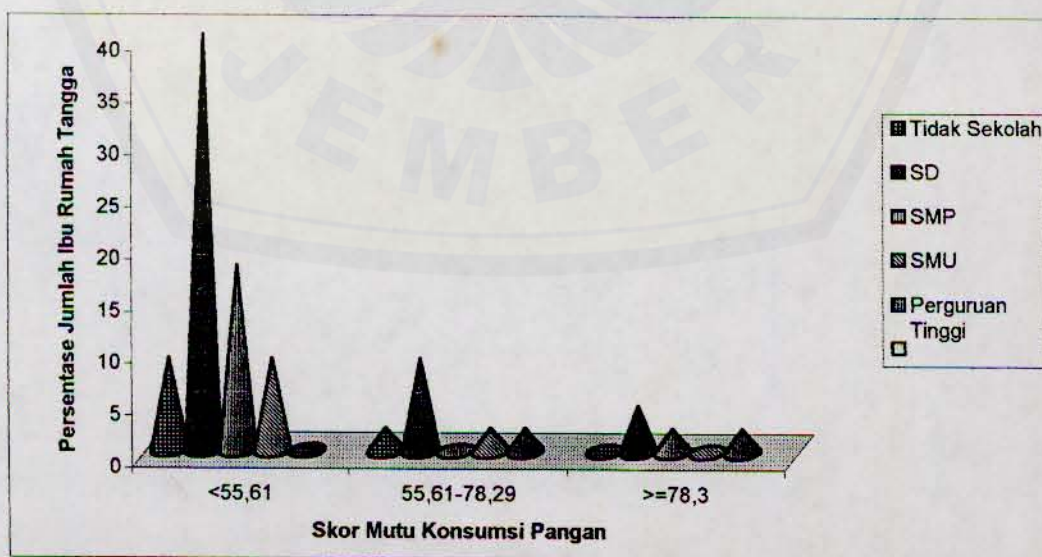
Berdasarkan Tabel 19, ternyata secara statistik dengan uji Khai Kuadrat faktor *food habit* tidak mempengaruhi penganeekaragaman pola konsumsi pangan. Di geografis ini ditemui beberapa responden yang *food habit*-nya kurang baik, justru mencapai skor mutu pangan $\geq 78,30$, hal ini kemungkinan dikarenakan jumlah konsumsi pangan mereka lebih banyak dibandingkan responden lainnya. Nilai-nilai persentase jumlah keluarga berdasarkan *food habit* ini disajikan berupa histogram pada Gambar 13.

Hasil uji Khai Kuadrat (Tabel 19) menunjukkan bahwa persentase pengeluaran pangan responden di geografis marginal tidak mempengaruhi penganeekaragaman pola konsumsi pangan. Sekalipun demikian, ada beberapa responden dengan persentase pengeluaran pangan 56,26-86,27 Persentase

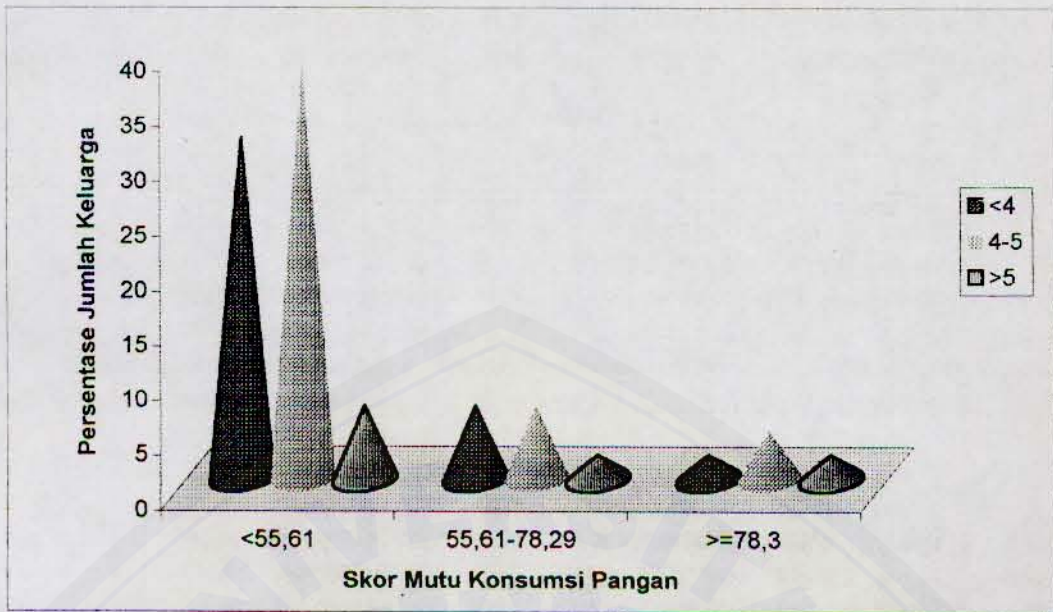
mencapai skor mutu konsumsi pangan $\geq 78,30$ (Gambar 13). Sebaliknya, responden dengan persentase pengeluaran pangan $< 56,26$ Persentase, yang mengindikasikan responden tersebut lebih mampu secara finansial, skor mutu pangannya tidak ada yang mencapai 78,30. Nilai-nilai persentase jumlah keluarga berdasarkan persentase pengeluaran pangan disajikan menggunakan histogram pada Gambar 14.



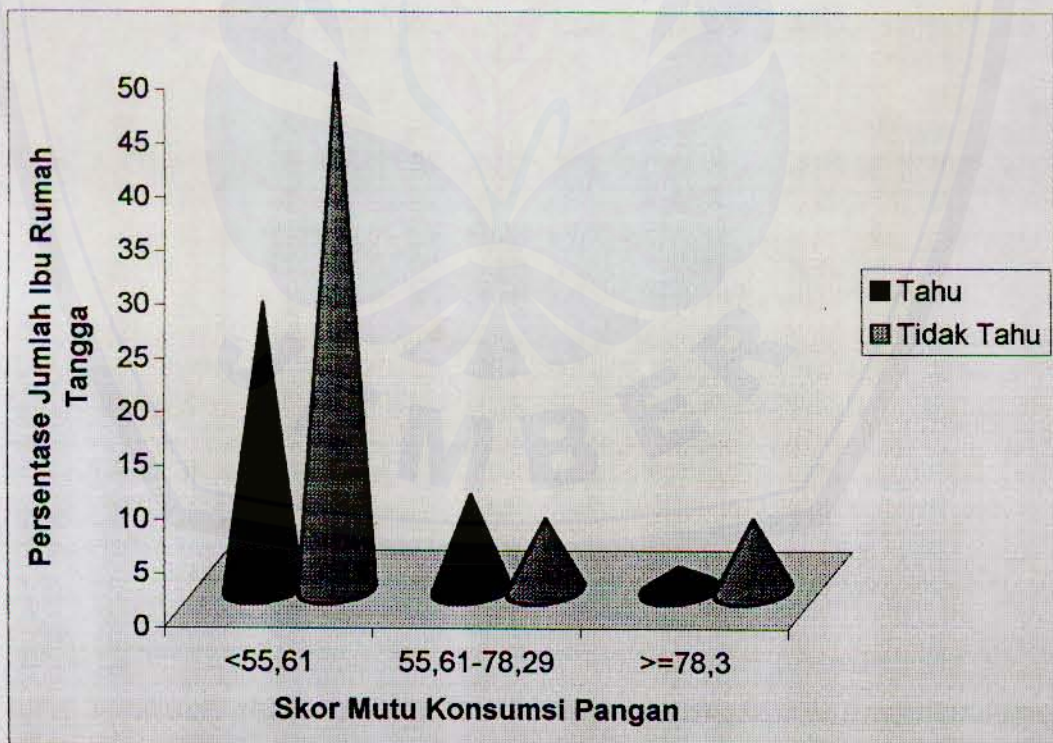
Gambar 9. Persentase Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Daerah Geografis Marginal



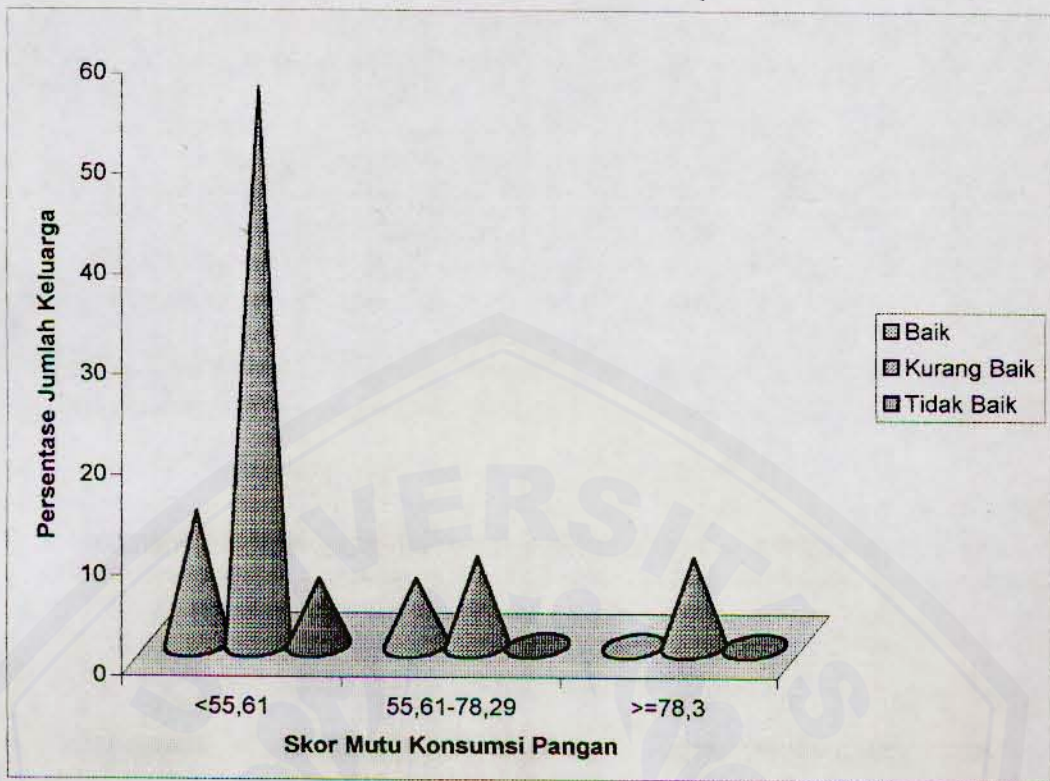
Gambar 10. Persentase Jumlah Ibu Rumah Tangga Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Daerah Geografis Marginal



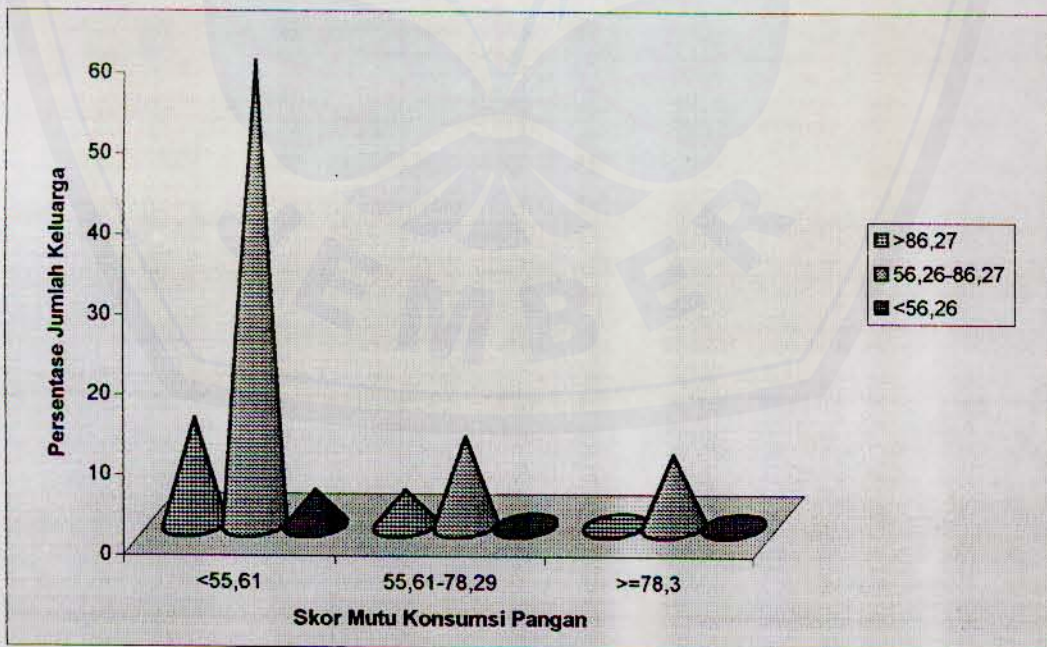
Gambar 11. Persentase Jumlah Keluarga Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Daerah Geografis Marginal



Gambar 12. Persentase Jumlah Ibu Rumah Tangga Berdasarkan Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang di Daerah Geografis Marginal



Gambar 13. Persentase Jumlah Keluarga Berdasarkan *Food Habit* di Daerah Geografis Marginal



Gambar 14. Persentase Jumlah Keluarga Berdasarkan Persentase Pengeluaran Pangan di Daerah Geografis Marginal

4.3.3 Uji Pengaruh Faktor Sosio-Ekonomi-Demografi Terhadap Penganekaragaman Pola Konsumsi Pangan di Daerah Rawan Gizi Perkotaan

Hasil analisis uji pengaruh faktor sosio-ekonomi-demografi terhadap penganekaragaman pola konsumsi pangan masyarakat di daerah rawan gizi perkotaan disajikan pada Tabel 20.

Tabel 20. Analisis Uji Pengaruh Faktor Sosio-Ekonomi-Demografi Penganekaragaman Konsumsi Pangan di Daerah Rawan Gizi Perkotaan

No.	Faktor	Nilai X^2		Keterangan
		X^2 hitung	X^2 tabel	
1.	Jenis Pekerjaan Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan	5,27	5,991	Tidak Signifikan (H_0 diterima)
2.	Tingkat Pendidikan IRT Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan	3,33	9,488	Tidak Signifikan (H_0 diterima)
3.	Jumlah Anggota Keluarga Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan	1,69	5,991	Tidak Signifikan (H_0 diterima)
4.	Pengetahuan Gizi Seimbang IRT Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan	0,29	3,811	Tidak Signifikan (H_0 diterima)
5.	Food Habit Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan	0,64	5,991	Tidak Signifikan (H_0 diterima)
6.	Persentase Pengeluaran Pangan Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan	1,68	5,991	Tidak Signifikan (H_0 diterima)

Uji Khai Kuadrat menunjukkan bahwa faktor jenis pekerjaan tidak mempengaruhi penganekaragaman pola konsumsi pangan di daerah geografis perkotaan (Tabel 20). Jika dilihat dari tingkat pendapatan untuk masing-masing jenis pekerjaan, sebenarnya kelompok PNS memiliki tingkat pendapatan yang paling tinggi, berikutnya adalah swasta dan buruh. Juga persentase pengeluaran pangan PNS sedikit lebih tinggi dibandingkan swasta. Jadi, semestinya PNS mampu mencapai skor mutu pangan lebih baik dibandingkan swasta. Kenyataannya justru pada kelompok PNS semuanya mencapai skor <55,61. Hal ini mungkin dikarenakan kelompok pangan yang dikonsumsi oleh keluarga yang KK-nya bekerja sebagai PNS cenderung mengonsumsi pangan yang rendah nilai kalorinya dan kurang beraneka ragam. Histogram dari nilai-nilai persentase jumlah KK berdasarkan jenis pekerjaan, secara lengkap disajikan pada Gambar 15.

Berdasarkan Tabel 20 di atas, ternyata perbedaan tingkat pendidikan IRT di daerah geografis perkotaan tidak mempengaruhi penganekaragaman pola konsumsi pangan. Jadi antara IRT yang tingkat pendidikannya rendah dengan yang tinggi tidak berbeda skor mutu konsumsi pangannya. Hal ini cukup memprihatinkan, karena semestinya semakin tinggi tingkat pendidikan IRT akan semakin baik pula pola konsumsi pangan di keluarga itu. Karena wawasan dari IRT adalah yang paling berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan keluarga. Jadi, kondisi keluarga responden di geografis perkotaan ini mengindikasikan rendahnya wawasan IRT mengenai gizi seimbang. Terbukti mereka tidak mempraktekkan kebiasaan makan yang beraneka ragam dalam jumlah yang cukup di dalam kehidupan keluarganya sehari-hari. Histogram dari nilai-nilai persentase jumlah IRT berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada Gambar 16.

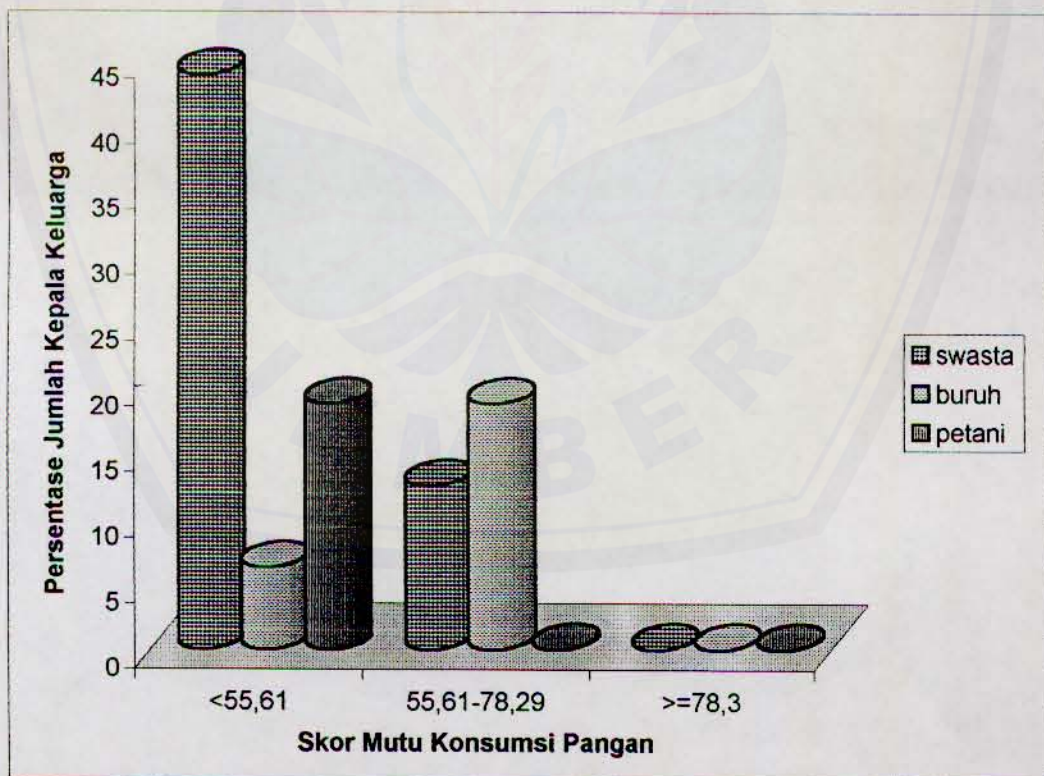
Jumlah anggota keluarga di daerah geografis perkotaan tidak mempengaruhi penganekaragaman pola konsumsi pangan. Hal ini sama seperti di daerah geografis pertanian subur dan marginal. Faktor yang paling berpengaruh di sini kemungkinan adalah kurangnya wawasan responden mengenai gizi seimbang. Histogram dari nilai-nilai persentase jumlah keluarga berdasarkan jumlah anggota keluarga disajikan pada Gambar 17.

Faktor pengetahuan tentang gizi seimbang IRT di daerah geografis perkotaan ternyata tidak mempengaruhi penganekaragaman pola konsumsi pangan. Hal ini karena pengetahuan gizi seimbang IRT masih kurang, sehingga mereka belum mencapai taraf aplikasi dalam keluarganya sehari-hari. Hal ini sama seperti di daerah geografis pertanian subur dan marginal. Histogram dari nilai-nilai persentase jumlah IRT berdasarkan pengetahuannya tentang gizi seimbang disajikan pada gambar 18.

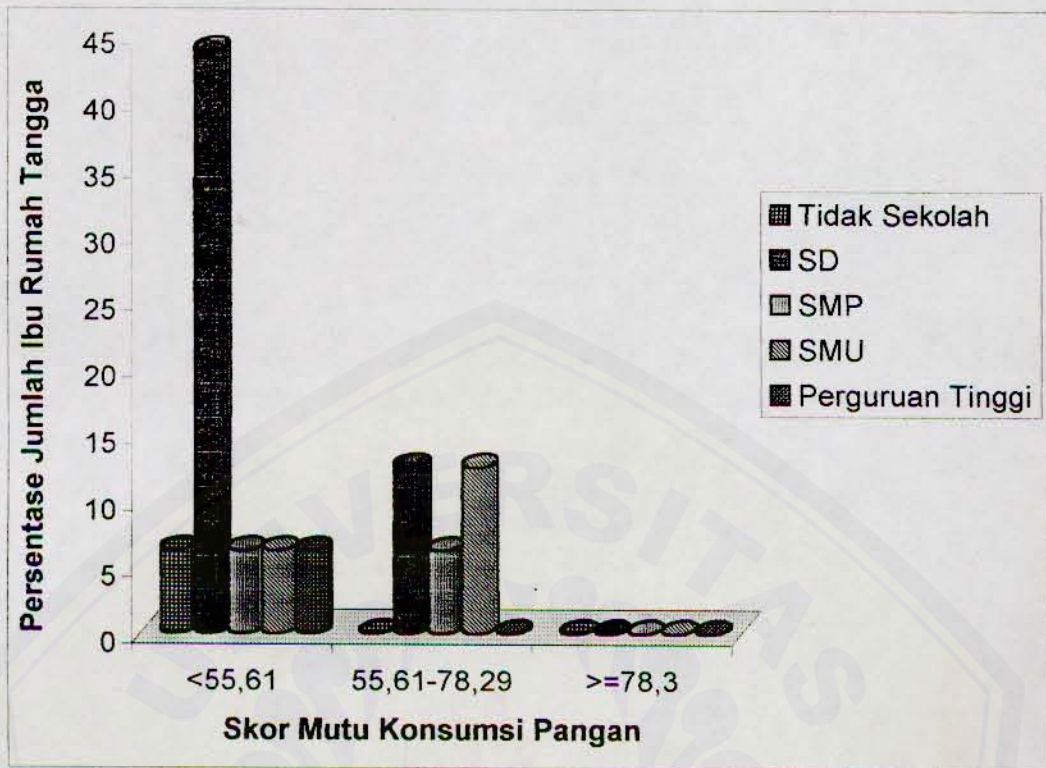
Berdasarkan uji Khai Kuadrat (Tabel 20), ternyata *food habit* responden di daerah geografis perkotaan tidak mempengaruhi penganekaragaman pola konsumsi pangan. Bahkan beberapa responden yang *food habit*-nya tergolong baik justru skor mutu konsumsi pangannya <55,61 (sangat rendah). Fenomena ini seperti yang terjadi di daerah geografis pertanian subur maupun marginal, yaitu kemungkinan responden memilih variasi menu pada kelompok pangan yang sama

dan mengkonsumsi pangan yang nilai kalorinya tergolong rendah. Nilai-nilai persentase jumlah keluarga berdasarkan *food habit* disajikan menggunakan histogram pada Gambar 19.

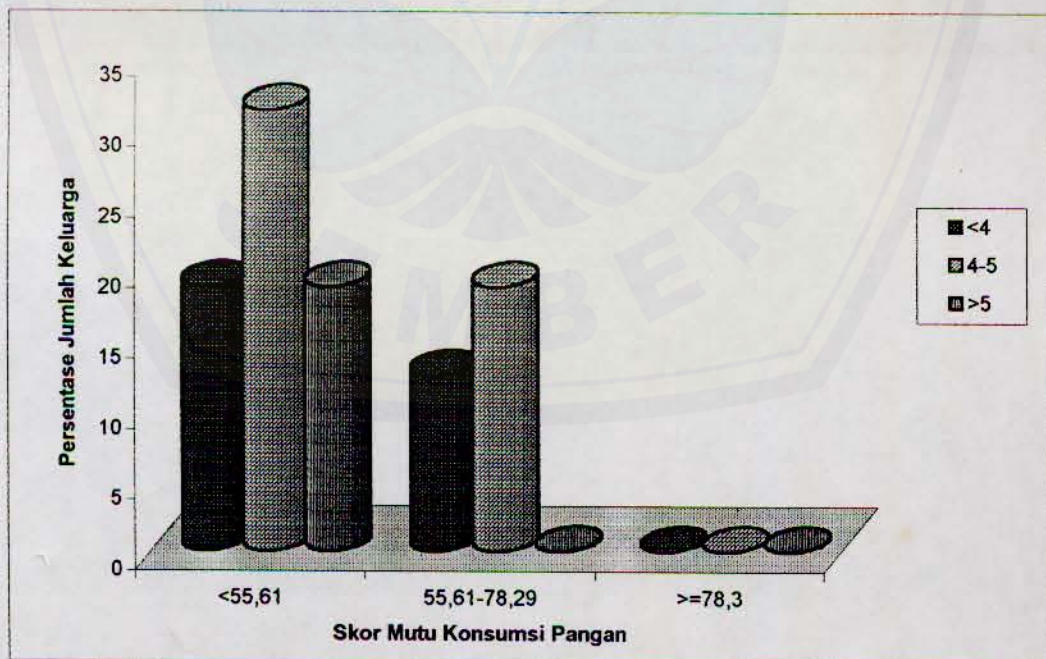
Berdasarkan uji Khai Kuadrat, ternyata persentase pengeluaran pangan di daerah geografis perkotaan tidak mempengaruhi penganekaragaman pola konsumsi pangan. Hal ini sama seperti yang terjadi di daerah geografis pertanian subur maupun marginal. Demikian pula untuk faktor yang menyebabkan fenomena ini kemungkinan karena kurangnya wawasan responden mengenai gizi seimbang. Jadi berapapun pengeluaran pangan mereka, jika pilihan kelompok pangannya kurang beraneka ragam dan cenderung pada kelompok pangan yang rendah nilai kalorinya, misalnya jamu atau bakso, maka skor mutu konsumsi pangannya tidak akan tinggi. Nilai-nilai persentase jumlah keluarga berdasarkan persentase pengeluaran pangan disajikan menggunakan histogram pada Gambar 20.



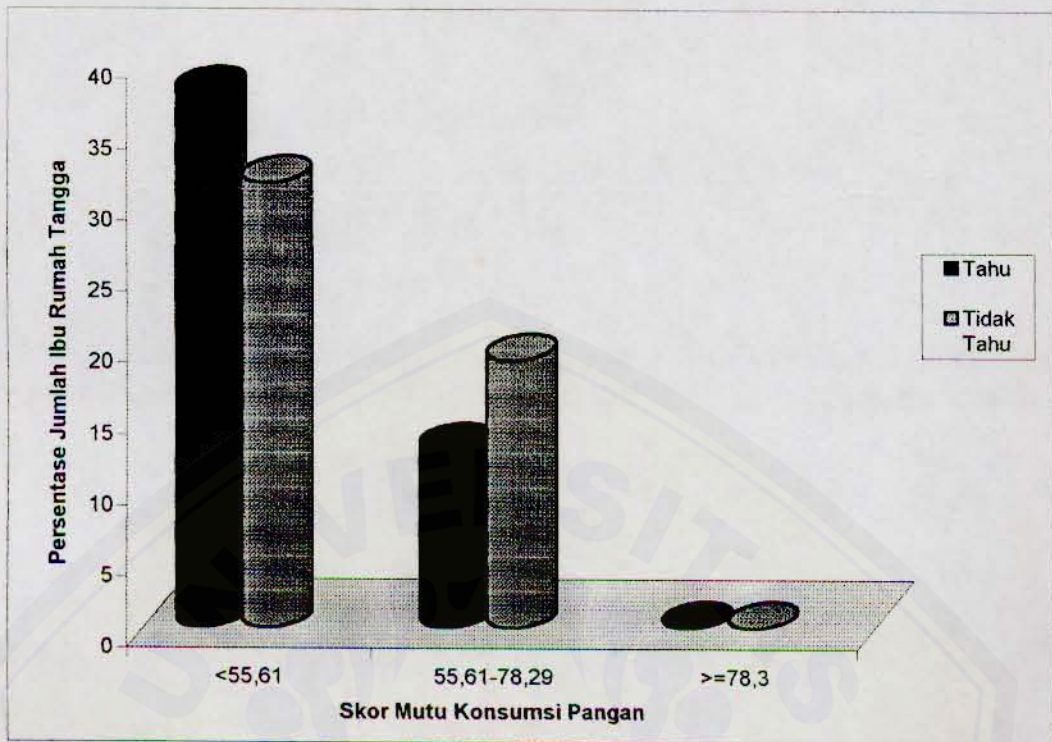
Gambar 15. Persentase Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Daerah Geografis Perkotaan



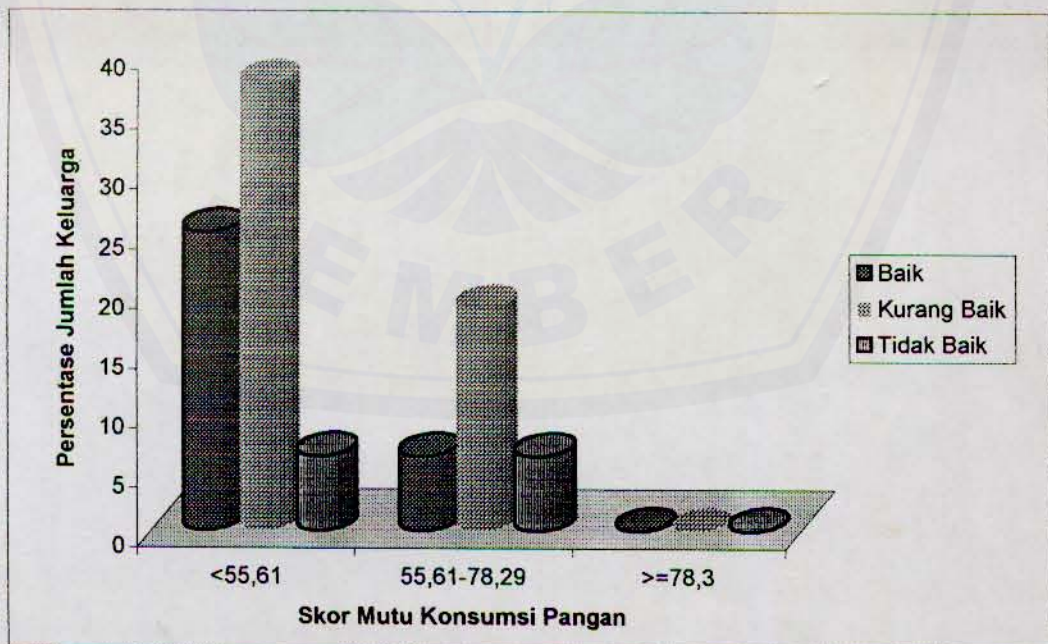
Gambar 16. Persentase Jumlah Ibu Rumah Tangga Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Daerah Geografis Perkotaan



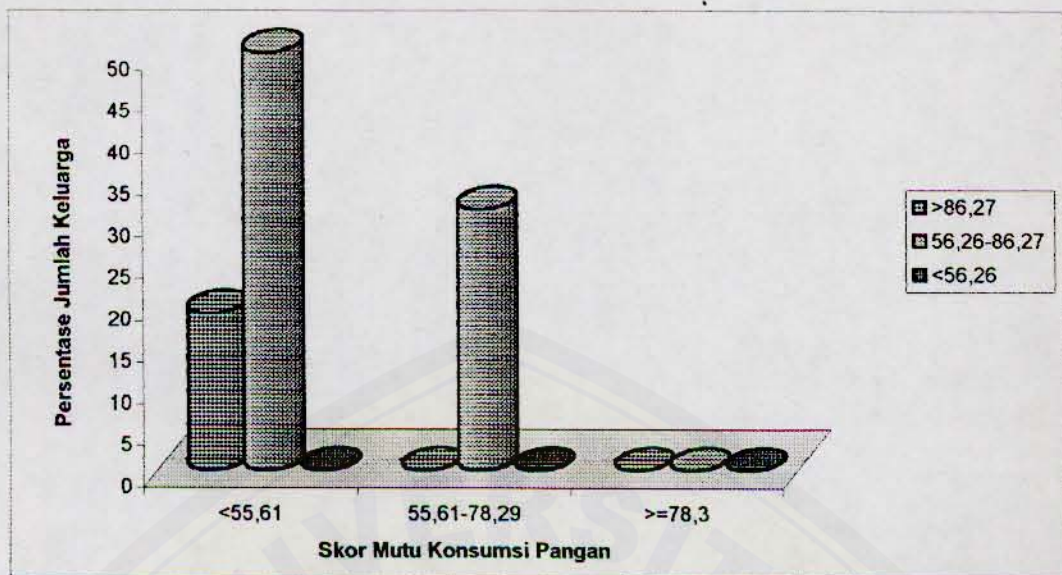
Gambar 17. Persentase Jumlah Keluarga Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Daerah Geografis Perkotaan



Gambar 18. Persentase Jumlah Ibu Rumah Tangga Berdasarkan Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang di Daerah Geografis Perkotaan



Gambar 19. Persentase Jumlah Keluarga Berdasarkan *Food Habit* di Daerah Geografis Perkotaan



Gambar 20. Persentase Jumlah Keluarga Berdasarkan Persentase Pengeluaran Pangan di Daerah Geografis Perkotaan

4.3.4 Uji Pengaruh Faktor Sosio-Ekonomi-Demografi Penganekaragaman Pola Konsumsi Pangan di Daerah Rawan Gizi Pantai

Hasil analisis uji pengaruh faktor sosio-ekonomi-demografi terhadap penganekaragaman pola konsumsi pangan masyarakat di daerah rawan gizi pantai disajikan pada Tabel 21.

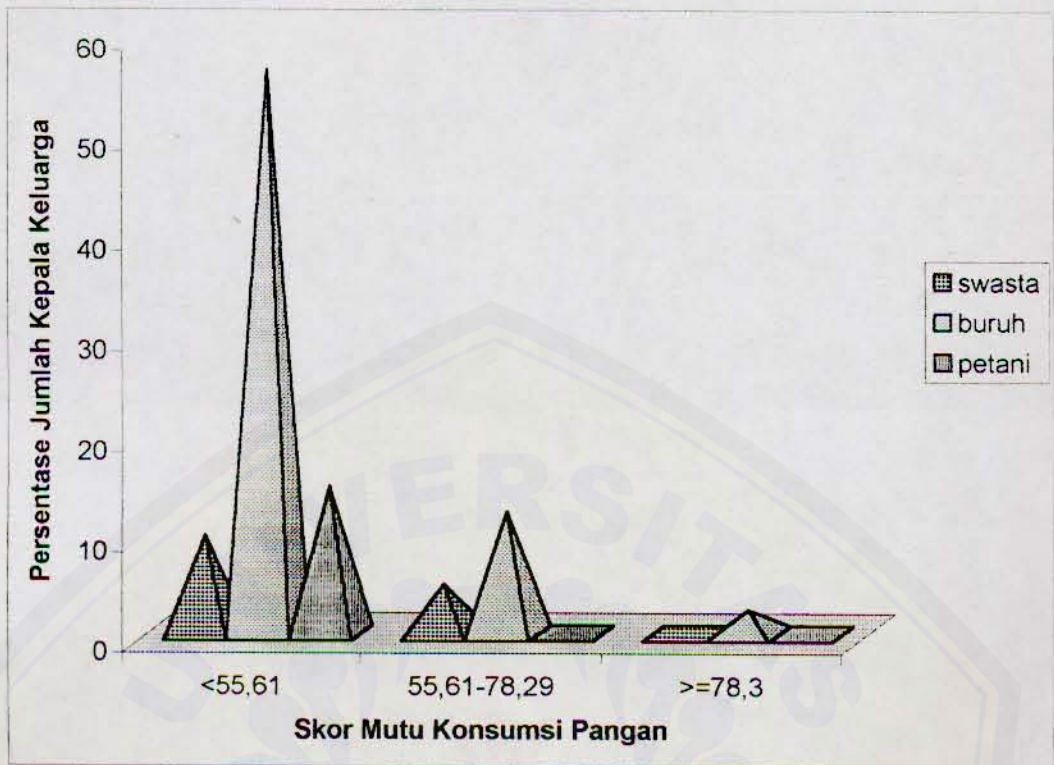
Tabel 21. Analisis Uji Pengaruh Faktor Sosio-Ekonomi-Demografi Penganekaragaman Konsumsi Pangan di Daerah Rawan Gizi Pantai

No.	Faktor	Nilai X^2		Keterangan
		X^2 hitung	X^2 tabel	
1.	Jenis Pekerjaan Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan	2,80	9,488	Tidak Signifikan (H_0 diterima)
2.	Tingkat Pendidikan IRT Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan	2,41	16,057	Tidak Signifikan (H_0 diterima)
3.	Jumlah Anggota Keluarga Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan	7,62	9,488	Tidak Signifikan (H_0 diterima)
4.	Pengetahuan Gizi Seimbang IRT Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan	3,81	5,991	Tidak Signifikan (H_0 diterima)
5.	Food Habit Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan	2,19	9,488	Tidak Signifikan (H_0 diterima)
6.	Persentase Pengeluaran Pangan Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan	5,15	9,488	Tidak Signifikan (H_0 diterima)

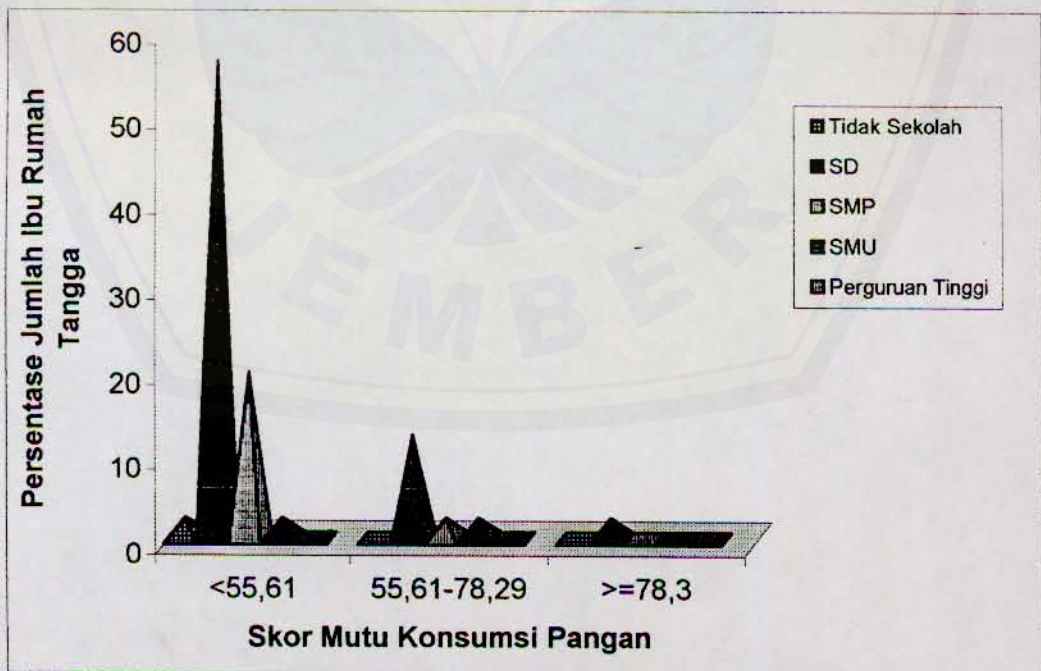
Faktor jenis pekerjaan KK di daerah geografis pantai ternyata tidak mempengaruhi penganeekaragaman pola konsumsi pangan (Tabel 21). Mayoritas responden di daerah geografis ini berprofesi sebagai buruh, baik buruh tani maupun buruh nelayan (Gambar 21). Jika dilihat tingkat pendapatannya, yang paling tinggi adalah swasta, berikutnya petani dan buruh tani (hampir sama). Pendapatan petani di geografis pantai hampir sama dengan buruh, hal ini dikarenakan lahan yang ada kurang subur sehingga tidak banyak menghasilkan. Hanya tanaman tertentu saja yang bisa dibudidayakan, misalnya singkong. Histogram dari nilai-nilai persentase jumlah KK berdasarkan jenis pekerjaan secara lengkap disajikan pada Gambar 21.

Mayoritas IRT di geografis pantai berpendidikan SD, berikutnya SMP dan SMU (Gambar 22). Kondisi ini sama seperti pada daerah geografis yang lain. Berdasarkan uji Khai Kuadrat, ternyata tingkat pendidikan IRT di daerah geografis ini juga tidak berpengaruh terhadap penganeekaragaman pola konsumsi pangan. Hal ini menunjukkan pola konsumsi pangan pada keluarga yang IRT-nya berpendidikan tinggi tidak lebih baik dibandingkan keluarga yang IRT-nya berpendidikan rendah atau bahkan tidak sekolah. Fenomena ini juga mengindikasikan rendahnya wawasan IRT mengenai gizi seimbang. Histogram dari nilai-nilai persentase jumlah IRT berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada Gambar 22.

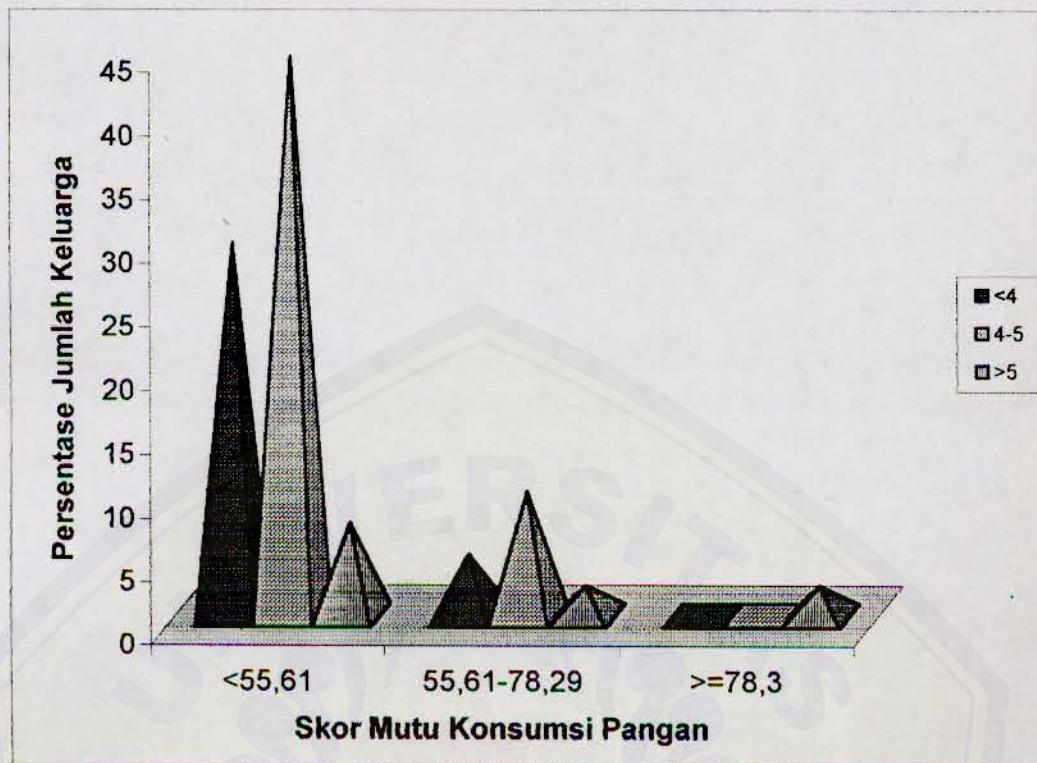
Keluarga di daerah geografis pantai, mayoritas beranggotakan 4-5 orang, atau memiliki 2-3 orang anak. Sama seperti daerah geografis yang lain. Hasil uji khai-kuadrat di daerah geografis inipun menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga tidak mempengaruhi penganeekaragaman pola konsumsi pangan. Melihat fakta bahwa mayoritas keluarga merupakan keluarga kecil, sebenarnya keluarga-keluarga di daerah geografis ini tidak mengalami kesulitan biaya hidup untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan dari faktor ini. Rendahnya penganeekaragaman pola konsumsi pangan mungkin lebih dipengaruhi oleh kurangnya wawasan mereka mengenai gizi seimbang. Nilai-nilai persentase jumlah keluarga berdasarkan jumlah anggota keluarga disajikan menggunakan histogram pada Gambar 23.



Gambar 21. Persentase Jumlah Kepala Keluarga Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Daerah Geografis Pantai



Gambar 22. Persentase Jumlah Ibu Rumah Tangga Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Daerah Geografis Pantai



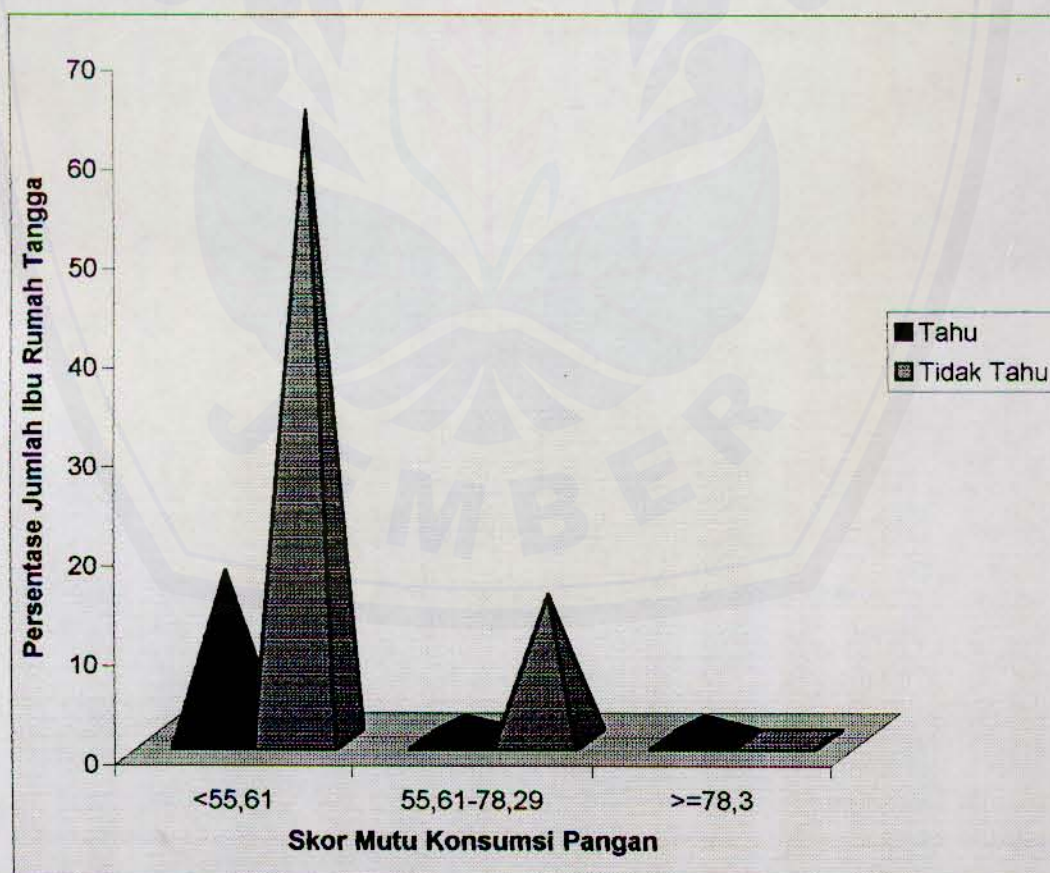
Gambar 23. Persentase Jumlah Keluarga Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Daerah Geografis Pantai

Hasil uji Khai Kuadrat menunjukkan bahwa pengetahuan IRT mengenai gizi seimbang tidak mempengaruhi penganekaragaman pola konsumsi pangan di daerah geografis pantai. Hal ini mungkin dikarenakan wawasan IRT yang tahu definisi gizi seimbang masih kurang mengenai gizi seimbang itu sendiri. Akibatnya mereka tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Jadi pada dasarnya responden yang tahu definisi gizi seimbang dan yang tidak tahu sama-sama kurang berwawasan mengenai gizi seimbang. Histogram dari nilai-nilai persentase jumlah IRT berdasarkan pengetahuan gizi seimbang IRT disajikan pada Gambar 24.

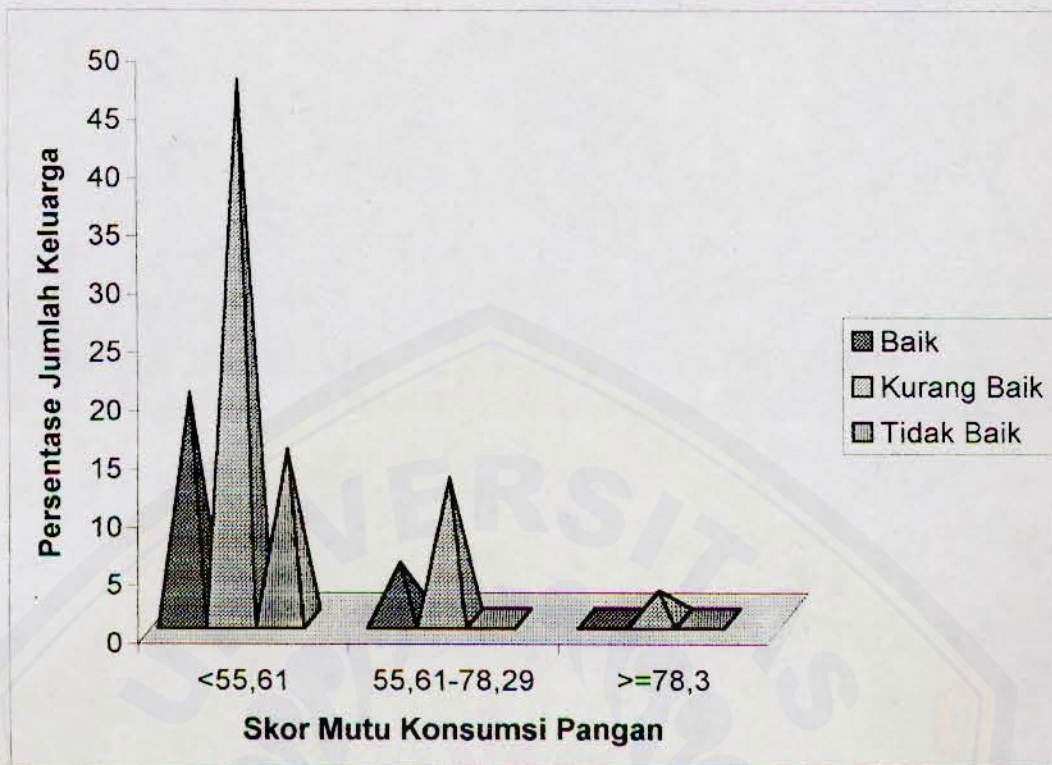
Faktor *food habit* keluarga di daerah geografis pantai tidak berpengaruh terhadap penganekaragaman pola konsumsi pangan. Fenomena ini sama seperti yang terjadi di daerah geografis lainnya. Faktor penyebab rendahnya skor mutu konsumsi pangan responden yang *food habit*-nya baik di daerah geografis ini kemungkinan juga sama seperti pada daerah geografis yang lain, yaitu

kecenderungan keluarga mengkonsumsi pangan yang berkalori rendah dan variasi menunya hanya pada kelompok pangan yang sama. Nilai-nilai persentase jumlah keluarga berdasarkan *food habit* disajikan menggunakan histogram pada Gambar 25.

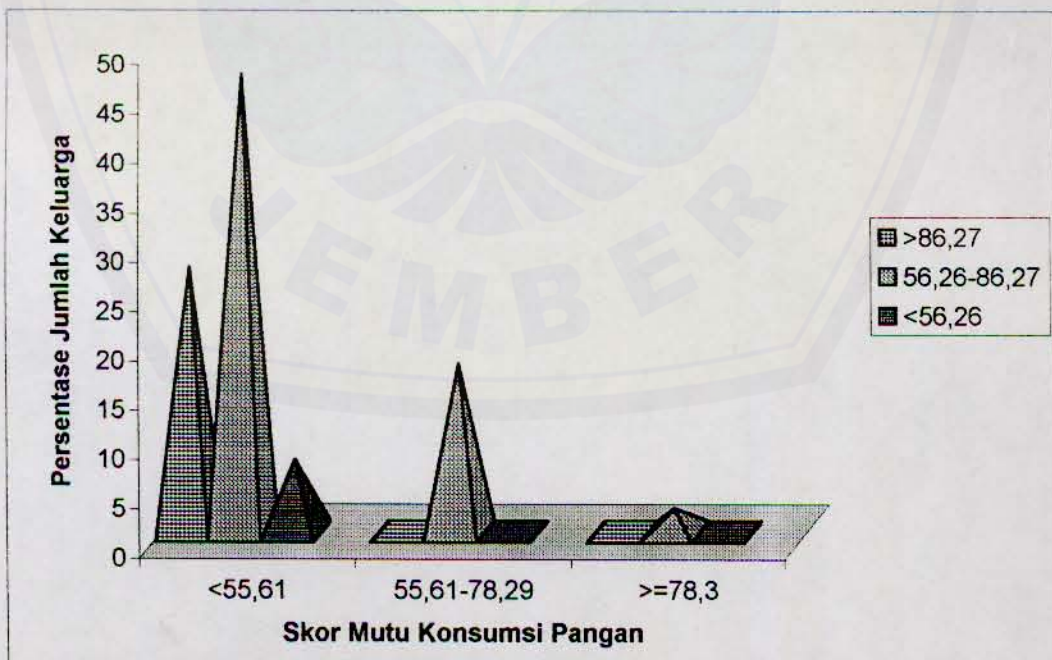
Berdasarkan uji Khai Kuadrat, ternyata persentase pengeluaran pangan keluarga di daerah geografis pantai juga tidak mempengaruhi penganeekaragaman pola konsumsi pangan. Hal ini sama seperti yang terjadi pada geografis lain. Pada umumnya wawasan keluarga di daerah geografis ini mengenai gizi seimbang masih kurang. Hal inilah yang mungkin paling berpengaruh terhadap pola konsumsi pangannya. Akibatnya, skor mutu konsumsi pangan yang dicapai relatif sama pada berbagai kelompok masyarakat dengan perbedaan persentase pengeluaran pangan. Histogram dari nilai-nilai persentase jumlah keluarga berdasarkan persentase pengeluaran pangan disajikan pada Gambar 26.



Gambar 24. Persentase Jumlah Ibu Rumah Tangga Berdasarkan Pengetahuan Tentang Gizi Seimbang di Daerah Geografis Pantai



Gambar 25. Persentase Jumlah Keluarga Berdasarkan *Food Habit* di Daerah Geografis Pantai



Gambar 26. Persentase Jumlah Keluarga Berdasarkan Persentase Pengeluaran Pangan di Daerah Geografis Pantai

Uji statistik di semua geografis menghasilkan bahwa semua faktor uji tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian skor mutu konsumsi pangan seseorang, kecuali untuk faktor jenis pekerjaan di daerah marginal. Sekalipun demikian, hal ini bukan berarti faktor-faktor yang diuji tidak mempengaruhi penganekaragaman pola konsumsi pangan keluarga, karena faktor-faktor yang diujikan tadi justru sangat menentukan pola konsumsi pangan seseorang, walaupun untuk masing-masing daerah biasanya memiliki permasalahannya sendiri sehingga faktor-faktor yang secara dominan mempengaruhi berbeda.

Faktor jenis pekerjaan mempengaruhi penganekaragaman pola konsumsi pangan di daerah geografis marginal ini sesuai dengan hasil penelitian Wigja, *et. al* (1982), yang menyatakan bahwa kepala keluarga yang berpenghasilan tinggi akan mampu memenuhi kebutuhan konsumsi keluarganya lebih baik dibandingkan kepala keluarga yang berpenghasilan rendah. Sementara itu, di daerah geografis lain yang secara statistik faktor jenis pekerjaan tidak mempengaruhi penganekaragaman pola konsumsi pangan ini sesuai dengan hasil penelitian Garcia (1978). Dia menyatakan bahwa status gizi anak pada keluarga yang orang tuanya bekerja tetap tidak berbeda dengan status gizi anak yang orang tuanya bekerja tidak tetap. Jika kita melihat kenyataan yang biasa terjadi di masyarakat, jenis pekerjaan juga akan menentukan banyaknya waktu serta pola interaksi kepala keluarga dengan keluarganya. Orang yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil akan memiliki jadwal yang teratur, sehingga dia bisa berinteraksi dengan keluarganya secara teratur, dibandingkan dengan pedagang. Hal ini juga bisa mempengaruhi pola konsumsi pangan keluarga. Dalam beberapa keluarga, jika ada kepala keluarga maka IRT akan menyiapkan menu makanannya lebih bervariasi, dibandingkan saat tidak ada kepala keluarga. Bahkan di beberapa daerah, seperti yang dinyatakan Suhardjo (1986), pria lebih diprioritaskan dalam konsumsi pangan keluarga. Sementara wanita berhak makan sisa makanan yang dikonsumsi pria. Jika adat seperti ini diterapkan, maka keberadaan kepala keluarga di rumah akan sangat menentukan pola konsumsi pangan keluarga.

Christian, et. al. (1989) meneliti bahwa tingkat pendapatan berpengaruh secara signifikan pada status gizi anak. Sedangkan Suhardjo (1986) menyatakan bahwa pada umumnya tingkat pendapatan akan menentukan pola konsumsi pangan keluarga. Walaupun demikian, ada kalanya peningkatan tingkat pendapatan tidak dimanfaatkan untuk memperbaiki pola konsumsi pangan keluarga, melainkan untuk memenuhi kebutuhan non pangan. Hal inilah yang mungkin terjadi di daerah geografis rawan gizi yang diteliti dalam penelitian ini. Mereka yang pendapatannya lebih tinggi tidak berbeda pola konsumsinya dibandingkan yang pendapatannya lebih rendah, karena peningkatan pendapatan dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan non pangan. Memang pada umumnya orang-orang awam lebih mementingkan prestise dan status sosial. Selain itu, jika dikaitkan dengan jumlah anggota keluarga, maka besarnya tingkat pendapatan akan menjadi relatif terhadap kemampuan konsumsi pangan keluarga. Misalnya keluarga yang tingkat pendapatannya lebih tinggi, namun jumlah anggota keluarganya juga besar maka kemampuan pemenuhan konsumsinya bisa saja tidak lebih baik dibandingkan keluarga yang tingkat pendapatannya lebih rendah. Jadi, jumlah anggota keluarga dan kemampuan daya beli seseorang keduanya saling terkait. Untuk lebih mencerminkan kemampuan daya beli seseorang, lebih tepat jika kita menguji pengaruh pendapatan seseorang terhadap pencapaian skor mutu pangan dengan menggunakan pendekatan persentase tingkat pengeluaran untuk pangan, sekalipun hal inipun masih belum benar-benar mencerminkan kemampuan keluarga tersebut. Namun umumnya, semakin tinggi persentase pengeluaran untuk pangan biasanya semakin miskin keluarga tersebut.

Tingkat pendidikan orang tua, dalam hal ini ibu rumah tangga (IRT) mempengaruhi kesehatan anak pada korelasi yang tidak signifikan (Wolfe dan Behrman, 1987). Sedangkan Bhuiya, et. al. (1986), tingkat kependaian baca tulis ibu berhubungan secara signifikan pada status gizi bayi/balita, dengan mengukur rasio berat bayi/balita terhadap umurnya. Jadi, tingkat pendidikan IRT semestinya akan menentukan pola konsumsi pangan keluarga. Memang biasanya semakin tinggi tingkat pendidikan IRT semakin luas pula wawasannya tentang gizi seimbang. Dia akan menyadari pentingnya gizi seimbang bagi keluarganya,

terutama bagi pertumbuhan anak-anaknya. Akan tetapi jika IRT yang berpendidikan tinggi memiliki wawasan yang kurang mengenai gizi seimbang, maka bisa jadi pola konsumsi pangan di keluarganya tidak berbeda dengan keluarga yang IRT-nya tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah, seperti yang terjadi di daerah rawan gizi Jawa Timur ini. Akan tetapi, pada dasarnya tingkat pendidikan IRT dan wawasannya mengenai gizi seimbang merupakan dua faktor yang sangat berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan keluarga.

Tidak kalah pentingnya adalah *food habit*, meliputi frekuensi makan dalam sehari, variasi menu makan dan makanan pantangan. Kebiasaan makan (*food habit*) ini biasanya dipengaruhi oleh kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat (Sison, 1987). Untuk hidup sehat, dianjurkan seseorang makan secara teratur 3-4 kali dalam sehari, dengan menu yang bervariasi dan tidak ada pantangan, kecuali untuk makanan yang tidak halal. Dalam penelitian ini, prioritas penentuan baik tidaknya kebiasaan makan seseorang adalah frekuensi makan, kemudian variasi menu dan terakhir makanan pantangan. Seseorang yang makan 3-4 kali sehari dengan menu yang bervariasi, baik punya atau tidak makanan pantangan tergolong kelompok yang kebiasaan makannya baik. Yang makan 3-4 kali sehari dengan menu yang tidak bervariasi, baik punya atau tidak pantangan, juga yang frekuensi makannya dalam sehari <3 atau >4 kali tapi menunya bervariasi dan tidak punya pantangan tergolong kelompok yang kebiasaan makannya kurang baik. Sedangkan yang lain termasuk kelompok yang kebiasaan makannya tidak baik. Umumnya masyarakat di daerah geografis rawan gizi memiliki makanan pantangan terhadap mentimun, atau bahan pangan lain yang menyebabkan tekanan darah rendah, kubis dan sebagainya karena sakit maag, dan banyak makanan pantangan lain. Hal yang paling buruk adalah sering kali mereka melakukan pantang terhadap berbagai kelompok pangan tersebut hanya karena sugesti dapat menimbulkan penyakit atau yang lain, karena pengaruh ajaran orang tuanya.

Oleh karena itu, pada dasarnya hasil uji secara statistik yang menunjukkan bahwa faktor-faktor sosio-ekonomi-demografi tidak berpengaruh terhadap penganevaragaman pola konsumsi pangan, tidak berarti bahwa faktor-faktor yang

diujikan tidak mempengaruhi penganekaragaman pola konsumsi pangan. Akan tetapi justru dikarenakan rendahnya wawasan berbagai kelompok masyarakat tersebut mengenai pentingnya penerapan penganekaragaman konsumsi pangan untuk mencapai gizi seimbang. Akibatnya pola konsumsi pangan orang yang berpendapatan tinggi tidak lebih baik dibandingkan yang pendapatannya rendah, bahkan tidak jarang yang lebih buruk, karena semakin tinggi pendapatannya tidak dimanfaatkan untuk memperbaiki pola konsumsi pangan, melainkan untuk memenuhi kebutuhan non pangannya. Demikian juga untuk mereka yang berpendidikan tinggi dan juga memiliki pengetahuan akan gizi seimbang, karena wawasan mereka masih kurang maka tidak diaplikasikan dalam pola konsumsi pangan sehari-hari. Hal ini memang umum di negara kita, bahkan para mahasiswa yang belajar tentang gizi pun kadang tidak mempraktekkan wawasannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka makan sedapatnya tergantung selera, keuangan dan kemudahan memperoleh makanan, di samping pertimbangan yang lain. Akan tetapi jarang yang memikirkan variasi menu dan kecukupan konsumsi pangannya secara seimbang.

Selain itu, mungkin juga ada faktor-faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi penganekaragaman pola konsumsi pangan seseorang di daerah-daerah rawan gizi, yang belum tercakup dalam penelitian ini, misalnya tingkat kesadaran masyarakat di daerah rawan gizi berdasarkan klasifikasi fungsional geografis di Jawa Timur.

Sekalipun demikian, merupakan suatu hal yang penting dalam upaya penganekaragaman pola konsumsi pangan untuk mencapai gizi seimbang adalah meningkatkan wawasan akan pentingnya penganekaragaman konsumsi pangan untuk mencapai gizi seimbang. Tentu saja hal ini juga harus didukung dengan adanya ketersediaan pangan yang cukup, kontinyu dan terdistribusi merata, daya beli yang baik dan adanya wawasan akan gizi seimbang. Hal ini bukanlah suatu yang mustahil jika diupayakan dengan sungguh-sungguh, seperti halnya sosialisasi mengenai Keluarga Berencana serta pemasaran mie sampai tingkat pelosok dan berbagai lapisan masyarakat.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sesuai dengan hasil dan pembahasan mengenai penganekaragaman pola konsumsi pangan daerah rawan gizi di Jawa Timur berdasarkan klasifikasi fungsional geografis, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

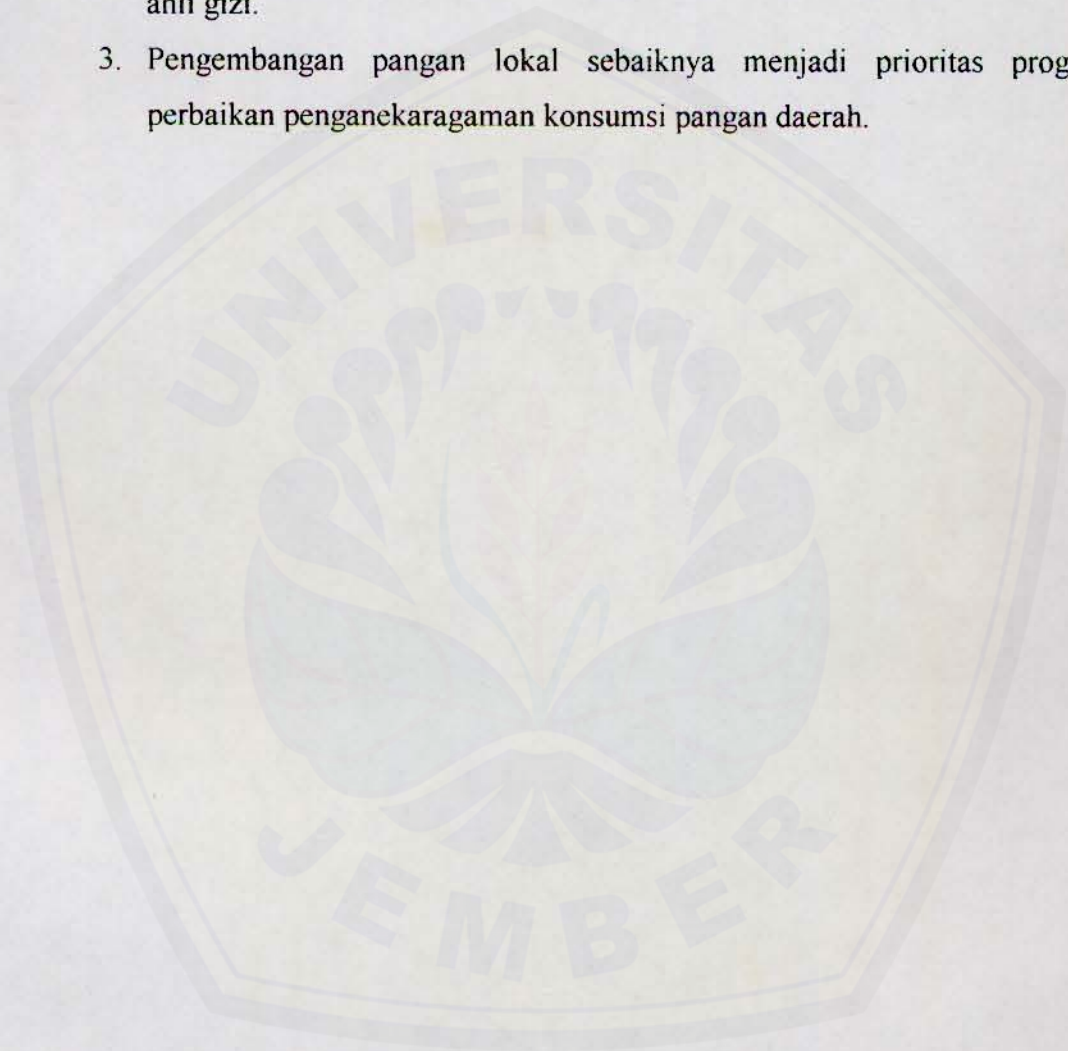
1. Pola konsumsi pangan masyarakat daerah rawan gizi berdasarkan klasifikasi fungsional geografis di Jawa Timur adalah berbeda, kecuali beras sebagai pangan pokok utama serta sumber protein nabatinya adalah tempe, tahu dan kacang-kacangan.
2. Skor mutu konsumsi pangan daerah rawan gizi Jawa Timur hanya mencapai 71,56 % di daerah geografis pertanian subur, 75,15 % di daerah geografis marginal, 68,38 % di daerah geografis perkotaan dan 67,14 % di daerah geografis pantai terhadap sasaran skor mutu konsumsi pangan Jawa Timur tahun 2002 sebesar 78,30. Sementara terhadap skor PPH nasional (92,95) hanya memenuhi 60,28 % di daerah geografis pertanian subur, 63,30 % di daerah geografis marginal, 57,62 % di daerah geografis perkotaan dan 56,56 % di daerah geografis pantai.
3. Faktor sosio-ekonomi-demografi masyarakat daerah rawan gizi berdasarkan klasifikasi fungsional geografis di Jawa Timur, secara statistik tidak memberikan pengaruh terhadap penganekaragaman pola konsumsi pangan, kecuali untuk faktor jenis pekerjaan di daerah geografis marginal.

5.2 Saran

Untuk mencapai harapan peningkatan kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia melalui pemenuhan kebutuhan akan gizi seimbang, berdasarkan hasil penelitian ini, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penyusunan Neraca Bahan Makanan (NBM) di setiap daerah tingkat II Jawa Timur, diperlukan untuk mengetahui ketersediaan pangan untuk konsumsi setiap anggota masyarakat.

2. Sosialisasi secara intensif tentang penganekaragaman konsumsi pangan (gizi seimbang) melalui berbagai media massa dan juga melalui Posyandu-posyandu atau berbagai kelompok masyarakat seperti PKK, disertai dengan demo mengenai cara mengolah berbagai bahan pangan dan mengatur menu makan yang baik. Dalam hal ini bisa didukung oleh para ahli gizi.
3. Pengembangan pangan lokal sebaiknya menjadi prioritas program perbaikan penganekaragaman konsumsi pangan daerah.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan Jawa Timur. 2001. *Analisis Situasi Pangan Jawa Timur dengan Pendekatan Neraca Bahan Makanan*. Bagian Proyek Pengembangan Sistem Ketahanan Pangan.
-
- _____. 2002. *Kebijakan Pemerintah Dalam Pengembangan dan Sosialisasi Pangan Lokal*. Makalah pada Seminar dan Lokakarya Nasional "Makanan Tradisional", 31 Oktober 2002, di Surabaya.
- Bhuiya, A., S. Zimicki and S. D. Souza. 1986. *Socio-Economic Differential in Child Nutrition and Morbidity in Rural Area of Bangladesh*. J. Trop. Pedtr. 32 :17
- Biro Pusat Statistik Kabupaten Jember. 2000. *Kabupaten Jember Dalam Angka*. Jember.
- Biro Pusat Statistik Kabupaten Pasuruan. 2001. *Kabupaten Pasuruan Dalam Angka*. Pasuruan.
- Biro Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek. 2000. *Kabupaten Trenggalek Dalam Angka*. Trenggalek.
- Biro Pusat Statistik Kabupaten Tuban. 1999. *Kabupaten Tuban Dalam Angka*. Tuban.
- Chang, H. 1997. *Makanan Organik: Hidup Sehat dengan Kembali ke Alam*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Christian, P., R. Abbi, S. Gujral and T. Gopaldas. 1989. *Socioeconomic Determinants of Child Nutritional Status in Rural and Tribal India*. Ecol. Food Nutrition. 23: 31-38.
- Departemen Pertanian. 1995. *Pedoman Penyusunan Pola Pangan Harapan*. Jakarta.
- Garcia, L. 1978. *Nutritional Contributions of Supplementary Food Status in A Feeding Center in Laguna: Effects on The Nutritional Status of Preschool Children*. Unpublished M. S. Thesis. UPLB.
- Ismail, G. 2002. *Jagung Sebagai Makanan Pokok Alternatif Dalam Penganekaragaman Pangan*. Makalah pada Simposium Nasional Penganekaragaman Pangan, 28-29 Oktober, di Jakarta.

- Joy, L. and P. Payne. 1981. *Food and Nutrition Planning*. Food and Agriculture Organization of The United Nations. Rome.
- Olson, R. E., H.P. Broquist, C. O. Chicester, W. J. Darby, C. Kolbye, Jr., R. M. Stalvey. 1988. *Pengetahuan Gizi Mutakhir: Gizi Untuk Kebutuhan Fisiologis Khusus*. Penerbit PT Gramedia: Jakarta.
- Setyadin, B. 1996. *Metode Penelitian*. Naskah Seminar MGMP Guru-guru Fisika se-Kotamadya Malang, di Malang.
- Sison, O. F. 1987. *Sociology of Food and Nutrition*. Regional Training Programme on Food and Nutrition Planning. NUFFIC and FAO.
- Soekirman. 2000. *Ilmu Gizi dan Aplikasinya Untuk Keluarga dan Masyarakat*. Ditjen Dikti. Jakarta.
- Sudjana. 1996. *Metoda Statistika*. Penerbit Tarsito: Bandung.
- Suhardjo. 1986. *Pangan, Gizi dan Pertanian*. UI Press: Jakarta.
- . 1989. *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Depdikbud dan PAU Pangan dan Gizi IPB. Bogor.
- . 1994. *Pola Pangan Harapan*. Makalah pada Pelatihan Perencanaan DPG, Departemen Pertanian. Kayu-Ambon.
- Suhardjo dan C. M. Kusharto. 1992. *Prinsip-prinsip Ilmu gizi*. Penerbit Kanisius: Yogyakarta.
- Suryana, A. 2002. *Refleksi 40 Tahun dan Perspektif Penganekaragaman Pangan Dalam Pemantapan Ketahanan Pangan Nasional*. Makalah pada Simposium Nasional Penganekaragaman Pangan, 28-29 Oktober, di Jakarta.
- Tejasari. 2001. *Kajian Pola Konsumsi Pangan Wilayah Pertanian Berdasarkan Strata Pendapatan Di Jawa Timur*. Prosiding Makalah Seminar "Pemberdayaan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Melalui Pengembangan Teknologi dan Manajemen Untuk Meningkatkan Kontribusi Ekonomi Daerah", 8 November 2001, di Jember.
- . 2002. *Kajian Diversifikasi Pola Konsumsi Pangan di Daerah Rawan Gizi Berdasarkan Klasifikasi Fungsional*. Badan Ketahanan Pangan Jawa Timur dan Puslit Teknologi Pangan dan Gizi Lembaga Penelitian Universitas Jember. Jember.

- Tjahjadi, D. 2002. Pangan dan Kualitas SDM. Artikel pada *Harian Suara Karya*, 15 November, hal. V.
- Tranggono, Z. Noor, D. Wibowo. 1988. *Evaluasi Gizi Pengolahan Pangan*. PAU Pangan dan Gizi UGM. Yogyakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 7 tentang Pangan. 1996. <http://www.undang-undang indonesia.com>.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 25 tentang Proenas. 2000.
- Underwood, A. 2003. Building A Better Way to Eat. Article on *Newsweek The International Magazine*, January 20, Page 34-38.
- Walpole, R. E. 1996. *Pengantar Statistika*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Wijga, A., U. Vyas, V. Sharma, N. Pandya and D. Natario. 1983. *Feeding Illness and Nutritional Status of Young Children in Rural Gujarat*. Human Nutrition: Clin. Nutr. 37 C: 225-269.
- Wolfe, B. L. and J. R. Behrman. 1987. *More Evidence on Nutrition Demand: Income Seems Overated and Women's Schooling Underemphasized*. Journal of Development Economic. 14: 28-105.

Lampiran 1. Keadaan Umum Daerah Survei

Keadaan umum 4 (empat) daerah rawan gizi di Propinsi Jawa Timur yaitu Kabupeten Jember, Kota Pasuruan, Kabupeten Tuban, dan Kabupeten Trenggalek memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik ditinjau dari aspek geografis, penduduk, dan sosial ekonomi. Selanjutnya dapat diuraikan seperti berikut ini :

1. Kabupeten Jember

Kabupeten Jember dengan luas wilayah 2.537,64 km² berbentuk dataran ngarai yang subur pada bagian tengah dan selatan, dikelilingi pegunungan yang memanjang sepanjang batas utara, timur dan Samudera Indonesia sepanjang batas selatan. Batas wilayah Kabupeten Jember adalah sebelah utara Kabupeten Bondowoso dan sebagian kecil Kabupeten Probolinggo, sebelah timur Kabupeten Banyuwangi, sebelah selatan Samudera Indonesia dan sebelah barat Kabupeten Lumajang. Jumlah penduduk hasil SUSENAS tahun 2000 sebesar 2.162.688 jiwa dengan tingkat kepadatan rata-rata 852 jiwa/ km² terdiri dari suku Madura dan suku Jawa, serta 427 jiwa berwarga negara asing.

Mata pencaharian utama masyarakat Kabupeten Jember adalah di sektor pertanian yakni sebesar 49,56% dari seluruh tenaga kerja di Kabupeten Jember. Pendapatan per kapita rata-rata tahun 2000 sebesar Rp. 2.249.110,- yang telah mengalami peningkatan dibanding sebelumnya, yakni sebesar 12,23% (BPS Kabupeten Jember, 2000).

2. Kota Pasuruan

Kota Pasuruan terletak antara 112⁰45'-112⁰45' Bujur Timur dan 7⁰35'-7⁰45' Lintang Selatan. Wilayah Kota Pasuruan dibatasi oleh wilayah Kabupeten Pasuruan dan pantai utara Laut Jawa. Wilayah Kota Pasuruan yang mempunyai luas 35,39 km² merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 4 meter dari permukaan laut.

Kota Pasuruan dihuni oleh 159.864 jiwa yang terdiri dari 78.003 laki-laki dan 81.793 perempuan. Dari 3 kecamatan di wilayah Kota Pasuruan, ternyata Kecamatan Purworejo yang luasnya paling kecil dihuni oleh jumlah penduduk paling besar.

Dengan ketinggian 0-10 meter dpl., maka keberadaan sungai di samping menguntungkan juga merugikan karena di musim penghujan rawan banjir terutama di wilayah bagian utara. Mata pencaharian masyarakat Kota Pasuruan sangat beragam yang meliputi buruh, pegawai negeri, nelayan, tukang becak dan petani/buruh tani (BPS Kabupaten Pasuruan, 2001).

3. Kabupaten Tuban

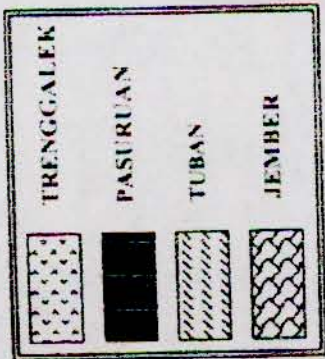
Kabupaten Tuban terletak diantara $111,30^0$ – $112,35^0$ Bujur Timur dan $6,40^0$ - $7,18^0$ Lintang Selatan, merupakan salah satu kabupaten yang cukup tua sebagai jalur darat pantai utara dan jalur laut, memiliki luas wilayah 183.994,562 ha, terdiri dari 29,82% lahan sawah dan 70,82 lahan kering. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Tuban relatif kering dengan curah hujan sebesar 1960 mm pada tahun 1999. Batas wilayah Kabupaten Tuban adalah sebelah utara Laut Jawa, sebelah timur Kabupaten Lamongan, sebelah selatan Kabupaten Bojonegoro dan sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah.

Hasil registrasi penduduk akhir tahun 1999 mencapai 1.015.713 jiwa, yang meliputi 48,69% laki-laki dan 51,31% perempuan dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata 552 jiwa/ km². Mata pencaharian utama masyarakat Tuban adalah sebagai petani dan buruh tani, buruh dan nelayan (BPS Kabupaten Tuban, 1999).

4. Kabupaten Trenggalek

Sekitar 80% wilayah kabupaten Trenggalek merupakan daerah pegunungan /perbukitan marginal dengan batas sebelah barat Kabupaten Pacitan, sebelah timur Kabupaten Tulungagung sedangkan sebelah selatan merupakan Samudera Indonesia. Hasil SUSENAS tahun 2000 dilaporkan bahwa penduduk Trenggalek berjumlah 645.740 jiwa dengan komposisi jumlah laki-laki dan wanita hampir sama yakni 50,11% laki-laki dan 49,89% perempuan dengan tingkat kepadatan 536 jiwa/ km², penduduk asli Kabupaten Trenggalek bersuku Jawa dengan mata pencaharian utamanya adalah sebagai petani/buruh tani (BPS Kabupaten Trenggalek, 2000).

Lampiran 2. Peta Kabupaten Yang Disurvei



- Kabupaten/Regency**
1. Pacitan
 2. Ponorogo
 3. Trenggalek
 4. Tulung Agung
 5. Blitar
 6. Kediri
 7. Malang
 8. Lumajang

- 9. Jember**
10. Banyuwangi
 11. Bondowoso
 12. Situbondo
 13. Probolinggo
 14. Pasuruan
 15. Sidoarjo
 16. Mojokerto

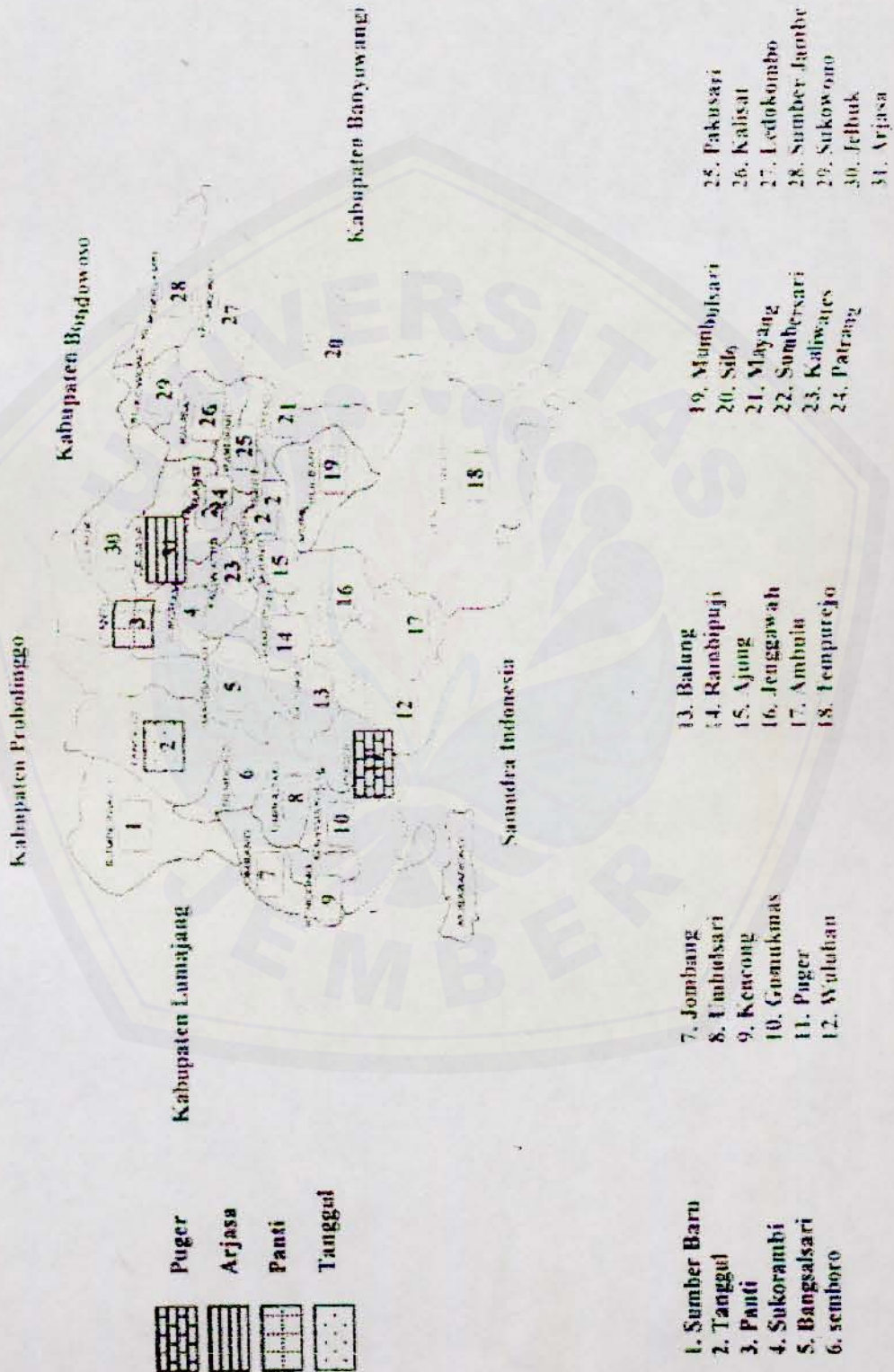
17. Jombang
18. Nganjuk
19. Madiun
20. Magetan
21. Ngawi
22. Bojonegoro
23. Tuban
24. Lamongan

25. Gresik
26. Bangkalan
27. Sampang
28. Pamekasan
29. Sumenep

- Kotamadya/Municipals**
30. Kediri
 31. Blitar
 32. Malang
 33. Probolinggo
 34. Pasuruan
 35. Mojokerto
 36. Madiun
 37. Surabaya

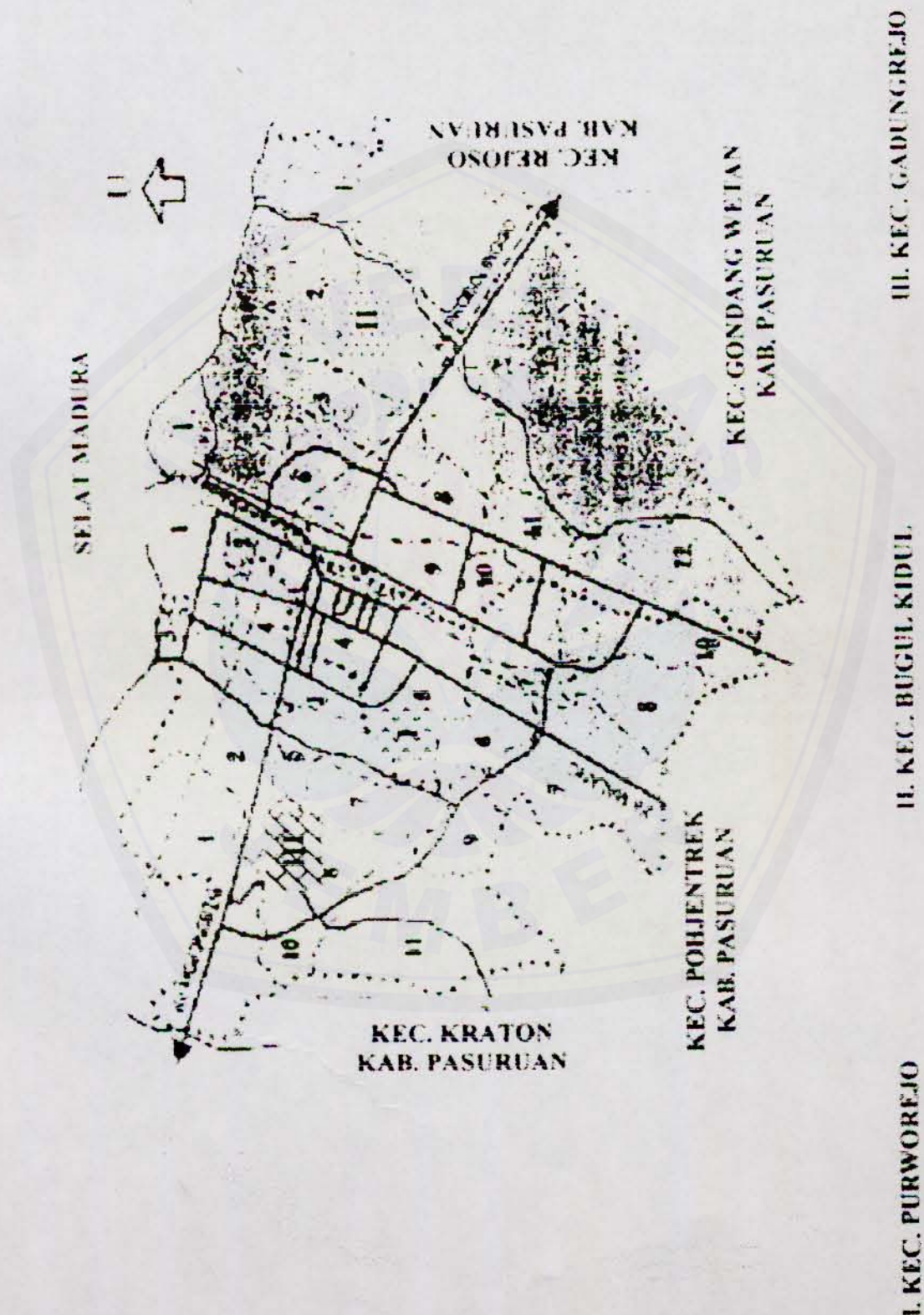
Lampiran 3. Peta Kecamatan Yang Disurvei

a) Kabupaten Jember



Lanjutan Lampiran 3. ...

b) Kabupaten Pasuruan

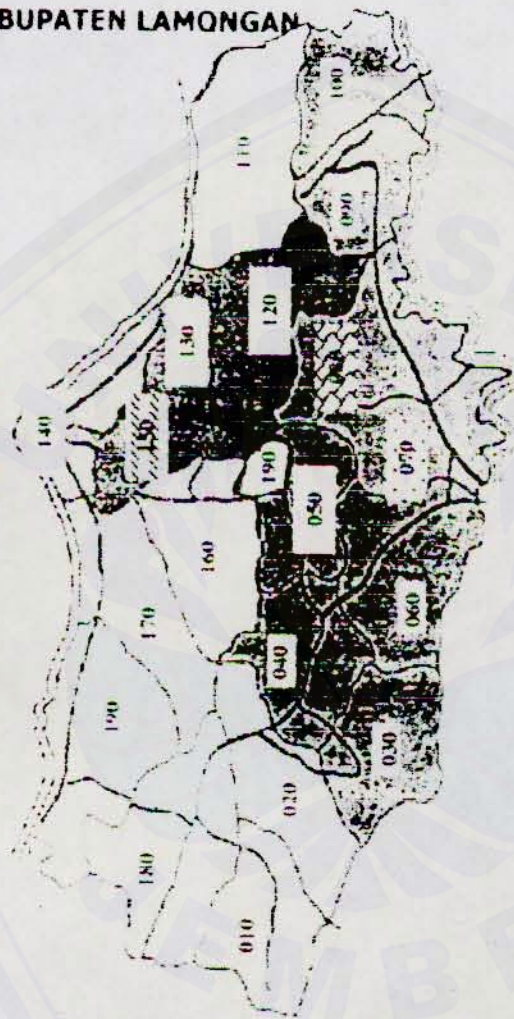


Lanjutan Lampiran 3. ...

c) Kabupaten Tuban

KABUPATEN LAMONGAN

LAUT JAWA

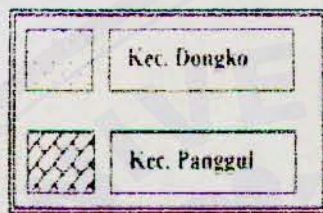


KABUPATEN BOJONEGORO

- | | |
|----------------|-----------------|
| 010. Kenduran | 160. Kerek |
| 020. Bangilan | 170. Tambakboyo |
| 030. Senori | 180. Jatirogo |
| 040. Simggahan | 190. Bancar |
| 050. Monotong | |
| 060. Porengan | |
| 070. Soko | 110. Palang |
| 080. Rengel | 120. Semanding |
| 090. Plumpang | 130. Tuban |
| 100. widang | 140. Jeru |
| | 150. Merakurak |

Lanjutan Lampiran 3. ...

d) Kabupaten Trenggalek



- | | | | |
|-------------------|-------------------|--------------------|-------------------|
| 1. Kec. Bendungan | 5. Kec. Karangn | 9. Kec. Kampa | 13. Kec. Watulimo |
| 2. Kec. Renggalek | 6. Kec. Tugu | 10. Kec. Dongko | |
| 3. Kec. Durenan | 7. Kec. Pule | 11. Kec. Panggul | |
| 4. Kec. Pogalan | 8. Kec. Gandusari | 12. Kec. Munjungan | |

Lampiran 4. Rata-rata Usia Kepala Keluarga, Ibu Rumah Tangga dan Jumlah Anggota Keluarga di Daerah Geografis Rawan Gizi

Geografis/ Kecamatan	Rata-rata Usia (tahun)		Jumlah Anggota Keluarga (orang)
	Kepala Keluarga	Ibu Rumah Tangga	
1	2	3	4
a) Pertanian :			
1. Tanggul	34	29,4	4,6
2. Panti	35	27,52	3,86
3. Soko	32,8	25,6	4,45
<i>Rerata</i>	33,93	27,51	4,30
b) Marginal:			
1. Dongko	34,7	28,8	4,1
2. Arjasa	34,88	30,74	4,68
3. Rengel	31,38	24,77	3,69
4. Merakurak	34,43	28,3	4,2
<i>Rerata</i>	31,35	28,15	4,17
c) Perkotaan :			
1. Purworejo	32,54	29,85	4
2. Gadingrejo	37,88	32,88	5,25
<i>Rerata</i>	32,21	31,36	4,63
d) Pantai :			
1. Panggal	32,47	27,47	4,63
2. Puger	33,78	26,64	4
3. Bugul Kidul	32,7	28	3,7
<i>Rerata</i>	32,98	27,37	4,11

Lampiran 5. Rata-rata Tingkat Pendidikan Kepala Keluarga dan Ibu Rumah Tangga di Daerah Geografis Rawan Gizi

Geografis/ Kecamatan	Status	Rata-rata Tingkat Pendidikan (%)				
		Tidak Sekolah	SD	SMP	SMU	PT
1	2	3	4	5	6	7
Pertanian						
1. Tanggul	KK		60,00	10,00	30,00	
	IRT		70,00	30,00		
2. Panti	KK	9,52	76,19	14,29		
	IRT	5,00	80,00	15,00		
3. Soko	KK		63,64	9,09	27,27	
	IRT		72,73	18,18	9,09	
<i>Rerata</i>	KK	3,17	66,61	11,23	19,09	
	IRT	1,67	74,24	21,06	3,03	
Marginal						
1. Dongko	KK		40,00	20,00	40,00	
	IRT		40,00	10,00	30,00	20,00
2. Arjasa	KK	42,10	36,84	29,06		
	IRT	36,84	57,89	5,27		
3. Rengel	KK	7,69	38,46	23,07	30,78	
	IRT		46,15	30,77	23,08	
4. Merakurak	KK		50,00	40,00	10,00	
	IRT	10,00	60,00	30,00		
<i>Rerata</i>	KK	24,90	41,33	28,03	20,20	
	IRT	23,42	51,01	19,01	13,27	5,00
Perkotaan						
1. Purworejo	KK		23,08	38,46	38,46	
	IRT		38,46	46,15	15,39	
2. Gadingrejo	KK	12,50	62,51	12,50		12,50
	IRT	12,50	75,00		-	12,50
<i>Rerata</i>	KK	6,25	42,8	25,48	19,23	6,25
	IRT	6,25	56,73	23,08	7,70	6,25
Pantai						
1. Panggul	KK		61,11	27,78	11,11	
	IRT		52,63	42,11	5,26	
2. Puger	KK	14,29	64,29	7,14	14,29	
	IRT	85,71	14,29			
3. Bugul Kidul	KK	10,00	80,00		10,00	
	IRT	10,00	80,00		10,00	
<i>Rerata</i>	KK	8,10	68,47	11,64	11,80	
	IRT	31,90	48,97	14,04	5,09	

Lampiran 6. Rata-rata Jenis Pekerjaan Kepala Keluarga di Daerah Geografis Rawan Gizi

Geografis/ Kecamatan	Jenis Pekerjaan (%)						
	PNS	Swasta	Tukang Becak	Buruh	Buruh Tani	Petani	Nelayan
1	2	3	4	5	6	7	8
Pertanian							
1. Tanggul		30,00	20,00	50,00			
2. Panti		9,25		50,00	57,14		4,77
3. Soko		9,09	9,09	50,00	36,36	18,18	
<i>Rerata</i>		16,20	9,70	50,00	31,17	6,06	1,59
Marginal							
1. Dongko		40,00		20,00	40,00		
2. Arjasa				22,23	77,77		
3. Rengel				7,69	61,53	30,78	
4. Merakurak		20,00		10,00	40,00	30,00	
<i>Rerata</i>	1,32	15,00		14,69	53,80	15,20	
Perkotaan							
1. Purworejo	15,38	61,54	7,69	15,38			
2. Gadingrejo	12,50	50,00	25,00	12,50			
<i>Rerata</i>	13,94	55,77	16,35	13,94			
Pantai							
1. Panggul		15,74		15,79	57,89	10,53	
2. Puger		7,14		7,14	64,28	21,43	
3. Bugul Kidul		10,00		20,00	10,00	10,00	50,00
<i>Rerata</i>		10,98		14,31	44,06	13,99	16,67

Lampiran 7. Pendapatan dan Persentase Pengeluaran Setiap Bulan Untuk Konsumsi Pangan dan Non Pangan Keluarga di Daerah Geografis Rawan Gizi

a) Geografis Pertanian Subur

No. Kuesioner	Pendapatan (Rp)	Pengeluaran (%)	
		Pangan	Non Pangan
1	2	3	4
32	250000	79,46	20,54
34	450000	81,99	18,01
35	461300	69,74	30,26
36	450000	77,15	22,85
37	500000	82,09	17,91
38	642300	85,16	14,84
39	900000	77,70	22,30
40	450000	75,33	24,67
41	450000	73,27	26,73
42	438850	80,89	19,11
66	250000	93,78	6,22
67	220800	94,47	5,53
68	500000	82,65	17,35
74	226500	96,03	3,97
75	450000	59,75	40,25
76	400000	74,63	25,37
78	200000	84,65	15,35
79	314500	72,08	27,92
80	35000	55,55	44,45
81	400000	71,41	28,59
82	400000	83,76	16,24
83	390000	61,57	38,43
84	310500	67,79	32,21
85	385300	66,00	34,00
86	250000	84,62	15,38
120	294100	59,59	40,41
121	216500	77,18	22,82
122	479150	60,42	39,58
123	285300	83,42	16,58
124	525000	65,32	34,68
125	388550	74,12	25,88
126	500000	61,70	38,30
127	525000	76,93	23,07
128	400000	81,92	18,08
129	338700	81,28	18,72
<i>Rerata</i>	390,782,90	75,81	24,19

Lanjutan Lampiran 7. ...

b) Geografis Marginal

No. Kuesioner	Pendapatan (Rp)	Pengeluaran (%)	
		Pangan	Non Pangan
1	2	3	4
43	300000	90,80	9,20
44	600000	75,46	24,54
45	300000	80,79	19,21
46	550000	67,42	32,58
47	350000	57,78	42,22
48	300000	76,79	23,21
49	316900	49,98	50,02
50	329850	76,10	23,90
51	375000	68,00	32,00
52	390700	76,91	23,09
53	600000	75,12	24,88
54	226700	55,12	44,88
55	361000	81,86	18,14
56	575250	89,44	10,56
57	200000	56,89	43,11
58	750000	66,05	33,95
65	1100000	73,90	26,10
60	500000	86,02	13,98
61	900000	75,72	24,28
62	546800	84,03	15,97
63	468600	62,95	37,05
87	230550	74,78	25,22
88	226250	75,09	24,91
89	337450	89,36	10,64
90	372700	92,43	7,57
91	408800	78,16	21,84
92	209700	75,20	24,80
93	322350	78,78	21,22
100	315000	72,78	27,62
101	447700	83,04	16,96
99	206300	71,79	28,21
97	590000	73,53	26,47
98	259200	89,12	10,88
103	233800	83,75	16,25
104	327800	88,56	11,44
130	1000000	76,34	23,66
131	230950	90,15	9,85
132	1674000	88,50	11,50
133	600000	70,15	29,85

Lanjutan Lampiran 7. ...

b) Geografis Marginal

1	2	3	4
134	350000	80,83	19,17
135	511450	58,22	41,78
136	550000	81,55	18,45
137	140050	71,05	28,95
138	350000	70,60	29,40
139	350000	72,09	27,91
<i>Rerata</i>	452330,00	75,84	24,16

c) Geografis Perkotaan

No. Kuesioner	Pendapatan (Rp)	Pengeluaran (%)	
		Pangan	Non Pangan
1	2	3	4
2	400000	63,18	36,82
3	637850	76,30	23,70
4	1300000	59,56	40,44
5	423000	83,29	16,71
6	1200000	68,89	30,11
7	473350	70,14	29,86
8	609200	76,99	23,01
22	450000	70,29	29,71
23	629350	86,60	13,40
24	200000	70,83	29,17
26	550000	90,97	9,03
27	500000	73,19	26,81
28	425000	78,37	21,63
29	800000	81,76	18,24
30	533500	90,27	9,73
31	635500	85,44	14,56
<i>Rerata</i>	610421,00	76,69	23,31

d) Geografis Pantai

No. Kuesioner	Pendapatan (Rp)	Pengeluaran (%)	
		Pangan	Non Pangan
1	2	3	4
9	500000	55,66	44,34
10	383300	36,00	64,00
11	200000	74,02	25,98
12	400000	64,01	35,99
13	322000	55,82	44,18
14	750000	66,38	33,62

Lanjutan Lampiran 7. ...

d) Geografis Pantai

1	2	3	4
15	400450	74,67	25,33
16	675000	61,51	38,49
17	580700	69,23	30,77
18	631200	76,60	23,40
108	500000	87,79	12,21
109	250000	82,24	17,76
110	221000	90,86	9,14
111	600000	92,18	7,82
112	168800	82,46	17,54
113	450000	86,15	13,85
114	450000	85,71	14,29
115	315500	75,59	24,41
116	633250	86,47	13,53
117	599200	71,09	28,91
118	412800	79,89	20,11
119	375000	86,73	13,27
140	550000	78,60	21,40
141	408150	76,27	23,73
142	750000	86,02	13,98
143	117900	77,18	22,82
144	414900	85,36	14,64
145	450000	69,71	30,29
146	346500	87,30	12,70
147	204350	64,11	35,89
148	250000	85,67	14,33
149	300000	87,45	12,55
150	450000	91,04	8,96
151	660000	63,45	36,55
152	800000	62,25	37,75
153	325700	86,58	13,42
154	525850	87,67	12,43
155	319850	79,96	20,04
156	261750	90,07	9,93
157	455650	75,55	24,45
158	462350	79,16	20,84
<i>Rerata</i>	440759,76	76,94	23,06

Lampiran 8. Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Daerah Fungsional Geografis

a) Pola Konsumsi Pangan Geografis Pertanian Subur

No.	KELOMPOK PANGAN SEREALIA, UMBI DHO	FREKUENSI KONSUMSI					
		A	B	C	D	E	F
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Beras	42	-	-	-	-	-
2.	Jagung	7	-	5	9	12	9
3.	Mie	1	4	12	11	10	4
4.	Roti	1	2	2	5	13	19
5.	Biskuit	1	3	2	4	16	16
6.	Singkong	3	3	1	14	6	15
7.	Kentang	-	-	3	5	14	20
8.	Ubi Jalar	-	1	3	7	13	17
9.	Talas/Umbi lainnya	-	1	1	1	12	27
KACANG-KACANGAN							
1.	Tempe	26	7	5	2	1	1
2.	Tahu	20	8	8	2	2	2
3.	Kacang: hijau, merah, dll	-	-	7	11	13	11
DAGING DHO							
1.	Sapi/Kerbau/Kambing	1	-	1	1	21	18
2.	Ayam/Itik	-	-	1	5	22	14
3.	Dan lain-lain	-	-	-	-	-	-
TELUR							
1.	Telur Ayam/Itik	2	3	6	17	8	6
IKAN							
1.	Ikan Segar	2	3	2	9	5	21
2.	Udang/Kerang	-	1	-	-	9	32
3.	Ikan Asin	5	10	8	10	6	3
4.	Ikan Pindang	10	8	13	4	3	4
SAYURAN							
1.	Sayuran daun hijau	28	9	2	1	-	2
2.	Sayuran Gol. Gambas	9	8	8	5	3	9
3.	Wortel	3	5	4	10	5	15
4.	Tomat Sayur	19	5	2	6	3	7
BUAH							
1.	Pisang	2	3	8	8	13	8
2.	Pepaya	2	4	3	6	13	14
3.	Mangga	1	-	1	7	15	18
4.	Apel	-	-	1	2	15	24
5.	Sawo	2	-	1	2	17	22
6.	Nangka	3	1	2	6	19	11
7.	Jeruk	1	2	6	5	16	12
8.	Jambu Biji	3	6	8	2	9	14
SUSU DHO							
1.	Susu Segar	2	-	-	8	5	27
2.	Susu Kental Manis	2	2	-	5	9	24
3.	Susu Bubuk (Skim, Full)	3	2	-	-	8	29
LEMAK/MINYAK							
1.	Lemak/M.Goreng, Santan	26	-	4	-	-	12
SERBA-SERBI							
1.	Teh Manis	20	4	1	3	2	12
2.	Minuman Ringan	-	-	1	1	8	32
3.	Jamu	9	3	13	8	5	4
4.	Bakso	1	2	8	13	14	4

Lanjutan Lampiran 8. ...

b) Pola Konsumsi Pangan Geografis Marginal

No.	KELOMPOK PANGAN	FREKUENSI KONSUMSI					
	SEREALIA, UMBI DHO	A	B	C	D	E	F
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Beras	52	-	-	-	-	-
2.	Jagung	7	3	6	6	12	12
3.	Mie	2	8	14	7	7	9
4.	Roti	3	4	3	2	16	13
5.	Biskuit	4	4	2	1	19	13
6.	Singkong	7	3	4	2	13	14
7.	Kentang	1	1	7	2	14	24
8.	Ubi Jalar	-	3	6	-	16	19
9.	Talas/Umbi lainnya	1	-	3	-	10	24
	KACANG-KACANGAN						
1.	Tempe	30	17	5	-	1	-
2.	Tahu	16	20	5	5	2	2
3.	Kacang: hijau, merah, dll	2	4	5	6	21	7
	DAGING DHO						
1.	Sapi/Kerbau/Kambing	-	-	1	1	17	23
2.	Ayam/Itik	1	-	6	6	18	8
3.	Dan lain-lain	-	-	2	-	-	22
	TELUR						
1.	Telur Ayam/Itik	6	9	15	3	11	5
	IKAN						
1.	Ikan Segar	3	3	4	12	13	17
2.	Udang/Kerang	1	-	1	4	13	33
3.	Ikan Asin	5	2	8	15	9	13
4.	Ikan Pindang	10	10	9	10	10	3
	SAYURAN						
1.	Sayuran daun hijau	31	13	6	-	1	-
2.	Sayuran Gol. Gambas	8	11	6	8	3	12
3.	Wortel	6	5	7	12	12	8
4.	Tomat Sayur	17	10	7	6	4	8
	BUAH						
1.	Pisang	1	5	9	15	12	11
2.	Pepaya	1	5	5	8	17	15
3.	Mangga	3	3	2	6	17	19
4.	Apel	-	2	1	4	14	26
5.	Savo	-	-	4	3	19	23
6.	Nangka	-	1	5	4	16	24
7.	Jeruk	1	3	10	10	11	15
8.	Jambu Biji	2	6	1	-	20	22
	SUSU DHO						
1.	Susu Segar	-	-	1	-	4	47
2.	Susu Kental Manis	5	3	1	1	6	37
3.	Susu Bubuk (Skim, Full)	10	6	1	2	2	32
	LEMAK/MINYAK						
1.	Lemak/M.Goreng, Santan	33	6	1	1	1	10
	SERBA-SERBI						
1.	Teh Manis	21	10	2	2	3	15
2.	Minuman Ringan	1	-	1	-	13	39
3.	Jamu	1	2	8	24	11	6
4.	Bakso	6	2	12	10	14	8

Lanjutan Lampiran 8. ...

c) Pola Konsumsi Pangan Geografis Perkotaan

No.	KELOMPOK PANGAN	FREKUENSI KONSUMSI					
	SEREALIA, UMBI DHO	A	B	C	D	E	F
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Beras	21	-	-	-	-	-
2.	Jagung	-	-	4	6	4	6
3.	Mie	2	13	3	2	1	-
4.	Roti	1	4	4	2	6	3
5.	Biskuit	1	5	6	3	5	1
6.	Singkong	-	-	7	3	10	1
7.	Kentang	-	1	4	4	10	4
8.	Ubi Jalar	-	-	3	7	8	3
9.	Talas/Umbi lainnya	-	-	-	-	10	11
	KACANG-KACANGAN						
1.	Tempe	13	4	2	2	-	-
2.	Tahu	12	4	3	2	-	-
3.	Kacang: hijau, merah, dll	-	1	2	8	7	3
	DAGING DHO						
1.	Sapi/Kerbau/Kambing	-	-	-	7	11	3
2.	Ayam/Itik	-	-	1	7	10	3
3.	Dan lain-lain	-	-	-	-	-	-
	TELUR						
1.	Telur Ayam/Itik	3	5	2	3	6	2
	IKAN						
1.	Ikan Segar	5	2	5	8	1	-
2.	Udang/Kerang	-	1	2	3	9	6
3.	Ikan Asin	-	3	6	10	2	-
4.	Ikan Pindang	1	4	7	8	1	-
	SAYURAN						
1.	Sayuran daun hijau	7	8	5	1	-	-
2.	Sayuran Gol. Gambas	1	3	5	5	5	2
3.	Wortel	1	2	2	10	4	2
4.	Tomat Sayur	2	6	3	7	2	1
	BUAH						
1.	Pisang	4	3	4	7	3	-
2.	Pepaya	-	3	1	10	6	1
3.	Mangga	-	3	-	9	7	2
4.	Apel	-	-	-	4	12	5
5.	Sawo	-	1	2	5	10	3
6.	Nangka	-	1	1	5	10	4
7.	Jeruk	-	3	3	7	6	2
8.	Jambu Biji	-	-	3	2	6	10
	SUSU DHO						
1.	Susu Segar	-	1	3	3	5	9
2.	Susu Kental Manis	-	4	1	2	5	9
3.	Susu Bubuk (Skim, Full)	5	3	1	1	4	7
	LEMAK/MINYAK						
1.	Lemak/M.Goreng, Santan	8	3	2	2	2	4
	SERBA-SERBI						
1.	Teh Manis	7	2	2	5	3	2
2.	Minuman Ringan	1	-	-	4	7	9
3.	Jamu	1	3	8	7	2	-
4.	Bakso	1	10	5	2	3	-

Lanjutan Lampiran 8. ...

d) Pola Konsumsi Pangan Geografis Pantai

No.	KELOMPOK PANGAN	FREKUENSI KONSUMSI					
	SEREALIA, UMBI DHO	A	B	C	D	E	F
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Beras	41	2	-	-	-	-
2.	Jagung	10	-	1	9	6	16
3.	Mic	4	10	5	9	10	5
4.	Roti	6	5	2	7	9	14
5.	Biskuit	2	6	2	6	9	18
6.	Singkong	9	4	4	5	19	2
7.	Kentang	1	-	1	5	18	18
8.	Ubi Jalar	-	3	1	6	17	16
9.	Talas/Umbi lainnya	-	2	-	1	15	25
	KACANG-KACANGAN						
1.	Tempe	28	11	2	1	1	-
2.	Tahu	23	8	5	4	3	-
3.	Kacang: hijau, merah, dll	5	4	3	10	13	8
	DAGING DHO						
1.	Sapi/Kerbau/Kambing	-	1	3	5	14	20
2.	Ayam/Itik	-	-	4	5	21	13
3.	Dan lain-lain	-	-	-	-	-	-
	TELUR						
1.	Telur Ayam/Itik	6	5	11	11	5	5
	IKAN						
1.	Ikan Segar	6	3	7	7	10	10
2.	Udang/Kerang	2	-	4	3	12	23
3.	Ikan Asin	1	4	9	11	9	9
4.	Ikan Pindang	2	4	6	4	12	15
	SAYURAN						
1.	Sayuran daun hijau	29	7	3	2	1	-
2.	Sayuran Gol. Gambas	4	11	7	7	5	8
3.	Wortel	2	6	6	10	11	8
4.	Tomat Sayur	13	5	4	5	5	10
	BUAH						
1.	Pisang	4	4	7	9	11	8
2.	Pepaya	2	4	6	3	15	13
3.	Mangga	2	2	4	6	18	11
4.	Apel	1	1	2	7	9	23
5.	Sawo	3	-	3	3	15	19
6.	Nangka	-	1	4	4	17	17
7.	Jeruk	2	7	4	11	9	10
8.	Jambu Biji	-	1	2	5	13	22
	SUSU DHO						
1.	Susu Segar	-	-	-	1	4	38
2.	Susu Kental Manis	1	3	1	-	6	32
3.	Susu Bubuk (Skim, Full)	6	2	1	5	4	25
	LEMAK/MINYAK						
1.	Lemak/M. Goreng, Santan	28	7	2	-	-	6
	SERBA-SERBI						
1.	Teh Manis	18	6	4	2	6	7
2.	Minuman Ringan	-	1	-	2	8	32
3.	Jamu	7	7	5	15	6	3
4.	Bakso	3	15	11	5	6	3

Lampiran 9. Skor Mutu Konsumsi Pangan Keluarga Daerah Geografis Rawan Gizi

a) Geografis Pertanian Subur

Kelompok Pangan							
No.	Padi-padian	Umbi-umbian	Pangan Hewani	Sayur & Buah	Minyak & Lemak	Kacang-kacangan	Gula
Kkal							
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	768,60	137,56	125,38	66,25	59,33	221,18	58,24
2.	970,80	137,56	125,38	20,97	28,05	227,35	87,36
3.	807,08	72,40	263,64	66,25	43,19	106,49	82,51
4.	768,60	137,56	127,17	26,50	15,23	74,48	82,51
5.	768,60	137,56	127,17	42,70	56,10	254,70	82,51
6.	768,60	137,56	125,38	119,25	72,15	274,05	82,51
7.	768,60	137,56	169,56	99,38	62,55	187,65	82,51
8.	768,60	137,56	169,56	43,50	31,28	93,83	82,51
9.	768,60	108,60	113,04	42,15	20,85	62,55	82,51
10.	878,40	181,00	113,04	6,00	20,85	62,55	82,51
11.	768,60	137,56	125,38	114,27	44,90	166,45	87,36
12.	768,60	137,56	125,38	37,93	44,90	166,45	82,51
13.	768,60	137,56	125,38	17,23	31,28	93,83	87,36
14.	384,30	137,56	125,38	34,50	44,90	166,45	82,51
15.	768,60	144,80	54,00	33,64	12,80	115,20	87,36
16.	768,60	108,60	125,38	61,50	31,28	93,83	82,51
17.	768,60	108,60	125,38	96,00	9,60	86,40	87,36
18.	768,60	137,56	27,12	52,50	67,99	180,23	29,12
19.	768,60	137,56	125,38	34,50	44,90	166,45	82,51
20.	838,20	137,56	113,04	31,14	44,90	166,45	87,36
21.	512,40	137,56	125,38	35,00	20,85	62,55	82,51
22.	768,60	108,60	169,56	18	44,90	166,45	87,36
23.	1038,20	137,56	113,04	31,14	44,90	166,45	87,36
24.	768,60	137,56	225,90	28,71	40,88	189,23	87,36
25.	844,26	108,6	125,38	12,22	74,49	117,45	82,51
26.	1038,20	217,20	125,38	29,00	44,90	166,45	82,51
27.	768,60	217,20	36,16	11,50	10,43	40,48	82,51
28.	768,60	137,56	108,48	52,50	3,20	28,80	87,36
29.	768,60	137,56	169,56	20,70	81,75	360,45	87,36
30.	768,60	137,56	121,59	66,00	81,75	360,45	87,36
31.	768,60	137,56	121,59	47,70	81,75	360,45	87,36
32.	768,60	137,56	52,24	28,26	81,75	274,05	87,36
33.	768,60	137,56	125,38	20,70	81,75	360,45	82,51
34.	768,60	137,56	125,38	20,70	9,60	86,40	87,36
35.	652,02	137,56	112,16	6,99	81,54	119,12	87,36
Σ	27178,86	4814,6	4388,32	1475,28	1571,47	5825,8	2887,79
Rerata	776,54	137,56	125,38	42,15	44,90	166,45	82,51
%	36.12	6.40	5.83	1.96	2.09	7.74	3.84

Lanjutan Lampiran 9. ...

b) Geografis Marginal

Kelompok Pangan							
No.	Padi- padian	Umbi- umbian	Pangan Hewani	Sayur & Buah	Minyak & Lemak	Kacang- kacangan	Gula
Kkal							
1	2	3	4	5	6	7	8
1	768,60	194,93	127,17	6,00	57,69	156,38	87,36
2	768,60	194,93	42,39	159,00	45,31	123,88	87,36
3	768,60	194,93	84,78	64,00	15,99	31,28	75,50
4	768,60	194,93	42,39	75,00	29,61	91,35	58,24
5	852,60	108,60	56,25	58,00	46,75	123,88	75,50
6	768,60	194,93	127,17	75,00	47,96	93,83	75,50
7	768,60	194,93	114,76	177,53	52,48	93,83	75,50
8	768,60	108,60	127,17	79,50	58,04	93,83	75,50
9	768,60	194,93	127,17	97,50	36,84	93,83	75,50
10	768,60	194,93	466,02	69,00	105,76	187,65	75,50
11	768,60	217,20	127,17	79,50	87,99	187,65	87,36
12	599,04	57,00	19,00	76,00	34,91	123,88	75,50
13	768,60	57,00	103,78	96,10	52,83	31,28	58,24
14	768,60	194,93	169,56	40,50	55,50	123,88	75,50
15	512,40	144,20	114,76	29,00	3,20	28,80	75,50
16	827,40	194,93	54,24	198,75	49,36	93,83	87,36
17	768,60	194,93	113,04	72,25	20,85	62,55	75,50
18	1104,60	239,00	54,24	369,40	285,05	70,28	29,12
19	1038,20	194,93	263,64	483,50	41,70	164,10	75,50
20	695,40	194,93	56,52	135,58	31,28	113,33	58,24
21	768,60	194,93	76,00	48,20	5,3	123,88	58,24
22	512,40	194,93	52,24	162,00	18,08	123,88	87,36
23	512,40	96,00	114,76	78,25	20,85	62,55	87,36
24	768,60	194,93	114,76	163,88	40,88	180,22	75,50
25	768,60	325,80	114,76	29,50	40,89	405,83	58,24
26	512,40	194,93	114,76	55,50	27,25	120,15	87,36
27	637,20	194,93	114,76	201,00	31,28	93,83	87,36
28	680,90	144,80	188,60	62,28	55,50	123,88	87,36
29	768,60	543,00	114,76	117,38	40,88	180,23	75,50
30	768,60	194,93	114,76	99,38	81,75	363,45	87,36
31	512,40	194,93	114,76	46,00	41,70	125,10	75,50
32	768,60	194,93	114,76	77,63	31,28	93,83	75,50
33	886,20	194,93	114,76	44,57	41,70	125,10	87,36
34	768,60	194,93	114,76	87,00	31,28	93,83	87,36
35	1098,00	194,93	114,76	69,00	31,28	93,83	87,36
36	768,60	194,93	27,12	82,00	55,50	123,88	58,24
37	768,60	194,93	114,76	64,50	31,28	93,83	87,36
38	768,60	194,93	169,56	29,00	55,50	123,88	87,36
39	768,60	217,20	162,72	1044,12	43,39	117,00	87,36

Lanjutan Lampiran 9. ...

b) Geografis Marginal

1	2	3	4	5	6	7	8
40	768,60	194,93	173,57	27,31	84,27	180,23	87,36
41	512,40	194,93	114,76	94,00	16,83	102,13	75,50
42	768,60	325,80	101,70	159,00	121,20	123,88	75,50
43	768,60	194,93	114,76	67,50	23,68	31,28	58,24
44	1038,20	144,80	27,12	106,00	318,31	185,75	58,24
45	768,60	194,93	72,95	42,80	48,58	93,83	58,24
Σ	34052,94	8771,83	5164,2	5498,91	2497,54	5574,6	3397,4
Rerata	756,73	194,93	114,76	122,20	55,50	123,88	75,50
%	35,20	9,07	5,34	5,68	2,58	5,76	3,51

c) Geografis Perkotaan

No.	Kelompok Pangan						
	Padi-padian	Umbi-umbian	Pangan Hewani	Sayur & Buah	Minyak & Lemak	Kacang-kacangan	Gula
	Kkal						
1	2	3	4	5	6	7	8
1	602,20	76,95	124,20	8,20	35,58	89,37	87,36
2	768,60	171,00	81,48	17,25	55,05	158,63	87,36
3	439,20	57,00	75,48	21,83	25,78	98,85	64,06
4	695,40	171,00	133,01	31,80	28,05	85,65	64,06
5	695,40	171,00	123,28	35,74	61,00	124,59	87,36
6	931,30	57,00	133,32	50,75	36,70	84,90	29,12
7	1114,70	269,60	39,71	103,90	42,02	152,13	58,24
8	1205,80	181,00	144,64	24,00	48,80	272,00	58,24
9	768,60	108,60	81,48	28,50	55,05	127,35	64,06
10	768,60	36,20	133,01	35,74	20,85	62,55	64,06
11	923,98	228,58	96,34	28,52	53,64	84,90	87,36
12	782,00	204,00	171,64	5,75	50,58	84,90	29,12
13	567,30	108,60	165,26	14,43	11,40	190,80	29,12
14	876,90	171,00	177,51	30,00	102,88	194,15	64,06
15	768,60	443,39	101,09	30,83	17,55	153,65	64,06
16	1038,20	281,10	346,70	104,64	27,45	29,00	64,06
Σ	12946,78	2736,02	2128,15	571,88	672,38	1993,42	1001,7
Rerata	809,17	171,00	133,01	35,74	42,02	124,59	64,06
%	37,64	7,95	6,19	1,66	1,95	5,79	2,98

Lanjutan Lampiran 9. ...

d) Geografis Pantai

Kelompok Pangan							
No.	Padi-padian	Umbi-umbian	Pangan Hewani	Sayur & Buah	Minyak & Lemak	Kacang-kacangan	Gula
Kkal							
1	2	3	4	5	6	7	8
1	768,60	108,26	101,80	27,00	78,38	180,23	71,68
2	768,60	108,26	112,50	69,00	37,50	136,03	71,68
3	384,30	108,26	124,20	18,00	40,88	180,23	71,68
4	768,60	72,40	300,90	34,50	83,53	124,75	87,36
5	771,90	108,26	112,50	79,50	37,50	30,60	87,36
6	588,90	108,26	75,00	45,90	25,00	30,60	87,36
7	1114,10	108,26	75,00	65,45	58,83	90,68	71,68
8	705,60	108,26	75,00	30,00	10,00	136,03	71,68
9	768,60	57,00	244,90	23,00	109,78	122,63	71,68
10	1038,20	129,40	56,50	54,00	43,78	93,83	71,68
11	823,35	108,26	101,80	23,00	43,17	170,91	58,24
12	695,40	57,00	19,00	46,00	30,45	120,15	71,68
13	768,60	108,26	101,80	58,50	62,55	187,65	87,36
14	768,60	108,26	101,80	96,21	40,88	180,23	58,24
15	768,60	325,80	101,80	34,50	31,28	93,83	71,68
16	768,60	108,26	281,93	69,00	97,44	198,34	87,36
17	768,60	108,26	101,80	43,50	81,75	360,45	87,36
18	768,60	108,26	101,80	74,00	31,28	93,83	29,12
19	695,40	108,26	37,50	64,50	75,05	187,65	71,68
20	768,60	108,26	206,93	34,50	109,85	180,23	87,36
21	585,60	17,00	75,00	20,48	66,57	62,55	87,36
22	768,60	108,26	101,80	38,28	31,28	150,23	87,36
23	102,48	108,26	27,16	93,39	145,56	93,83	87,36
24	768,60	217,20	16,71	57,44	4,17	136,03	71,68
25	512,40	108,26	27,16	11,93	30,20	136,03	29,12
26	658,80	108,90	101,80	75,53	21,20	136,03	71,68
27	768,60	108,26	101,80	20,70	31,28	93,83	58,24
28	768,60	108,26	37,50	54,45	39,75	120,15	58,24
29	768,60	108,26	101,80	67,43	31,28	93,83	29,12
30	695,40	108,26	135,00	72,30	109,80	136,03	71,68
31	2196,00	108,26	101,80	69,00	35,00	208,50	58,24
32	549,00	5,20	101,80	61,28	38,86	193,39	29,12
33	768,60	108,26	101,80	74,82	62,55	187,65	87,36
34	768,60	108,26	127,17	35,78	78,76	180,23	87,36
35	768,60	108,26	301,20	157,50	98,78	93,83	71,68
36	768,60	72,40	37,50	6,72	103,35	120,15	87,36
37	768,60	128,25	3,09	35,78	156,60	125,10	87,36
38	768,60	108,60	27,72	46,00	47,61	74,48	87,36
39	768,60	108,26	75,00	79,03	130,30	125,03	87,36

Lanjutan Lampiran 9. ...

d) Geografis Pantai

1	2	3	4	5	6	7	8
40	1038,20	108,26	61,60	128,00	72,13	91,35	71,68
41	768,60	108,26	75,00	159,00	153,35	120,15	58,24
Σ	31601,43	4438,69	4173,87	2354,9	2617,26	5577,28	2938,88
Rerata	770,77	108,26	101,80	57,44	63,84	136,03	71,68
%	35,85	5,04	4,74	2,67	2,97	6,33	3,33



Lampiran 10. Prevalensi Status Gizi Anak Balita Keluarga Daerah Geografis Rawan Gizi

a) Status Gizi Anak Balita di Daerah Pertanian Subur

No. Kuesioner	Berat (kg)	Umur (Bulan)	Status Gizi
1	2	3	4
1	9,00	9	Gizi baik
2	9,00	24	KEP ringan
3	12,00	26	Gizi baik
4	10,20	16	Gizi baik
5	8,00	18	KEP ringan
6	4,00	9	KEP berat
7	8,00	34	KEP berat
8	5,50	26	KEP berat
9	10,00	30	KEP ringan
10	7,00	4	Gizi lebih
11	10,00	24	Gizi baik
12	8,50	12	Gizi baik
13	7,00	24	KEP berat
14	6,50	8	KEP ringan
15	8,00	24	KEP sedang
16	7,50	18	KEP sedang
17	5,50	4	Gizi baik
18	8,00	24	KEP sedang
19	8,00	24	KEP sedang
20	3,50	4 HARI	Gizi baik
21	12,00	29	Gizi baik
22	8,50	12	Gizi baik
23	11,00	36	KEP ringan
24	10,00	36	KEP sedang
25	8,00	15	KEP ringan
26	11,00	48	KEP sedang
27	8,80	26	KEP ringan
28	7,00	12	KEP sedang
29	10,00	48	KEP sedang
30	10,00	24	Gizi baik
31	8,00	13	KEP ringan
32	12,00	42	KEP ringan
33	7,50	15	KEP ringan
34	7,00	24	KEP berat
35	11,00	60	KEP sedang

b) Status Gizi Anak Balita di Daerah Marginal

No. Kuesioner	Berat (kg)	Umur (Bulan)	Status Gizi
1	2	3	4
1	11,50	36	Gizi baik
2	11,00	24	Gizi baik
3	9,50	24	KEP ringan

Lanjutan Lampiran 10. ...

b) Status Gizi Anak Balita di Daerah Marginal

1	2	3	4
4	8,00	10	Gizi baik
5	9,50	24	KEP ringan
6	11,50	36	Gizi baik
7	11,00	36	KEP ringan
8	8,00	36	KEP berat
9	9,50	24	KEP ringan
10	5,00	9	KEP berat
11	11,00	24	Gizi baik
12	9,50	10	Gizi baik
13	8,00	27	KEP sedang
14	7,20	12	KEP ringan
15	10,00	30	KEP ringan
16	9,50	30	KEP ringan
17	8,10	8	Gizi baik
18	7,70	13	KEP ringan
19	7,00	24	KEP berat
20	8,50	10	Gizi baik
21	8,00	29	KEP sedang
22	6,00	22	KEP berat
23	8,20	8	Gizi baik
24	7,50	12	KEP ringan
25	7,00	24	KEP berat
26	8,50	24	KEP sedang
27	9,00	13	Gizi baik
28	7,40	24	KEP sedang
29	9,00	43	KEP berat
30	9,40	24	KEP ringan
31	11,00	17	Gizi baik
32	8,50	24	KEP sedang
33	10,00	19	Gizi baik
34	8,00	29	KEP sedang
35	8,50	14	Gizi baik
36	6,40	13	KEP sedang
37	7,50	18	KEP sedang
38	11,00	48	KEP sedang
39	8,00	24	KEP sedang
40	8,00	25	KEP sedang
41	9,80	30	KEP ringan
42	7,40	16	KEP ringan
43	7,00	11	KEP ringan
44	6,00	10	KEP sedang
45	11,00	24	Gizi baik

Lanjutan Lampiran 10. ...

c) Status Gizi Anak Balita di Daerah Perkotaan

No. Kuesioner	Berat (kg)	Umur (Bulan)	Status Gizi
1	2	3	4
1	9,00	24	KEP ringan
2	12,00	48	KEP ringan
3	7,90	21	KEP sedang
4	6,50	17	KEP sedang
5	11,00	17	Gizi baik
6	8,70	24	KEP sedang
7	10,10	36	KEP ringan
8	10,50	24	Gizi baik
9	11,00	60	KEP berat
10	10,00	30	KEP ringan
11	10,00	20	Gizi baik
12	11,00	30	Gizi baik
13	6,70	6	Gizi baik
14	10,00	25	Gizi baik
15	11,20	30	Gizi baik
16	7,60	13	KEP ringan

d) Status Gizi Anak Balita di Daerah Pantai

No. Kuesioner	Berat (kg)	Umur (Bulan)	Status Gizi
1	2	3	4
1	8,00	30	KEP sedang
2	9,50	42	KEP sedang
3	11,00	48	KEP sedang
4	9,00	43	KEP berat
5	9,40	24	KEP ringan
6	6,00	10	KEP sedang
7	6,00	12	KEP sedang
8	9,20	51	KEP berat
9	8,00	22	KEP sedang
10	8,00	20	KEP sedang
11	8,70	30	KEP sedang
12	9,90	33	KEP ringan
13	8,10	21	KEP ringan
14	3,60	12	KEP berat
15	6,00	12	KEP sedang
16	9,00	24	KEP ringan
17	8,50	36	KEP sedang
18	7,40	24	KEP sedang
19	10,00	19	Gizi baik
20	9,50	48	KEP berat
21	6,00	15	KEP berat
22	7,50	18	KEP sedang
23	7,00	13	KEP ringan

Lanjutan Lampiran 10. ...

d) Status Gizi Anak Balita di Daerah Pantai

1	2	3	4
24	8,10	12	KEP ringan
25	10,00	28	KEP ringan
26	8,90	18	KEP ringan
27	9,00	24	KEP ringan
28	8,50	18	KEP ringan
29	10,10	36	KEP sedang
30	8,00	19	KEP sedang
31	9,00	18	KEP ringan
32	7,40	24	KEP sedang
33	10,00	19	Gizi baik
34	7,60	12	KEP ringan
35	9,00	18	KEP berat
36	10,00	24	KEP ringan
37	9,00	16	Gizi baik
38	6,00	12	KEP berat
39	9,00	36	KEP sedang
40	8,00	24	KEP sedang
41	7,10	15	KEP sedang

Lampiran 11. Uji Pengaruh Faktor Sosio-Ekonomi-Demografi Keluarga Terhadap Penganekaragaman Pola Konsumsi Pangan

Crosstabs Pertanian Subur

Pekerjaan Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan

Crosstab

Count		SKORMUTU		
		<55.61	55.61-78.29	Total
KERJA	swasta	7	1	8
	buruh	14	7	21
	petani	4	2	6
Total		25	10	35

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1,312 ^a	2	,519
Likelihood Ratio	1,479	2	,477
Linear-by-Linear Association	,847	1	,358
N of Valid Cases	35		

a. 3 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,71.

Tingkat Pendidikan Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan

Crosstab

Count		SKORMUTU		
		<55.61	55.61-78.29	Total
DIDIK	tidak sekolah	2		2
	sd	15	9	24
	smp	7	1	8
	smu	1		1
Total		25	10	35

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3,150 ^a	3	,369
Likelihood Ratio	4,096	3	,251
Linear-by-Linear Association	,646	1	,421
N of Valid Cases	35		

a. 5 cells (62,5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,29.

Jumlah Anggota Keluarga Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan

Crosstab

Count		SKORMUTU		Total
		<55.61	55.61-78.29	
ANGKEL	<4	10	4	14
	4-5	14	6	20
	>5	1		1
Total		25	10	35

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	,420 ^a	2	,811
Likelihood Ratio	,693	2	,707
Linear-by-Linear Association	,038	1	,845
N of Valid Cases	35		

a. 3 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,29.

Pengetahuan Gizi Seimbang Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan**Crosstab**

Count		SKORMUTU		Total
		<55.61	55.61-78.29	
PPG	tahu	8	2	10
	tidak tahu	17	8	25
Total		25	10	35

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	,504 ^b	1	,478		
Continuity Correction ^a	,088	1	,767		
Likelihood Ratio	,527	1	,468		
Fisher's Exact Test				,686	,394
Linear-by-Linear Association	,490	1	,484		
N of Valid Cases	35				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 1 cells (25,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2,86.

Food Habit Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan**Crosstab**

Count		SKORMUTU		Total
		<55.61	55.61-78.29	
FH	baik	3	1	4
	kurang baik	18	7	25
	tidak baik	4	2	6
Total		25	10	35

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	,096 ^a	2	,953
Likelihood Ratio	,094	2	,954
Linear-by-Linear Association	,088	1	,766
N of Valid Cases	35		

a. 4 cells (66,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,14.

Persentase Pengeluaran Pangan Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan

Crosstab

Count		SKORMUTU		Total
		<55.61	55.61-78.29	
OP	>86.27	4		4
	56.26-86.27	21	10	31
Total		25	10	35

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1,806 ^b	1	,179		
Continuity Correction ^f	,572	1	,450		
Likelihood Ratio	2,893	1	,089		
Fisher's Exact Test				,303	,242
Linear-by-Linear Association	1,755	1	,185		
N of Valid Cases	35				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,14.

Crosstabs Marginal

Pekerjaan Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan

Crosstab

Count		SKORMUTU			Total
		<55.61	55.61-78.29	>=78.30	
KERJA	SWASTA	3	2	2	7
	BURUH	30	3	2	35
	PETANI	1	2		3
Total		34	7	4	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	12,789 ^a	4	,012
Likelihood Ratio	10,111	4	,039
Linear-by-Linear Association	1,802	1	,179
N of Valid Cases	45		

a. 6 cells (66,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,27.

Uji Korelasi Pangkat Spearman

Correlations

		skor mutu pangan	Jenis Pekerjaan
Spearman's rho	skor mutu pangan	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (1-tailed)	.250*
		N	45
Jenis Pekerjaan	skor mutu pangan	Correlation Coefficient	.250*
		Sig. (1-tailed)	.049
		N	45

*. Correlation is significant at the .05 level (1-tailed).

Tingkat Pendidikan Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan**Crosstab**

Count		SKORMUTU			Total
		<55.61	55.61-78.29	>=78.30	
DIDIK	TIDAK SEKOLAH	4	1		5
	SD	18	4	2	24
	SMP	8		1	9
	SMU	4	1		5
	PERGURUAN TINGGI		1	1	2
Total		34	7	4	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9,571 ^a	8	,296
Likelihood Ratio	10,784	8	,214
Linear-by-Linear Association	1,613	1	,204
N of Valid Cases	45		

a. 13 cells (86,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,18.

Jumlah Anggota Keluarga Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan**Crosstab**

Count		SKORMUTU			Total
		<55.61	55.61-78.29	>=78.30	
ANGKEL	<4	14	3	1	18
	4-5	17	3	2	22
	>5	3	1	1	5
Total		34	7	4	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1,231 ^a	4	,873
Likelihood Ratio	1,091	4	,896
Linear-by-Linear Association	,692	1	,406
N of Valid Cases	45		

a. 7 cells (77,8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,44.

Pengetahuan Gizi Seimbang Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan

Crosstab

Count		SKORMUTU			Total
		<55.61	55.61-78.29	>=78.30	
PPG	TAHU	12	4	1	17
	TIDAK TAHU	22	3	3	28
Total		34	7	4	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1,484 ^a	2	,476
Likelihood Ratio	1,459	2	,482
Linear-by-Linear Association	,026	1	,873
N of Valid Cases	45		

a. 4 cells (66,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,51.

Food Habit Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan

Crosstab

Count		SKORMUTU			Total
		<55.61	55.61-78.29	>=78.30	
FH	BAIK	6	3		9
	KURANG BAIK	25	4	4	33
	TIDAK BAIK	3			3
Total		34	7	4	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	4,332 ^a	4	,363
Likelihood Ratio	5,372	4	,251
Linear-by-Linear Association	,218	1	,640
N of Valid Cases	45		

a. 6 cells (66,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,27.

Persentase Pengeluaran Pangan Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan

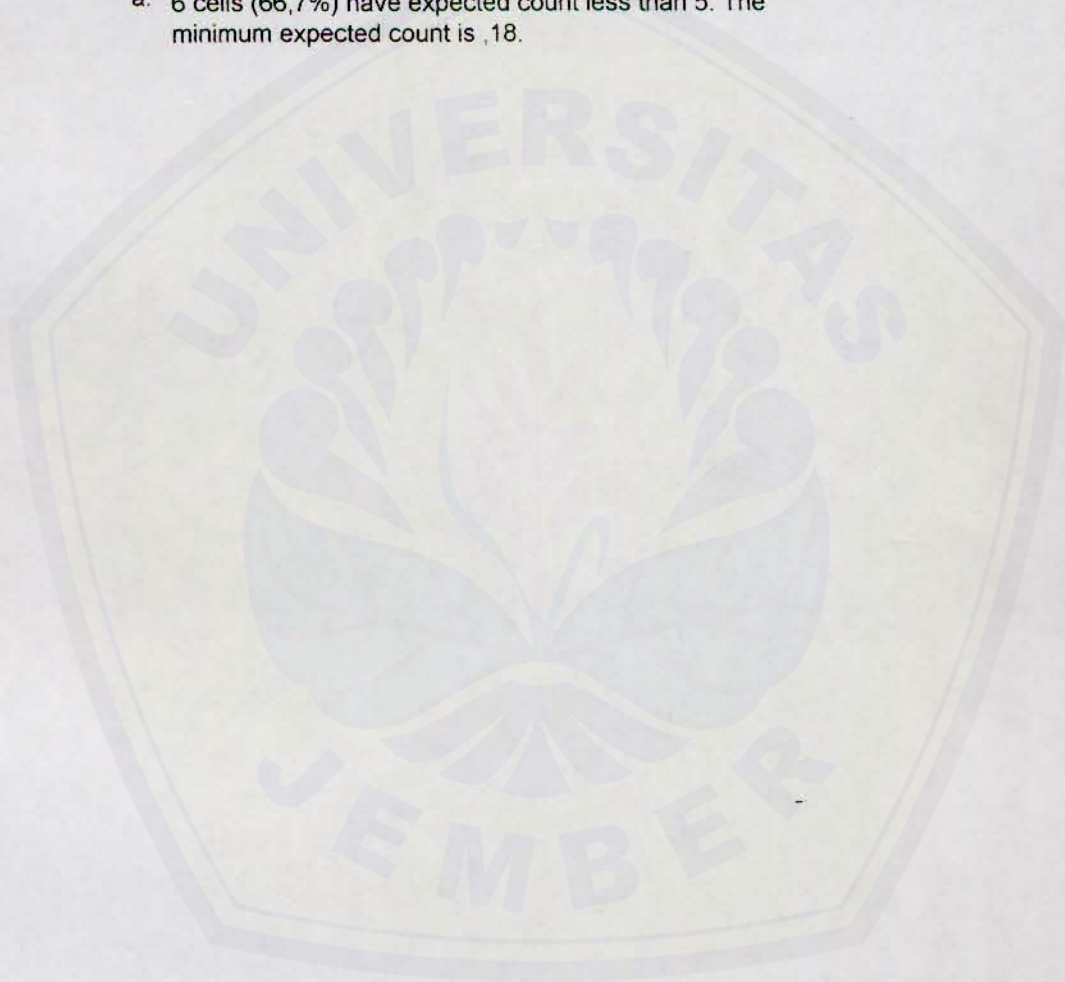
Crosstab

Count		SKORMUTU			Total
		<55.61	55.61-78.29	>=78.30	
OP	>86.27	6	2		8
	55.26-86.27	26	5	4	35
	<56.26	2			2
Total		34	7	4	45

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2,115 ^a	4	,715
Likelihood Ratio	3,208	4	,524
Linear-by-Linear Association	,000	1	1,000
N of Valid Cases	45		

a. 6 cells (66,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,18.



Crosstabs Perkotaan**Pekerjaan Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan**

Crosstab

Count		SKORMUTU		
		,55.61	55.61-78.29	Total
KERJA	swasta	7	2	9
	buruh	1	3	4
	pns	3		3
Total		11	5	16

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5,269 ^a	2	,072
Likelihood Ratio	5,841	2	,054
Linear-by-Linear Association	,241	1	,623
N of Valid Cases	16		

a. 5 cells (83,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,94.

**Tingkat Pendidikan Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan **

Crosstab

Count		SKORMUTU		
		,55.61	55.61-78.29	Total
DIDIK	tidak sekolah	1		1
	sd	7	2	9
	smp	1	1	2
	smu	1	2	3
	perguruan tinggi	1		1
Total		11	5	16

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3,329 ^a	4	,504
Likelihood Ratio	3,748	4	,441
Linear-by-Linear Association	,864	1	,353
N of Valid Cases	16		

a. 9 cells (90,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,31.

Jumlah Anggota Keluarga Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan

Crosstab

Count		SKORMUTU		Total
		,55.61	55.61-78.29	
ANGKEL	<4	3	2	5
	4-5	5	3	8
	>5	3		3
Total		11	5	16

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1,687 ^a	2	,430
Likelihood Ratio	2,560	2	,278
Linear-by-Linear Association	1,065	1	,302
N of Valid Cases	16		

a. 5 cells (83,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,94.

Pengetahuan Gizi Seimbang Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan**Crosstab**

Count		SKORMUTU		
		,55.61	55.61-78.29	Total
PPG	tahu	6	2	8
	tidak tahu	5	3	8
Total		11	5	16

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	,291 ^b	1	,590		
Continuity Correction ^a	,000	1	1,000		
Likelihood Ratio	,292	1	,589		
Fisher's Exact Test				1,000	,500
Linear-by-Linear Association	,273	1	,602		
N of Valid Cases	16				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2,50.

Food Habit Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan**Crosstab**

Count		SKORMUTU		
		,55.61	55.61-78.29	Total
FH	baik	4	1	5
	kurang baik	6	3	9
	tidak baik	1	1	2
Total		11	5	16

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	,640 ^a	2	,726
Likelihood Ratio	,641	2	,726
Linear-by-Linear Association	,596	1	,440
N of Valid Cases	16		

a. 5 cells (83,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,63.

Persentase Pengeluaran Pangan Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan

Crosstab

Count		SKORMUTU		Total
		,55.61	55.61-78.29	
OP	>86.27	3		3
	56.26-86.27	8	5	13
Total		11	5	16

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1,678 ^b	1	,195		
Continuity Correction ^a	,366	1	,545		
Likelihood Ratio	2,552	1	,110		
Fisher's Exact Test				,509	,295
Linear-by-Linear Association	1,573	1	,210		
N of Valid Cases	16				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 3 cells (75,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,94.

Crosstabs Pantai**Pekerjaan Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan**

Crosstab

Count		SKORMUTU			Total
		<55.61	55.61-78.29	>=78.30	
KERJA	swasta	4	2		6
	buruh	23	5	1	29
	petani	6			6
Total		33	7	1	41

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2,799 ^a	4	,592
Likelihood Ratio	3,886	4	,422
Linear-by-Linear Association	1,477	1	,224
N of Valid Cases	41		

a. 8 cells (88,9%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,15.

Tingkat Pendidikan Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan

Crosstab

Count		SKORMUTU			Total
		<55.61	55.61-78.29	>=78.30	
DIDIK	tidak sekolah	1			1
	sd	23	5	1	29
	smp	8	1		9
	smu	1	1		2
Total		33	7	1	41

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2,405 ^a	6	,879
Likelihood Ratio	2,473	6	,871
Linear-by-Linear Association	,041	1	,840
N of Valid Cases	41		

a. 10 cells (83,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,02.

Jumlah Anggota Keluarga Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan

Crosstab

Count		SKORMUTU			Total
		<55.61	55.61-78.29	>=78.30	
ANGKEL	<4	12	2		14
	4-5	18	4		22
	>5	3	1	1	5
Total		33	7	1	41

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	7,618 ^a	4	,107
Likelihood Ratio	4,653	4	,325
Linear-by-Linear Association	2,305	1	,129
N of Valid Cases	41		

a. 7 cells (77,8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,12.

Pengetahuan Gizi Seimbang Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan**Crosstab**

Count		SKORMUTU			Total
		<55.61	55.61-78.29	>=78.30	
PPG	tahu	7	1	1	9
	tidak tahu	26	6		32
Total		33	7	1	41

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	3,806 ^a	2	,149
Likelihood Ratio	3,308	2	,191
Linear-by-Linear Association	,662	1	,416
N of Valid Cases	41		

a. 3 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,22.

Food Habit Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan**Crosstab**

Count		SKORMUTU			Total
		<55.61	55.61-78.29	>=78.30	
FH	baik	8	2		10
	kurang baik	19	5	1	25
	tidak baik	6			6
Total		33	7	1	41

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	2,187 ^a	4	,701
Likelihood Ratio	3,532	4	,473
Linear-by-Linear Association	,357	1	,550
N of Valid Cases	41		

a. 7 cells (77,8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,15.

Persentase Pengeluaran Pangan Vs Skor Mutu Konsumsi Pangan

Crosstab

Count		SKORMUTU			Total
		<55.61	55.61-78.29	>=78.30	
OP	>86.27 %	11			11
	56.26-86.27 %	19	7	1	27
	<56.26 %	3			3
Total		33	7	1	41

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	5,154 ^a	4	,272
Likelihood Ratio	7,657	4	,105
Linear-by-Linear Association	1,099	1	,295
N of Valid Cases	41		

a. 7 cells (77,8%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,07.

Lampiran 12. Kuesioner Diversifikasi Pola Konsumsi Pangan

Nomor Kuesioner :

Tanggal Wawancara:

Nama Pewawancara :

Wilayah : Pertanian Subur, Marginal, Perkotaan, Pantai

Nama Kec./Desa :

1. Data Sosial Ekonomi

Nama Kepala Keluarga :

Usia/Agama :

Alamat :

Pekerjaan :

Jumlah Anggota Keluarga :

a) Data Keluarga

No.	Status	Umur	Tingkat Pendidikan	Pekerjaan	Σ Pendapatan	Ket.
1.	KK					
2.	IRT					
3.	Anak I					
4.	Anak II					
5.	Anak III					
6.	Anak IV					
7.	Anak V					
8.						

b) Distribusi Pengeluaran Keluarga

NO.	Jenis Pengeluaran	Frekuensi	Jumlah Pengeluaran	Sumber Dana	Ket.
1.	Non Pangan : - Sabun - Pakaian - Sepatu - Listrik - Air - Minyak gas - Nonton - Lain-lain				
2.	Pangan : - Beras - Lauk - Sayur dan Buah - Jagung - Singkong - Gula - Kopi/teh - Minyak Goreng Jajan				

2. Data Antropometri Bayi/Balita

Berat Badan (kg) :

Tinggi badan (cm) :

3. Konsumsi Pangan (Metode Recall 24 Jam)

(Ibu Rumah Tangga)

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Waktu Makan	Jenis Makanan	Perkiraan Berat		Perhitungan Zat Gizi
		URT	Gram	
1. Pagi				
Jam :				
2. Sesudah Makan Pagi				
Jam :				
3. Sebelum Tengah Hari				
Jam :				

4. Tengah Hari				
Jam :				
5. Sore Hari				
Jam :				
6. Malam Hari				
Jam:				
8. Sebelum Tidur				
Jam :				

4. Kebiasaan Makan (*Food Habit*)

1. Berapa kali makan dalam sehari untuk:

Status	Frekuensi Makan Dalam Sehari				Keterangan
	4x	3x	2x	1x	
KK					
IRT					
Anak I					
Anak II					
Anak III					
Anak IV					

2. Apakah menu setiap kali makan berbeda:

- a) Ya, alasan..... b) Tidak, alasan.....

3. Adakah makanan atau minuman pantang bagi:

- a) KK : Jika Ya,.....
 b) IRT : Jika Ya,.....
 c) Anak gadis : Jika Ya,.....
 d) Anak laki-laki : Jika Ya,.....
 e) Balita : Jika Ya,.....
 f) Bayi : Jika Ya,.....
 g) Ibu hamil : Jika Ya,.....
 h) Ibu menyusui : Jika Ya,.....
 i) Pada hari-hari tertentu : Jika Ya,.....

5. Pola Konsumsi Pangan (*Food Frequency Recall*, untuk keluarga)

Beri tanda (x) pada huruf A, B, C, D, E dan F sesuai dengan yang dikonsumsi keluarga:

A = lebih dari 1 x sehari (tiap kali makan)

B = 1 x sehari (4-6 x seminggu)

C = 3 x per minggu

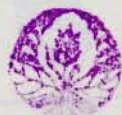
D = < 3 x per minggu (1-2 x seminggu)

E = < 1 x per minggu (jarang)

F = tidak pernah

No.	Kelompok Pangan	Frekuensi Konsumsi					
		A	B	C	D	E	F
	SEREALIA DHO						
1.	Beras						
2.	Jagung						
3.	Mie						
4.	Roti						
5.	Biskuit						
6.	Singkong						
7.	Kentang						
8.	Ubi Jalar						
9.	Talas/Umbi lainnya						
10.	Lain-lain						
	KACANG-KACANGAN						
1.	Tempe						
2.	Tahu						
3.	Kacang: hijau, merah, dll						
	DAGING DHO						
1.	Sapi/kerbau/kambing						
2.	Ayam/itik						
3.	Lain-lain						
	TELUR						
1.	Telur ayam/itik						
	IKAN						
1.	Ikan segar						
2.	Udang/kerang						
3.	Ikan asin						
4.	Ikan pindang						
	SAYURAN						
1.	Sayuran daun hijau						
2.	Sayuran golongan gambas						

3.	Wortel						
4.	Tomat sayur						
	BUAH						
1.	Pisang						
2.	Pepaya						
3.	Mangga						
4.	Apel						
5.	Sawo						
6.	Nangka						
7.	Jeruk						
8.	Jambu biji						
9.	Lain-lain						
	SUSU DHO						
1.	Susu segar						
2.	Susu kental manis						
3.	Susu bubuk (<i>skim/full cream</i>)						
	LEMAK/MINYAK						
1.	Lemak, minyak gor., santan						
	SERBA-SERBI						
1.	Teh manis						
2.	Minuman ringan						
3.	Jamu						
4.	Bakso						



Milik UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER